



Yu Sandri

Goodbye, Love...

Sebuah Novel

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau terkait sebagai maksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

YU SANDRI

GOODBYE, LOVE...

antara jatuh cinta dengan membangun cinta



Goodbye, Love...

Yu Sandri

Halaman: iv + 194 halaman

Hak Cipta © 2017 **Yu Sandri**
Penyunting dan Tata Letak: **Yu Sandri**
Desain Sampul: **Yu Sandri**



Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi tanpa seizin
penulis

Cinta bukanlah sesuatu yang mesti dimainkan.
Kesetiaan bukanlah sesuatu yang mesti diujikan.
Kekecewaan bukanlah sesuatu yang mesti dipertanyakan.

—Yu Sandri—



Dia yang Memberi Luka

Suara keramaian bandara memenuhi ruang pendengaran seorang laki-laki berperawakan tinggi yang sedang duduk di kursi tunggu. Bola mata dengan warna cokelat terangnya tampak begitu liar dan tajam mencari-cari keberadaan seseorang yang seharusnya sudah ada di sana. Laki-laki itu kembali mengangkat jam tangan berantai perak di pergelangan tangan kirinya. Menggeram pelan, lalu umpatan kecil kembali terdengar.

Tidak lama kemudian, terlihat seorang laki-laki yang tampak seumuran dengannya berlari tergopoh-gopoh menuju ke arahnya. Keningnya sedikit mengkilat karena keringat—terlebih dengan musim panas yang masih awal, tetapi sudah begitu menyengat.

“Tadi sedikit macet,” ujarnya ketika melihat raut kesal dari wajah laki-laki yang masih duduk di kursi tunggu.



“Aku sudah memberitahukan jam keberangkatanku kemarin. Seharusnya kau datang setengah jam sebelum pesawat yang kutumpangi mendarat!”

Laki-laki itu menghela napas dengan lelah. “Setidaknya berterimakasihlah karena aku sudah mau menjemputmu, Kenneth!”

Kenneth Zwiger, laki-laki dengan mata cokelat terang itu turut menghela napas. “Oke. Terima kasih, Xavier,” ujarnya tidak ikhlas. “Terima kasih telah membuatku menunggu begitu lama.”

“Sial!” Xavier menepuk bagian belakang kepala Kenneth. “Untung saja kau ini sepupuku. Kalau bukan, sudah pasti kutelantarkan kau di sini.”

Kenneth tertawa pelan, raut kesalnya sudah sedikit berkurang. Mereka keluar dari bandara sembari bercengkerama. Membahas masalah kuliah yang baru saja usai. Lebih lanjutnya membahas mengenai pekerjaan yang akan dicari nanti.

“Kau seharusnya bersyukur karena Paman sudah mempunyai perusahaan yang pastinya untukmu.”

Kenneth hanya berdeham singkat. Matanya masih terus menyusuri jalanan yang begitu ramai oleh parade penyambutan musim panas. Baru awal, tetapi panasnya sudah sangat membakar kulit.

“Kudengar dari Paman, kau tidak mau melanjutkan perusahaannya. Mengapa?” tanya Xavier tanpa menoleh, ia begitu fokus dengan kemudinya.

“Jika aku melanjutkan perusahaan itu, maka aku harus menetap di Anchorage. Kau tahu sendiri bukan, Anchorage menyimpan kenangan begitu banyak.”



“Ya, aku tahu. Tetapi, Ken, tidak seharusnya kau lari dari kenangan. Seburuk apa pun kenangan yang kaumiliki, semuanya sudah berlalu. Tidak akan terulang lagi. Pun kalau terulang, pastilah dengan jalan yang berbeda.”

Kenneth mengerutkan keningnya mendengar perkataan Xavier yang begitu sirat akan makna. Seolah dengan sengaja menyuruhnya lupa dengan ketakutan untuk tetap berada di Anchorage, kampung halamannya.

“Sial. Kata-katamu menyinggung hatiku, Xavier!”

Xavier menoleh ke samping, menarik kedua alisnya naik, membuat keningnya berkerut samar. “Apa susahnya untuk mengakui bahwa semua perkataanku benar adanya.”

“Diamlah, Xavier! Kau merusak suasana hatiku.”

Kenneth duduk dengan gaya khasnya; setengah bersandar pada sofa, dengan kaki kiri yang berada di atas kaki kanan, kedua tangannya disilangkan di depan dada. Pandangan Kenneth begitu kosong menatap langit yang bersih dari awan. Tidak ada arti apa pun dari tatapannya. Hanya pandangan lurus sedikit sayu.

Berselang beberapa saat, Kenneth memicingkan mata, menghirup dalam-dalam udara di sana—di kamar tamu yang sudah disiapkan oleh Xavier untuk ditempatinya, menahannya di rongga dada, lalu dihela secara perlahan. Bayangan demi bayangan yang sudah dicoba Kenneth untuk melupakannya kembali melintas.



“Aku tidak bisa berhenti memikirkanmu.” Kenneth menatap mata perempuan di depannya dengan lembut. *“Namamu selalu menggema di kepalaku. Aku ... aku mencintaimu, Vale.”*

“Apa?”

“Aku mencintaimu, Vale. Maukah kau menjadi kekasihku?” Kali itu suara Kenneth terdengar lebih jelas dari sebelumnya.

Valentine, perempuan dengan rambut berwarna hitam legam itu hanya diam. Menatap Kenneth tanpa berniat memberikan jawaban atas pernyataan cinta untuknya.

“Vale?” Kenneth berdeham, menjernihkan kerongkongannya yang terasa begitu aneh. *“Kau tidak perlu menjawab sekarang. Aku yakin kau begitu terkejut dengan pernyataanku barusan. Tetapi, yang perlu kau percayai, aku benar-benar mencintaimu. Bukan sekadar cinta monyet—mengingat usia kita juga masih sangat muda. Tetapi—”* Kenneth menggaruk kepalanya, *“—aku ... aku bersungguh-sungguh dengan ucapanku.”* Kenneth tersenyum tipis. Mengucapkan salam perpisahan lalu masuk ke dalam mobil di mana Kimberly, kembarannya sudah menunggu di sana.

Mata Kenneth kembali terbuka. Sedikit merah dan berair. Helan napas kasar terdengar, Kenneth berdiri dari duduknya.

“Bagaimana aku bisa beralih, sedangkan bayanganmu tidak pernah bisa berhenti menghantuiku?” Kenneth melemparkan diri ke atas ranjang besar dengan seprai kelab bola kesukaannya. *“Dan sialnya, kau menggantungkan perasaanku begitu lama, membuat rasa cintaku secara perlahan berganti menjadi benci.”*

“Apa yang telah kaulakukan padaku, Vale? Kau menyiksaku dengan perasaan cinta yang begitu menggebu. Tetapi aku...” Kenneth menghela napas, *“... aku sendiri tidak tahu apakah kau*



masih mengingat pernyataanku dulu. Atau sudah melupakannya begitu saja.”

Kenneth duduk di deretan kursi yang memang sudah dikhususkan bagi calon pelamar kerja. Pendingin ruangan sama sekali tidak bisa mengeringkan keringat yang mengalir dari keningnya. Ditambah pula dengan banyaknya orang di sana benar-benar membuat Kenneth semakin sesak.

“Sial!” Kenneth mengumpat pelan. “Kalau saja aku tahu mencari pekerjaan begitu rumit dan menyesakkan seperti ini, lebih baik aku meneruskan perusahaan Papa.”

Tidak lama berselang, seorang pria yang tampak sudah berumur memasuki ruangan khusus calon pelamar. Berdiri di podium di depan sana untuk memperkenalkan diri lalu memberikan sedikit pembukaan.

“Silakan menuju ruangan wawancara sesuai dengan bidang pekerjaan yang telah dipilih.” Pria berumur di balik podium itu mengakhiri pembukaannya atas calon pelamar. Ia keluar dari ruangan itu tanpa menoleh sedikit pun ke belakang.

Kenneth beranjak menuju ruangan wawancara bidang keuangan bersama calon pelamar lainnya. Beberapa map cokelat di tangannya dirapikan agar tidak berjatuhan tanpa sepengetahuan.



“Pemilik perusahaan tempatmu melamar merupakan rekan kerja Paman.”

Kenneth mengerjap sebelum menjawab, “Aku sudah tahu.” Ia menenggak air putih dinginnya hingga habis. “Pihak HRD yang mewawancaraiku juga berkata hal serupa. Mereka awalnya ragu untuk mewawancaraiku. Tetapi, berkat perkataanku yang memang ingin bekerja mandiri, akhirnya mereka mau mewawancaraiku,” lanjut Kenneth setelah meletakkan gelasnyanya di samping piring kosong.

Xavier memberikan selembarnya kertas foto pada Kenneth, lalu bergumam pelan, “Dia bekerja di bar milik temanku.”

Kenneth merasakan tubuhnya menjadi panas-dingin. Dengan tangan bergetar diraihnya selembarnya foto itu. “Sebagai?”

“Pelayan.”

“Pelayan?” Kenneth membulatkan matanya. “Kau pasti bercanda!”

“Sebenarnya aku sudah tahu sejak lama. Hanya saja ... aku tidak berniat untuk membuka luka lamamu, Ken. Namun, dengan kau pindah ke sini, berarti tidak kecil kemungkinan kalian akan bertemu, bukan? Sebab itulah aku memberitahumu sekarang.”

Kenneth meremas selembarnya foto itu lalu mencampakkannya ke lantai. Raut wajahnya tidak terbaca. “Aku pikir dia akan berhenti menjadi pelayan bar, ternyata tidak.”

“Maksudmu...” Xavier mengerutkan kening, “... dia juga pernah menjadi pelayan bar sebelumnya?”

“Ya. Sewaktu SMA dulu.”



“Dan kau masih saja menyukainya?” Xavier meninggikan suara. “Kau sangat tahu seperti apa keseharian pelayan bar, bukan? Kau pantas mendapatkan yang lebih baik darinya!”

Kenneth tidak membalas perkataan Xavier. Ia tidak bisa mengelak. Apa yang dikatakan Xavier memang benar. Predikat pelayan bar begitu buruk di mata orang banyak.

“Pakaiannya begitu ketat, pendek, dan juga transparan. Kaupikirkan saja bagaimana reaksi laki-laki normal padanya. Oh, Tuhan!”

Kenneth mengepalkan tangan. Ia tidak ingin mendengar lebih banyak lagi. Dadanya terasa begitu sesak membayangkan hal buruk yang dilakukan oleh perempuan yang sampai sekarang masih saja menggantungkan perasaannya. Perempuan cantik dengan kulit eksotis khas orang Asia Tenggara.

“Aku tahu bagaimana perasaanmu. Tetapi, Ken, dia tidak pantas menerima perasaanmu itu!” Xavier menepuk bahu Kenneth sebelum berlalu ke kamarnya.

Kenneth menumpukan kepalanya dengan kedua telapak tangan. Matanya dipicingkan kuat-kuat. Mencoba untuk membuang jauh-jauh pemikiran buruknya.

“Vale....”

Kenneth menggeram. Rambutnya dijambak sedikit kuat, lalu berlari menuju kamar Xavier. Sebelum memastikan dengan mata kepalanya sendiri, Kenneth tidak akan bisa percaya begitu saja. Tidak akan pernah bisa percaya. Meski ia tahu, sepupunya tidak mungkin berbohong.



Dan di sanalah Kenneth sekarang berada. Di dalam sebuah ruangan VIP di sebuah bar tempat Valentine bekerja—tempat yang sangat tidak ingin dikunjunginya. Dengan sedikit was-was, Kenneth kembali menenggak segelas minuman beralkohol di tangannya. Matanya masih menjelajahi setiap pelayan yang berada di luar sana. Beruntung setiap ruangan VIP di sana memiliki kaca film yang tidak bisa dilihat dari luar, namun bisa melihat dengan jelas dari dalam.

“Di mana kau, Vale?!”

Kenneth mencengkeram gelas kecil di tangannya dengan kuat. Kepalanya mulai pening akibat menenggak beberapa gelas minuman beralkohol. Sebisa mungkin ia memusatkan penglihatan yang mulai buram.

“Sial!”

Kenneth mengucek mata untuk menghilangkan buram di mata. Bukannya hilang, buram di matanya malah semakin menjadi. Kenneth bercarut-marut di dalam hati. Dengan segera ia menghubungi Xavier untuk menjemputnya. Ia tidak akan bisa mengemudi dalam keadaan mabuk.

Kenneth keluar dari ruangan VIP tersebut dengan langkah terseok-seok. Bahkan beberapa kali ia menabrak pengunjung lain di sana. Beberapa perempuan yang menyentuhnya hanya dibalas dengan perkataan kasar. Ia benci dengan perempuan-perempuan yang menapakkan kaki mereka di bar dan tempat serupa lainnya.

Sesampai di dekat pintu keluar, Kenneth menyempatkan diri untuk melihat kembali ke belakang. Berharap bisa melihat sosok Valentine. Namun sial, sosok itu tidak kunjung tampak batang hidungnya.



Kenneth duduk di dalam mobilnya dengan gusar. Pengalaman pertamanya ke bar benar-benar sudah lepas kendali hingga mabuk luar biasa. Membuatnya bersumpah tidak akan melakukannya lagi.

“Valentine...,” Kenneth mulai meracau, “sampai kapan kau akan menggantungku, Sayang?” Suara batuk terdengar, Kenneth tersenyum sendiri membayangkan Valentine duduk di sebelahnya. “Kau memberiku luka yang sulit untuk disembuhkan, Sayang.”

Tidak lama kemudian Xavier datang dengan seorang temannya. Xavier meminta temannya untuk membawa mobil Kenneth.

Selepas kepergian dua mobil itu, seorang perempuan keluar dari balik pintu ruangan khusus penitipan kunci mobil—bagi yang ingin menitipkannya. Matanya masih menatap dengan nelangsa mobil yang sudah melesat pergi itu. Setetes air mata membasahi pipi kirinya. Disusul dengan setetes pula di sebelah kanan.

“Kenneth...,” Valentine menghapus air matanya. Ia tidak ingin ada yang melihatnya dalam keadaan menyedihkan seperti itu.

“Kau membuatnya kecewa berkali-kali, Vale!” Seorang perempuan yang berpakaian tidak jauh bedanya dengan pakaian Valentine menepuk bahunya. “Jangan menggantungnya begitu lama jika kau memang tidak akan bersamanya!.”

“Aku menginginkannya!” sergah Valentine.

“Kau menginginkannya, tetapi kau menjauhkannya darimu. Cinta bukanlah sesuatu yang mesti dipermainkan, Vale! Kau akan merasakan kekecewaan yang lebih darinya suatu hari nanti.”



Valentine mengerjap, lalu membuang pandang ke arah parkir. “Kau tidak mengerti, karena kau tidak tahu dengan apa yang sebenarnya terjadi.”



Luka Itu Dalam



Kenneth terbangun dengan keadaan yang sangat kacau. Pakaianya masih sama dengan yang semalam. Hanya saja, begitu kacau; aroma alkohol tercium begitu kuat, beberapa kancing kemejanya hilang, kepalanya juga terasa begitu berat, lalu isi perutnya tiba-tiba saja seperti diputar-putar. Kenneth berlari tergesa-gesa ke kamar mandi agar muntahannya tidak berserakan di lantai. Segera ia mandi dengan cepat. Sudah hampir terlambat untuk berangkat ke kantor barunya.

“Kau tidak membangunkanku, Xavier!”

Xavier yang sedang menenggak kopinya tersedak karena tepukan Kenneth di kuduknya. “Sial!” Matanya menatap tajam pada Kenneth yang duduk dengan tenang di sampingnya.

“Sori,” ujar Kenneth dengan tampang tidak menyesal.



“Kau bisa membunuhku, Ken! Itu artinya aku bisa mati muda sebelum menikah.”

Kenneth mengoleskan selai cokelat ke roti tawar di piring. Terlebih dahulu ditenggangnya kopi hitam yang telah dibuatkan oleh Xavier sebelum memakan roti. Tatapannya masih sedikit sayu. Mungkin efek alkohol itu tidak bisa hilang meski ia sudah meminum aspirin.

“Tidak biasanya kau lepas kendali.” Xavier memberikan selembar roti tambahan pada Kenneth. “Biar kutebak, kau tidak menemukannya?”

“Sialnya begitu.” Kenneth tidak mengolesi roti tambahannya dengan selai. “Aku sudah hampir telat.”

“Kau terlihat tidak baik pagi ini.”

“Begitukah?”

“Hm! Ada baiknya masalah kalian diselesaikan. Jika tidak, hal tersebut pasti hanya akan memberikan sakit. Kau dan Kenneth sama-sama sudah dewasa, Vale....”

Valentine mengabaikan teman sekamarnya. Terlalu mudah bagi temannya untuk berkata. Masalah mereka tidak segampang itu untuk diselesaikan; tidak hanya dalam satu pertemuan, lalu semuanya akan selesai, berdamai, lalu kembali seperti semula.

“Aku yang meninggalkannya. Kalau kau ingin tahu itu, Elena.”



Elena terdiam. Valentine tidak seperti sedang bercanda. Tatapannya begitu sayu untuk mengatakan kebenaran—seolah hal tersebut memang begitu menyakitkan.

“You really love him, don’t you?”

“I do.” Valentine mengangguk. “Sayangnya, aku tidak pantas untuk mendapatkan laki-laki sebaik dirinya.”

Elena tertawa mendengar perkataan Valentine. “Kau tidak pantas mendapatkan laki-laki sebaik Kenneth? Lalu, laki-laki seburuk apa yang pantas untuk kaudapatkan?” Elena bertanya dengan nada sarkatis. “Dengar, Vale, masalah hati memang tidak gampang, melainkan gamang. Tetapi, jika kalian sama-sama bersembunyi—lari dari masalah, maka hati pun enggan untuk menyanyangi dirimu sendiri. Dari yang kudengar semalam, tampaknya Kenneth sangat ingin menyelesaikan masalah kalian. Tetapi bagaimana denganmu? Kau seolah dengan sengaja untuk menghindarinya—kau sengaja untuk menghindar dari masalah hati kalian.”

Valentine menghentikan kunyahan. Ditenggaknya susu putih di samping piringnya dengan cepat. Tatapannya kembali pada Elena. Sial sekali, semua yang dikatakan Elena benar adanya. Valentine hanya terlalu naif untuk mengakuinya.

“Hatiku sendiri yang belum siap untuk bertemu dengannya. Hatiku sendiri yang melarangku untuk bertemu dengannya. Hatiku sendiri yang berkata bahwa aku tidak pantas untuk kembali ke sisinya. Aku yang membuat hatiku demikian; membuatnya seolah tidak pantas untuk mencecap cinta.” Valentine menghela napas. “Kau benar, Elena. Aku terlalu pengecut untuk bertemu dengan Kenneth. Aku terlalu pandai dalam menyembunyikan diri dari masalah.”

Elena mengusap punggung tangan kiri Valentine. “Sebelum semuanya terlambat, Vale. Sebelum Kenneth yang memutuskan untuk pergi darimu. Kau tahu, seseorang yang pergi tidak akan pernah sama lagi saat dia kembali.”

“Aku tidak begitu,” Valentine menyela. “Aku masihlah aku yang dulu—sebelum pergi.”

Elena menggeleng. “Dari perkataanmu sendiri sudah jelas semuanya, Vale. Kau yang sekarang terlalu pengecut. Itulah dirimu yang baru, setelah kau pergi. Pikirkan kata-kataku!”

Valentine masih duduk bersila di lantai. Sementara piring-piring dan gelas yang sudah kosong dibawa oleh Elena ke tempat mencuci piring.

“Bahkan mungkin saja kau akan mendapatkan rumah yang jauh lebih besar dari rumah kecilku ini.” Elena kembali bersila di depan Valentine. “Kau adalah sahabat terbaikku. Tetapi, Vale, aku tidak selamanya akan ada di sisimu. Suatu hari nanti aku pasti akan pindah ke rumah suamiku—itu pun kalau Scott jadi melamarku bulan depan.”

Valentine tahu dengan arah pembicaraan Elena. Ia tersenyum gamang. “Aku akan mencari rumah kecil dalam waktu dekat.”

“Dengar, Vale, aku tidak bermaksud untuk mengusirmu. Aku hanya membicarakan kebaikanmu.”

“Aku mengerti, Elena. Tidak perlu cemas dengan maksud perkataanmu sendiri.” Valentine berdiri lalu berbaring di atas ranjang. “Aku tidak menyangka akan bertemu dengannya di sini. Aku sudah berusaha untuk pergi sejauh mungkin darinya, tapi Tuhan selalu saja berkata lain.”



“Itulah yang namanya jodoh dan takdir. Kau sudah mencoba untuk pergi darinya, tetapi sekarang kau bertemu lagi dengannya. Itu bukan kebetulan. Melainkan jodoh dan takdir yang berkehendak demikian.” Elena mengambil tas kerjanya. “Resapi setiap perkataanku!”

Tinggallah Valentine sendiri di kamar. Menghabiskan harinya dengan merenung.

Kenneth mengutuk atasannya yang begitu suka memarahinya—memarahi karyawan baru, lebih tepatnya. Senyum permintaan maaf terus ditampakkan Kenneth. Padahal jauh di dalam lubuk hatinya, Kenneth sudah sangat ingin berteriak pada pria dengan perut sedikit buncit di hadapannya ini.

“Kalau dia tahu siapa kau sebenarnya, maka dia akan menjilat air ludahnya sendiri.”

Kenneth hanya tersenyum tipis mendengar ucapan teman satu divisinya. “Sayangnya aku tidak mengandalkan kekuasaan itu.”

“Kalau aku jadi kau, maka aku lebih baik duduk diam di balik meja wakil direktur daripada berkeringat dingin karena dimarahi atasan,” lanjutnya untuk mempertegas maksud perkataan sebelumnya.

“Beruntung kau bukan diriku.”

Mereka melanjutkan pekerjaan setelah mendapat teguran lanjutan dari atasan. Walau sebenarnya Kenneth sudah mati-matian menahan tawa karena melihat tampak berang atasannya. Kenneth tertegun melihat selebar foto disimpan di laci meja kerjanya. Matanya



menjadi sayu melihat senyum Valentine; foto yang diambilnya secara diam-diam ketika Valentine sedang tersenyum beberapa tahun lalu.

Kenneth berdiri di halte penantian bus. Ia sudah berniat untuk mencoba semuanya tanpa ada kemewahan seperti yang selalu didapatkan selama ini. Ia sudah memilih untuk pergi dari Anchorage hanya untuk mandiri. Tidak. Tidak sepenuhnya untuk mandiri, melainkan untuk mencoba lari dari kenyataan. Kenyataan, bahwa hatinya tersakiti di sana. Namun sialnya, nasib tidak terlalu manis setelah ia pergi. Ia malah kembali mendapat harapan akan bertemu kembali dengan pujaan hatinya di tempat baru.

“Ah!” Kenneth menghela napas. “Mengapa patah hati rasanya begitu sakit?”

Bus yang dinanti-nanti akhirnya sampai. Kenneth masuk ke dalam bersamaan dengan penumpang lainnya. Ia berdiri di dekat pintu karena semua kursi sudah ditempati. Kenneth berpegangan pada tiang kecil. Matanya sibuk menyisir jalanan yang selalu ramai.

New York. Orang bilang New York adalah kota yang tidak pernah tidur. Kenneth sebenarnya kurang yakin dengan ungkapan orang-orang. Baginya, semua hal yang ada di dunia ini pasti tidur. Bahkan hati sekalipun.

Hatinya pernah ditidurkan setelah kepergian Valentine; ia tidak ingin hatinya ditempati oleh perempuan selain Valentine. Mendingkan hati untuk sementara waktu dipilihnya untuk kebaikan

bersama. Meski ia sendiri kurang yakin Valentine masih mengingat pernyataan cintanya dulu.

“Stop! Stop!” Kenneth berteriak dengan keras. Pintu terbuka secara otomatis, Kenneth langsung melompat keluar. “Vale!”

Kenneth berlari mengejar sosok yang diyakininya adalah Valentine. Bahkan ia tidak sempat untuk sekadar mengucapkan kata maaf kepada orang-orang yang disenggolnya. Kenneth masih terus berlari sambil berteriak memanggil-manggil nama Valentine. Ia sangat yakin sosok itu adalah Valentine, meski sudah tujuh tahun berlalu.

Kenneth tertegun di tempatnya menghentikan langkah. Matanya melihat dengan jelas siapa yang berdiri kurang lebih sepuluh meter di depan sana. Kedua tangan Kenneth mengepal. Hatinya terasa begitu panas. Detak jantungnya berpacu sangat cepat. Keringat panas-dingin kembali mengalir.

“Valentine...” Kenneth mengucapkan nama itu dengan bibir bergetar.

Dengan langkah gamang, Kenneth mendekati Valentine yang tengah berbicara santai dengan seorang laki-laki di depan butik. Matanya mulai terasa panas. Tidak. Kenneth menggeleng dalam hatinya. Ia tidak boleh menangis hanya karena seorang perempuan.

Kenneth menyentuh bahu Valentine dari belakang. Tatapannya begitu sulit untuk diartikan; antara rindu yang begitu meluap dan amarah yang begitu jelas besarnya.

“Ke-Kenneth?”

Kenneth menatap Valentine dan pria di depannya bergantian. Bibirnya sedikit bergetar. Senyum tipis dipaksakannya untuk terukir.



“Bodohnya aku yang masih berharap padamu, Vale, meski tujuh tahun sudah berlalu. Namun nyatanya, kau sudah memiliki seseorang untuk mendampingimu.” Kenneth menatap laki-laki yang tampak bingung di belakang Valentine. “Seharusnya kau menjawab ‘tidak’ saat itu. Dengan begitu aku tidak perlu berharap banyak. Dengan begitu aku tidak perlu membekukan hati hanya untukmu. Dengan begitu juga, aku tidak perlu abai dengan perempuan lain; sehingga aku bisa mendapatkan yang lebih darimu.”

“Ken—”

“Sudahlah!” Kenneth mengangkat tangan kiri, menyela Valentine yang sudah berkaca-kaca menatapnya. “Aku sudah paham sekarang. Seharusnya aku tahu perasaanmu memang tidak pernah ada untukku. Dengan begitu aku tidak perlu menyakiti hatiku sendiri. Kau melukai hatiku karena penantian yang sama sekali tidak berujung, Vale!” Kenneth memundurkan langkah. “Semoga kita tidak pernah bertemu lagi. Aku menyesal telah berharap begitu banyak padamu. Luka ini dalam, Vale! Sialnya, aku sendiri yang membiarkan luka itu tergores begitu dalam, menganga begitu lebar, dan membiarkan kau tertawa di tengah-tengahnya.”

Kenneth berbalik. Dengan langkah cepat ia berlari menuju bus yang baru saja lewat. Matanya begitu panas. Penantiannya yang begitu lama dikecewakan begitu saja.

Demi Tuhan, Kenneth begitu mencintai Valentine!

Bukankah cinta pertama abadi selamanya?

Sepertinya Kenneth memutuskan untuk mengutuk kata-kata itu.



Judy



Kenneth memutuskan untuk kembali ke Anchorage. Niat hatinya untuk melupakan semua kenangan di sana ternyata salah. Ia lebih memilih untuk melupakan semua yang pernah terjadi di New York. Hatinya remuk sudah. Semua yang dilakukannya tidak berkesudahan. Semuanya menjadi lebih berantakan.

Kenneth benar-benar akan mencoba untuk melupakan Valentine. Ia akan mencari perempuan yang lebih segalanya dari Valentine. Percuma menanti orang yang sama sekali tidak ingin untuk dinanti. Kenneth tidak akan menantinya lagi. Tidak akan pernah menanti untuk yang kedua kalinya. Sekali penantian yang cukup panjang sudah membuatnya sangat terluka. Ia tidak ingin menanti untuk yang kedua kalinya; lebih lama lagi.

Yu Sandri—Goodbye, Love...

“Kau memang mudah patah hati.” Xavier memasukkan koper berisi pakaian Kenneth ke dalam bagasi. “Aku sudah memperingatkanmu sejak lama.”

Kenneth menutup pintu mobil dengan kuat. Memang sudah seharusnya ia mendengarkan apa yang dikatakan Xavier padanya. Tetapi masalah hati, siapa yang harus dipersalahkan?

“Sekarang kau mau membenarkan semua perkataanku, bukan?” Xavier menaikkan kedua alisnya. “*Oh, come on!* Aku tahu kau sangat ingin membenarkan perkataanku. Hanya saja kau terlalu naif.”

Kenneth mengambil kotak rokok di samping kotak tisu. Jendela mobil dibuka setengah agar asapnya tidak mengendap di mobil. Kenneth mengembuskan kepulan asap ke luar jendela dengan gusar.

“Kau benar, Xavier!”

“Aku sudah memperingatkanmu sebelumnya, Vale! Sekarang semuanya terbukti, bukan?”

Valentine tetap memejamkan matanya yang begitu sembab. Semalaman ia habiskan untuk menangis. Bahkan tidak pergi ke bar untuk bekerja. Kenneth meminta agar mereka tidak usah bertemu lagi. Dengan sangat kentara, Valentine mendengar Kenneth mengatakan betapa ia sangat kejam memberikan luka di hatinya.

“Kalau saja Scott tidak menceritakan apa yang terjadi kemarin, maka aku tidak akan tahu sebab dari kau menangis.” Elena yang sedang menyetrিকা pakaianya masih terus mengoceh. “Sekarang dia yang pergi. Jangan berharap kau akan menemukan dia yang dulu

lagi. Aku sudah mengatakan sebelumnya, bukan? Seseorang yang pergi tidak akan pernah sama lagi saat dia kembali.”

Valentine kembali tersedu. Air mata kembali mengalir dari kedua sudut matanya yang terpejam. Tangannya mencengkeram selimut dengan kuat. Andai saja ia berlari lebih kencang mengejar Kenneth kemarin, lalu menjelaskan semuanya tanpa ada kurang sedikitpun, pasti semuanya tidak akan sesakit ini. Tetapi, semuanya sudah terlambat sekarang. Valentine benar-benar tidak mengerti dengan permainan takdir yang didapatnya. Andai saja kemarin ia menolak ajakan Scott untuk menemaninya mencari jas yang cocok untuk melamar Elena bulan depan. Andai saja....

Valentine terbatuk. Ia terlalu berandai-andai setelah semuanya terlambat. Jika dulu dirinyalah yang pergi, maka sekarang Kennethlah yang pergi. Takdir benar-benar mempermainkan dua hati dengan kejam.

“Aku mencintainya, Elena!” jerit Valentine sedikit terputus-putus. “Aku ... aku melukainya begitu dalam.”

Elena mencabut sambungan kabel setrika lalu menoleh perihatin pada Valentine. “Semuanya sudah terlambat. Kau tidak akan pernah menemukan dirinya yang dulu lagi.”

Hari berganti hari. Minggu berganti minggu. Bulan pun berganti bulan. Kenneth sudah mulai disibukkan dengan perusahaan yang memang sudah didirikan oleh Kerthennis untuknya. Kenneth dengan sengaja menyibukkan diri. Tentu hal tersebut tidak luput dari pengamatan Kerthennis.

Kenneth adalah anak satu-satunya yang tersisa. Kimberly, kembaran Kenneth sudah mendahului mereka karena sebuah kecelakaan. Kerthennis tidak ingin kehilangan anaknya lagi. Ia lebih berdoa agar dirinya tidak kehilangan siapapun lagi. Meski semuanya tentu telah diatur oleh Tuhan.

Kenneth mengangkat kepalanya saat mendengar kenop pintu diputar. Seorang perempuan dengan kulit sedikit eksotis masuk ke dalam. Wajahnya yang agak panjang dengan alis tebal dan rambut yang hitam lebat membuat Kenneth benar-benar terhipnotis. Perempuan berdarah Latin.

“Aku disuruh untuk mengantarkan makan siang.” Suara lembut itu mengantarkan berjuta melodi ke indra pendengar Kenneth.

Laki-laki itu menampilkan tampang tidak percayanya. “Tidak ada yang peduli aku sudah makan atau belum. Kecuali kau, Judy.”

Judy menarik seutas senyum. Menampilkan deretan gigi-gigi kecilnya yang tersusun rapi. Ia duduk di sofa tengah ruangan. Membukakan semua kotak bekal lalu mengisikan ke sebuah wadah yang kosong.

“Makan, Kenneth!”

Kenneth menutup berkas yang sedang diperiksanya. Berdiri dari duduknya lalu berpindah ke samping Judy. “Baiklah, Nona Pemaksa!”

Judy mendengus. “Kalau bukan karena kau adalah calon suamiku, maka aku tidak akan peduli. Aku tidak mau punya pasangan yang kurus. Mana bisa dia menggendongku saat sudah menikah nanti.”

Kenneth terdiam beberapa saat lamanya. Menikah. Satu kata itu sangat tidak ingin didengarnya. Untuk bertunangan pun ia



sebenarnya enggan. Tetapi, Judy berbeda dari Valentine. Kenneth merasa nyaman dengannya.

Ah, hatinya begitu sulit untuk dipahami!

“Bilang saja kau ingin bertemu denganku. Paling tidak, kau rindu karena seminggu ini aku sibuk dengan pekerjaan. Sini...,” Kenneth merangkul bahu Judy, “kuberikan satu ciuman manis.”

Judy tersenyum setelah Kenneth menarik bibir dari bibirnya. Bahkan ia begitu suka ketika Kenneth mengusap rambut lebatnya dengan penuh perasaan. Meski ia tahu, Kenneth belum memiliki rasa suka apalagi cinta terhadapnya. Tetapi, Judy percaya bahwa suatu hari nanti Kenneth akan mencintainya. Bukan karena mereka sudah terikat, melainkan memang dari hatinya.

“Aku tidak akan bisa fokus makan jika kau terus-terusan memandangkiku begitu.” Kenneth kembali menyuap makan siang buatan Judy. Harus diakui, masakan Judy memang sangat enak.

“Aku tersenyum karena senang. Bukan karena gila.”

“Kau senang bertemu denganku?”

Judy mengambilkan botol mineral, membukakannya lalu diberikan kepada Kenneth. “Kau adalah tunanganku. Tentu saja aku senang. Meski kau belum mencintaiku, aku akan tetap berusaha membuatmu mencintaiku. Aku pun begitu. Tetapi...,” Judy menarik napas dalam-dalam, “sepertinya aku memang sudah jatuh cinta padamu.”

Kenneth kembali mengusap rambut lebat Judy. Mereka memang dijodohkan, namun untuk masalah hati, mereka sama-sama ingin mencoba tanpa ada pemaksaan. Judy masih muda. Kenneth pun begitu. Mereka sama-sama tidak ingin terluka karena keterpaksaan.



“Seperti yang pernah kukatakan, aku nyaman denganmu. Tetapi untuk cinta ... aku akan tetap berusaha untuk memiliki rasa itu untukmu.” Kenneth berujar penuh kedewasaan.

Judy mengangguk. “Kau akan menginap di rumahku malam ini?”

“Kalau aku bisa memeriksa semua berkas dengan cepat, maka aku akan mengunjungimu malam ini.”

“Menginap?”

“Nanti kupikirkan.” Kenneth mengemasi kotak bekal. Menyusunnya dengan rapi seperti semula.

“Bolehkah aku tetap di sini? Aku tidak akan mengganggu.”

Kenneth mengangguk setelah menenggak habis air putih. “Kalau kau tidak bosan menungguku.”

Tentu saja ia tidak akan mengusir tunangannya tersebut. Ia merasa kesepian karena terlalu menyibukkan diri.

Kenneth menggeleng melihat Judy yang tertidur di sofa. Posisinya sangat tidak elegan. Sebelah kakinya berada di sofa, sebelah lainnya lagi terangkat ke sandaran sofa, tangannya juga menjuntai ke bawah.

Kenneth mengangkat tangan kiri. Sudah pukul lima sore. Segera ia membereskan meja lalu memasang jas. Berjongkok di samping sofa, mengamati wajah Judy yang sedikit tertutupi oleh rambut lebatnya lalu tersenyum tipis. Ia menyayangi perempuan ini.

Kenneth menggendong Judy dengan susah payah menuju parkiran. Ia tidak ingin membangunkan perempuan ini, karena ia



yakin Judy begitu lelah karena menunggunya setengah hari; hanya duduk diam sambil memainkan ponsel, hingga akhirnya jatuh tertidur.

Mobil melaju menuju kediaman orangtua Judy. Kenneth telah mengirim pesan pada Kerthennis, bahwa ia tidak akan pulang. Mereka akan menikah dalam bulan ini juga. Kenneth tidak mungkin masih bersikap abai pada tunangannya. Ia belajar untuk mencintai Judy. Ia sudah berjanji.

“Oh, astaga! Anak ini memang keterlaluan.”

Kenneth tersenyum ramah pada Margareth, ibu dari Judy.

“Anak ini sudah berjanji akan menemaniku ke dokter gigi. Tetapi lihatlah, dia malah bermalas-malasan di kantormu seharian!”

Kenneth paham sekarang. Judy memang paling malas jika sudah diajak menemani Margareth ke dokter. Pantas saja ia lebih memilih untuk menunggu Kenneth. Margareth menyilakan Kenneth membawa Judy ke kamar. Sementara dirinya menyiapkan makan malam bersama asisten rumah tangga.

Kenneth melepaskan jasnya, lalu ikut berbaring di samping Judy, mendekapnya. Perempuan pertama yang diubahnya menjadi wanita dewasa, kira-kira sebulan yang lalu. Perempuan pertama yang menemani malam panjangnya. Perempuan pertama yang tidak berhenti berusaha untuk membuatnya jatuh cinta.

Sangat berbeda dari Valentine. Perempuan yang dicintainya itu malah mati-matian berusaha untuk membuat Kenneth mematikan perasaannya. Tetapi tetap saja rasa itu masih ada, walau hanya seperti titik di kejauhan.

Judy terbangun menjelang pukul tujuh malam. Ia tersenyum melihat Kenneth yang masih tidur, masih mendekapnya dengan erat.



Judy melesakkan kepalanya ke ceruk leher Kenneth, membaui sepuasnya aroma khas laki-laki tersebut.

Kenneth terbangun karena perlakuan Judy. Ia semakin melilitkan lengannya di tubuh Judy, membuat perempuan itu menjadi sesak olehnya. Sebuah gigitan kecil didapat Kenneth di dekat jakun. Judy tertawa mendengar jeritannya.

“Kau menginap di sini?”

“Kau mau aku menginap di sini?” Kenneth balik bertanya dengan jahil. “Kalau begitu siapkan pakaian untukku, karena aku mau mandi.”

Judy bersorak. Ia segera turun dari ranjang. Membuka lemari pakaiannya yang begitu besar; terdapat hampir sebagian baju-baju Kenneth di sana. Sementara Judy sibuk memilih baju untuk dipakai Kenneth, laki-laki itu pun segera membersihkan badannya.

“Bagaimana dengan persiapan pernikahan kalian?”

“Sudah hampir matang, Pa.” Kenneth mengangguk menjawab pertanyaan dari Edward, ayah Judy.

“Kau harus mengurangi kesibukanmu setelah menikah nanti, Ken!”

Kenneth kembali mengangguk, “Akan kuusahakan, Pa.”

Judy masih sibuk menyuapkan keripik kentang ke dalam mulutnya. Sikap Judy masih sedikit kekanak-kanakan. Namun, hal itulah yang menjadi daya tarik bagi Kenneth. Percuma mencari pasangan yang dewasa, jika nanti kedewasaan itu hanyalah untuk menyakiti. Kenneth melihat itu semua dari Valentine. Ia melihat

Valentine begitu dewasa; seperti tipe idamannya selama ini. Tetapi, setelah bertemu dengan Judy, sepertinya Kenneth memutuskan untuk mengubah tipe perempuan idamannya.

Kenneth menemani Judy menyiapkan pakaian yang akan dipakainya untuk wisuda besok. Ya, Judy baru lulus dari kuliahnya. Usianya hanya terpaut dua tahun dari Kenneth. Jarak yang cukup ideal bagi Judy.

“Kau tidak lupa mengosongkan jadwal, kan?”

“Astaga!” Kenneth menepuk keningnya, menampilkan ekspresi bersalah pada Judy. “Aku lupa.”

Judy mengambil toga dari tangan Kenneth dengan kesal. “Lalu untuk apa kau membantuku menyiapkan semua ini? Aku sudah mengatakannya dari jauh hari, tetapi kau tetap saja lupa.” Judy menyusun semuanya di atas meja belajar. Raut wajahnya benar-benar sedih mendengar perkataan Kenneth barusan.

“Aku hanya bercanda, Sayang....”

Judy berbalik secepat kilat. Panggilan itu baru pertamakali didengarnya keluar dari mulut Kenneth. “Kau memanggilku apa?”

Kenneth bersandar di kepala ranjang. “Apa?”

“Kau tadi memanggilku apa?” desak Judy, ia segera menghamburkan diri ke samping Kenneth. “Kau ini suka sekali membuatku marah!”

Kenneth menaikkan kedua alisnya. “Sikapmu mirip sekali dengan kembaranku.” Kenneth membelai wajah Judy.

Judy menangkap tangan Kenneth yang berada di pipinya. “Jawab dulu, Ken! Kau tadi memanggilku apa, hm?”



“Sayang...” Kenneth berujar dengan nada kurang yakin, dengan sengaja membuat Judy gemas. “Sepertinya tadi aku memanggilmu ‘Sayang’, bukan begitu?”

“Kau menyayangiku?” Judy bertanya dengan penuh harap.

“Tentu.”

“Sejak kapan?”

“Aku memang menyayangimu, Judy. Tetapi untuk mencintai ... aku masih berusaha. Tetapi, bukankah rasa sayang lebih besar dari rasa cinta?” Kenneth kembali membelai wajah Judy. “Aku menyayangimu karena kau memang pantas untuk disayangi. Kau adalah perempuan yang begitu menarik. Kau mampu membuatku teralihkan dari apa pun yang sedang kupikirkan.”

Judy menatap mata cokelat Kenneth dengan sayu. “Kupikir kau menyayangiku karena aku telah memberikan semuanya padamu,” ujarnya dengan lemah.

Kenneth tergelak. “Kau ini ada-ada saja, Sayang. Kalau aku menyayangimu hanya karena kecantikan atau bahkan hanya tubuhmu saja, maka aku akan pergi setelah berhasil mendapatkannya. Aku menyayangimu. Itu artinya kau adalah bagian dari hidupku; bagian penting yang akan selalu kusayangi, akan selalu kulindungi dari siapa pun yang mencoba untuk menghancurkan atau bahkan memisahkan kita.” Kenneth meraih tubuh Judy ke atas pangkuannya. “Apa semua kata-kataku tidak bisa membuatmu percaya dengan diriku?”

Judy hanya diam. Ia mengetahui pasal Valentine dari Xavier. Siapa lagi yang akan membocorkan semua tentang Kenneth kalau bukan sepupunya itu. Awalnya Judy sedih. Ia merasa seperti pelarian bagi Kenneth karena patah hati dicampakkan oleh orang yang telah dinanti selama bertahun-tahun lamanya.



“Aku menyayangimu, Judy. Bukan orang di masa lalu. Kalau memang itu yang masih kauragukan dariku.” Kenneth menarik wajah Judy mendekat, mencium bibirnya dengan lembut. “Kau adalah perempuan pertama yang merasakan bibirku. Kau juga perempuan pertama yang merasakan semua yang ada pada diriku. Bukan orang di masa lalu. Yang lalu tidak akan pernah terulang.”

“Bagaimana jika suatu hari nanti kau bertemu kembali dengannya? Dan rasa itu perlahan muncul ... lagi?”

Kenneth mengusap bibir bawah Judy dengan ibu jari kanannya. “Kau tahu, Judy, aku sangat takut untuk jatuh cinta. Itulah mengapa sulit sekali bagiku untuk mencoba mencintaimu. Sekali terluka karena cinta membuatku cukup sakit. Aku tidak ingin hal yang sama terulang dengan orang yang berbeda.”

“Itu artinya kau tidak akan pernah mencintaiku, bukan?” suara Judy terdengar bergetar.

Kenneth menggeleng. “Bukan itu maksudku, Sayang.” Kenneth menarik Judy ke dalam dekapannya, menyandarkan dagunya tepat di puncak kepala perempuan itu. “Aku dulu terlalu gila untuk mencintai orang yang jelas-jelas tidak pernah berusaha untuk membalas cintaku. Sementara kau, kau tidak pernah berhenti berusaha untuk membuatku jatuh cinta padamu.” Kenneth mengecup puncak kepala Judy. “Aku tidak gila untuk yang kedua kalinya, Judy. Aku tahu siapa yang memang patut untuk diperjuangkan. Dan kau, kau adalah seseorang yang memang patut untuk diperjuangkan. Dia hanyalah masa laluku. Sedangkan kau adalah masa depanku. Aku memercayakan masa depanku denganmu, Judy. Bukan dengan orang di masa lalu.”



Judy mengganggu dalam dekapan Kenneth. Ia sudah mendengar semua cerita tentang masa lalu Kenneth. Namun, yang namanya takut tetap saja ada. Judy tidak ingin merasakan hal yang sama dengan Kenneth. Mencintai tanpa dicintai. Ibarat badan tanpa nyawa; lebih baik dikubur.

“Aku tahu ketakutanmu, Judy.” Kenneth menurunkan badan mereka, membiarkan Judy tetap berada dalam dekapannya. “Kau bukanlah pelarian. Kalau sekadar mencari pelarian, seharusnya aku mencari perempuan-perempuan di pinggir jalan. Bukan perempuan terhormat yang selalu menjaga harga dirinya. Belum juga kaupercayai kata-kataku?”

Judy mengangkat kepala untuk menatap langsung ke mata Kenneth. “Bukannya tidak percaya. Aku hanya takut. Kau tahu, setelah mendengar semua ceritamu, aku takut untuk menjadi versi kedua dirimu. Pesonamu berhasil membuatku jatuh cinta. Namun, bagaimana jika nantinya hanya aku yang terpesona, sedangkan kau tidak? Aku hanya tidak ingin memiliki perasaan yang bertepuk sebelah tangan.”

“Cukup aku yang merasakan luka karena cinta. Jangan sampai orang yang kusayangi turut merasakannya.” Kenneth memutar posisi. “Aku menyayangimu, Judy. Itu artinya aku tidak akan pernah membuatmu terluka karena rasa sayangmu. Rasa sayang—cinta bukanlah sesuatu yang mesti dipermainkan. Kesetiaan bukanlah sesuatu yang mesti diujikan. Kalau aku tidak menyayangimu, maka aku akan berhenti setelah berhasil memiliki tubuhmu. Tidak, Judy, aku bukan laki-laki seperti itu. Aku memilihmu. Berarti aku hanya akan setia kepadamu.”



Mereka mengakhiri malam itu dengan berbagi cinta. Kenneth tidak pernah bercanda dengan perkataannya. Terluka karena cinta tidak boleh terjadi berulang-ulang. Sekali saja sudah cukup untuk menjadi pembelajaran. Kenneth tidak ingin Judy, calon istrinya itu turut merasakan apa yang pernah dirasakannya. Sebab andai itu terjadi, Kenneth akan mengutuk dirinya sebagai laki-laki paling kurang ajar di dunia ini. Ia tidak ingin perempuan yang disayanginya menderita. Seperti dirinya dibuat menderita oleh perempuan yang dicintainya. Tidak. Sepertinya Kenneth harus menghapus rasa cinta itu. Ia harus membangun rasa cinta yang baru dengan Judy.

“Aku mencintaimu, Kenneth.”

Kenneth mencium pundak Judy agak lama. “Aku tahu.”



Aku Mencintaimu



Judy terbangun berkat alarm yang sudah disetel pukul enam tepat. Dilihatnya Kenneth masih tertidur dengan lelap di belakangnya. Judy berbalik, menempatkan kepalanya di dada Kenneth yang tidur terlentang dengan sebelah tangan menggenggam tangannya. Matanya masih terlalu berat untuk bisa diajak berkompromi.

Acara wisuda masih pukul sepuluh nanti. Judy merasa tidak akan telat jika ia masih bermanja-manja dengan calon suaminya ini. Ia masih ingin lebih lama berada dalam dekapan Kenneth. Sangat jarang, karena Kenneth selama ini sangat sibuk dengan pekerjaannya. Ia dengan sengaja mengulur waktu, agar bisa merasakan Kenneth di sampingnya begitu mata terbuka secara nyata.

“Kupikir kau akan tidur lebih lama karena semalam kita tidur begitu larut.”



Judy tidak mengangkat kepala, dibiarkannya tangan Kenneth mengusap punggung polosnya sehalus sutra. “Aku ingin merasakanmu secara nyata ada di sisiku pada pagi hari. Sangat jarang, kau tahu.”

Kenneth mengeratkan belitan tangannya. “Tidak akan lama lagi, Sayang....”

Judy tersenyum. “Sepertinya kau sudah terbiasa memanggilku seperti itu.”

“Lalu kau ingin aku memanggilmu dengan panggilan sayang seperti apa?” Kenneth meraih tengkuk Judy, membuat perempuan itu menatap mata cokelatnya dengan jelas. “Juju, Didi, atau Nyonya Zwiger?”

Judy merasa seperti di atas awan saat Kenneth menyebutkan Nyonya Zwiger. Pipinya merona. Bibirnya secara otomatis membentuk senyuman lebar.

“Sepertinya yang terakhir.” Kenneth mencium kening Judy. “Dua minggu lagi, calon Nyonya Zwiger.”

“Aku suka dipanggil seperti itu.”

“Untuk sekarang masih calon Nyonya Zwiger. Tetapi setelah dua minggu yang akan datang, aku akan memanggilmu Nyonya Zwiger.” Kenneth merapikan rambut lebat Judy yang sedikit berantakan. “Kau mau mandi sekarang atau nanti saja?”

Judy kembali merebahkan kepalanya di dada Kenneth. “Biarkan seperti ini dulu. Ini kali keempat aku bangun dengan kau ada di sisiku.”



“Judy!”

Kenneth dan Judy berbalik. Seorang perempuan yang berpakaian sama seperti Judy menghampiri mereka—menghampiri Judy lebih tepatnya.

“Ini...” Selembar kertas berwarna emas diberikannya kepada Judy. “Sam mengadakan *farewel party* nanti malam. Jangan sampai tidak datang!”

“Terima kasih.” Judy membaca kertas undangan pesta yang baru saja diberikan temannya. “Kau tahu tempatnya, Ken?”

Kenneth membaca alamat yang tertera di kertas, keningnya sedikit berkerut, mencoba untuk mengingat-ingat. “Kalau tidak salah di dekat hotel Rougue,” jawabnya kurang yakin. “Sebaiknya jangan pergi.”

“Kenapa? Ini pesta perpisahan. Kau juga pernah, bukan?”

“Memang. Aku juga pernah. Tetapi tidak di kelab malam.”

Judy mengejar langkah lebar Kenneth. “Kalau begitu kau harus menemaniku ke sana!”

Kenneth menghentikan langkahnya di samping mobil. Matanya menatap tajam pada Judy. “Tidak dengan kelab malam, Judy!”

“Ini Anchorage, Ken, Anchorage! Bukan New York. Kalau itu yang kautakutkan. Dia bekerja di kelab malam di New York. Bukan di sini.” Judy terdiam setelah mengatakannya. Tatapan tajam Kenneth masih begitu lekat padanya. Judy merutuk dalam hati, sepertinya ia salah bicara. “Ken ... aku ... aku tidak bermaksud untuk mengungkit masalahmu. Sungguh, Ken....”

Kenneth membukakan pintu mobil tanpa membalas perkataan Judy. Bukan mengenai Valentine yang bekerja di kelab malam menjadi masalahnya. Melainkan kelab malam itu sendiri. Kenneth



mengutuk tempat sialan bernama kelab malam. Ia baru sekali ke sana; saat ingin membuktikan perkataan Xavier. Ia sangat kacau sepulang dari sana. Kenneth tidak ingin hal tersebut terulang lagi.

Perjalanan kembali ke rumah orangtua Judy diliputi keheningan. Judy benar-benar merasa bersalah karena sudah membuat Kenneth menjadi diam setelah mendengar perkataannya. Ia sudah hendak menangis sebelum Kenneth akhirnya berujar dengan tenang.

“Sudah sampai.”

Tenang yang begitu mematikan. Satu kondisi di mana Kenneth tidak ingin diganggu setelah itu. Judy tidak kunjung keluar dari mobil. Ia memilin ujung baju biru dengan garis merah-merah di bagian bawahnya dengan erat. Ia baru saja akan menjadi sangat dekat dengan Kenneth, tetapi perkataan sialannya malah membuat mereka seperti akan renggang kembali, seperti saat di awal-awal pertunangan.

“Ken—”

“Aku harus menjemput Pamanku, Judy. Silakan turun sekarang!”

“Ken, aku benar-benar tidak bermaksud berkata seperti tadi.”

Kenneth membuang pandang ke sebelah kiri. “Bermaksud ataupun tidak, itu semua urusanmu. Pergi ataupun tidak, itu juga urusanmu.” Kenneth membuka pintu sebelah Judy dengan tombol otomatis di sekitaran setir.

Judy menatap Kenneth dengan sayu. “Aku minta maaf. Oke? Aku tidak akan pergi ke sana. Aku akan menunggumu di rumah nanti malam.” Judy turun setelah mengatakannya.

Mata Judy menatap kepergian mobil Kenneth dengan nelangsa. Tadi pagi begitu mesra, seolah mereka benar-benar sudah menikah.



Tetapi lihatlah sekarang, Judy benar-benar menyesal karena mulut pintarnya itu terlalu lancang untuk mencampuradukkan permasalahan yang telah lalu dengan yang sekarang.

Kenneth tidak marah pada Judy. Ia hanya merasa seakan Judy masih meragukan ketulusannya; seolah ketakutan yang dirasa Kenneth semata karena ia tidak ingin mengingat hal tentang Valentine. Tidak. Kenneth tidak marah karena masalah itu.

“Memang sulit untuk percaya pada orang yang belum mencintaimu.” Kenneth memicingkan matanya rapat-rapat. “Maafkan aku, Judy. Aku berjanji akan mencintaimu benar-benar dari hatiku.”

Kenneth bahkan terpaksa harus berbohong dengan mengatakan akan menjemput pamannya. Pamannya yang mana? Tidak seorang pun pamannya akan berkunjung dalam minggu ini. Semua keluarga besarnya akan berkunjung saat acara pernikahannya. Bukan di saat-saat yang tidak penting.

Kenneth menghela napas melihat jam di nakas yang sudah menunjukkan pukul lima sore. Hatinya berteriak agar segera datang ke rumah Judy. Tetapi, otaknya menahan agar ia lebih baik mempertahankan ego sebagai laki-laki. Egonya merasa tersakiti karena Judy yang masih belum percaya dengan kesungguhannya.

Tetapi, Kenneth lebih tidak sanggup melihat mata merah Judy yang tampak sangat menyesal tadi siang. Kenneth hanya tidak ingin melihatnya menangis. Perempuan terakhir yang dilihatnya menangis adalah Kimberly; saat perceraian kedua orangtua mereka. Tetapi



Judy, perempuan mungil berdarah Latin itu tidak ingin didapatinya dalam keadaan menangis.

Judy memang istimewa. Ia mampu membuat Kenneth tidak lagi memikirkan Valentine. Setidaknya segila dulu. Kulit eksotis, wajah agak panjang, alis lebat, bulu mata panjang, rambut hitam lebat dan leher yang begitu jenjang. Kenneth memejamkan mata membayangkan pesona Judy. Suaranya yang sedikit serak, tangannya yang hangat, kakinya bisa dibilang sedikit besar di bagian betisnya dan juga tidak terlalu panjang. Judy tidak tinggi. Ia hanya sebatas dada Kenneth. Tetapi, bagi Kenneth, tinggi Judy adalah perpaduan yang pas saat mereka jalan berdua. Ia suka memeluk Judy yang tidak tinggi itu. Kepala Judy akan langsung bersandar di dadanya; mendengarkan detak jantungnya yang tidak karuan.

“Ah!” Kenneth lagi-lagi menghela napas. “Mungkinkah aku sudah jatuh dalam pesonamu, Judy?”

Kenneth tidak tahan lagi. Ia meraih kunci mobil di atas nakas lalu pergi dari sana.

“Delapan bulan sudah berlalu.”

Valentine terkesiap mendengar suara Elena.

“Kau masih saja berharap pada sesuatu yang telah kaubuat pergi.” Elena mengusap perutnya yang sedikit buncit.

“Kau tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi di antara kami.”

“Aku tahu kau terluka. Tetapi, Vale, setidaknya jangan ikut melukai orang yang kaucintai!”



Valentine mengabaikan Elena. Ia bergegas mengemasi diri. Bersiap untuk berangkat kerja. Ia memang belum bisa memaafkan dirinya sendiri. Tetapi, ia juga tidak bisa terpaku pada rasa bersalah terus-terusan.

“Berhenti melukai cinta, Vale!”

Valentine masih mengabaikan Elena. Ia mengambil tas salempanan yang dibeli Scott, suami Elena beberapa waktu lalu sebelum ia pindah ke rumah kecil yang berhasil dibeli dengan uangnya sendiri, lalu bergegas pergi. Elena menggeleng melihat tingkah Valentine yang begitu kekanak-kanakan. Padahal usianya tidak pantas lagi disebut remaja labil.

“Dia menangis tanpa sebab.” Margareth menggeleng. “Aku benar-benar bingung dengan putriku itu. Sudah akan menikah, tetapi masih saja seperti anak kecil.”

Kenneth meringis mendengar perkataan Margareth. “Aku ... aku akan melihatnya ke atas.”

Margareth mengangguk, melambatkan tangannya menunjuk arah tangga. “Pergilah! Semoga kau bisa menenangkan Judy. Aku angkat tangan dengan sikapnya. Mandi saja belum, sudah langsung menangis. Jangankan mandi, ganti baju saja belum.”

Kenneth berlalu setelah mendengar keluhan Margareth. Terkadang ia sendiri bingung, mengapa perempuan suka sekali melampiaskan segala sesuatu dengan tangisan. Air mata perempuan terlalu banyak. Atau, bahkan mungkin saja ada tempat tersembunyi di mana perempuan bisa mengisi ulang air matanya.



“Mama, aku tidak mau makan!” Teriak Judy tanpa mau berbalik. “Aku juga tidak mau mandi!”

Judy masih memakai baju wisudanya tadi siang. Kenneth melangkah dengan pelan mendekati Judy yang bersila di dekat jendela yang hanya ditutupi oleh tirai tipis. Suara isak tangis perempuan itu terdengar begitu jelas.

Kenneth memeluknya dari belakang, seketika membuat tangisan Judy terhenti, namun tidak dengan isakannya. Aroma itu sangat dikenalnya. Judy menahan gejolak untuk berbalik. Ia tidak ingin semuanya hanya delusi karena merasa bersalah pada Kenneth.

“Aku tidak akan meninggalkanmu hanya karena masalah kecil, Judy.” Bisikkan itu terdengar jelas di samping kepala Judy. “Aku tidak marah. Sama sekali tidak. Aku hanya sedih karena kau tampaknya masih belum percaya dengan usahaku.”

Judy berbalik. Tampangnya yang sangat berantakan membuat Kenneth hampir saja tertawa. Matanya sembab, hidungnya juga sedikit berair.

“Aku sudah meminta maaf, tetapi kau hanya diam kemudian berlalu.” Judy mengatakannya dengan terbata-bata.

“Aku butuh waktu untuk menenangkan diri. Untuk itu aku turut meminta maaf. Oke?”

Judy memeluk Kenneth dengan erat. “Aku takut kau pergi. Aku takut kau kembali kepada masa lalumu. Aku takut perjuanganku terbuang sia-sia. Aku tidak mau, Ken!” Kepalanya menggeleng dalam dekapan Kenneth. “Aku ... aku sudah terlalu mencintaimu.”

“Tidak, Judy. Aku juga tidak akan meninggalkanmu. Kau dengar itu, aku tidak akan meninggalkanmu. Kau tahu...” Kenneth mendorong Judy dengan pelan, mengangkat dagu perempuan itu agar



menatapnya dengan jelas, “kurasa kau sudah berhasil. Kurasa aku sudah berhasil mencintaimu, Judy.”



Tentang Kenneth



Bunyi alarm membangunkan Kenneth dari tidurnya dengan paksa. Suara erangan terdengar. Kenneth mengucek matanya beberapa kali, menguap tanpa menutup mulut, lalu turun dari ranjang.

Semalam ia menemani Judy mengikuti *farewel party* dengan teman-teman kampusnya di salah satu kelab malam ternama di Seward. Sebenarnya Judy sudah membatalkan niatnya untuk ikut pesta, namun Kenneth mengatakan bahwa pesta itu hanya akan didapatinya sekali seumur hidup; pesta bersama teman kampus yang lengkap memang sangat jarang diadakan. Mereka baru pulang dari kelab malam menjelang pukul tiga subuh. Kenneth langsung balik ke rumahnya setelah mengantar Judy yang sedikit mabuk.

Kenneth menyiapkan baju kerjanya sendiri. Tidak ada asisten rumah tangga ataupun anggota keluarga lainnya di sana. Rumah itu



memang milik Kenneth, dibelinya khusus untuk dirinya dan calon istrinya. Sekali-kali ia pulang ke rumah Kerthennis atau rumah Yessynah untuk menyeter muka dan melepas rindu.

Setelah selesai mandi dengan air dingin, Kenneth pun sarapan dengan roti tawar dan segelas kopi yang tentunya dibuat sendiri.

“Orang yang pergi tidak akan sama lagi saat dia kembali.”

Valentine terus mengulangi kalimat bijak yang dikatakan Elena padanya beberapa bulan lalu. Ia terlalu naif untuk mengakui bahwa perkataan Elena benar adanya. Perkataan Elena memang selalu benar. Hal itu terbukti dari sikap pengecut Valentine yang sangat suka untuk lari dari kenyataan; bahwa ia mencintai Kenneth sebesar laki-laki itu mencintainya. Atau mungkin pernah mencintainya. Valentine kurang yakin jika Kenneth masih mencintainya.

“Hati ... aku hanya bisa diam mengikuti permainanmu,” lirik Valentine, setetes air mata jatuh di sudut mata kirinya.

“Kau terlalu banyak menghabiskan air mata karena cinta.” Seorang perempuan duduk di samping Valentine. “Kau terlalu lemah untuk mengikuti permainan hati yang tidak akan ada hentinya menyakiti.”

“Kau tidak paham dengan permainan hati yang kujalani, Susan,” kilah Valentine tanpa menatapnya.

“Aku memang tidak mengerti, karena itulah aku tidak mau jatuh cinta. Maksudku, kau tahu, aku tidak menyukai laki-laki. Laki-laki terkadang suka sekali memaksakan keinginan hati mereka, tanpa



peduli betapa sakitnya hati perempuan. Atau mungkin kebalikannya.” Susan mengangkat kedua bahunya.

“Dalam permainan hatiku ini, akulah yang berperan sebagai antagonis. Akulah yang mencoba untuk mematikan perasaan laki-laki yang jelas-jelas berjuang untukku. Tetapi aku? Aku dengan pongahnya mempermainkan hatinya—menggantung perasaannya hanya untuk menyakitinya.” Valentine menghela napas. “Dia pantas mendapatkan yang lebih dariku. Tetapi aneh...” kembali Valentine menarik napas, “hatiku seolah tidak ingin melepasnya. Padahal kenyataannya sudah jelas, aku dengan jahatnya melepas dirinya. Membuatnya membenciku.”

Susan menatap Valentine prihatin. Kisah cinta membuat setiap orang begitu gamang. Namun, sepertinya tidak setiap orang juga. Susan merasa dirinya tidak begitu.

“Ah, aku bingung sekali dengan pasangan berlainan jenis!”

“Perlu kuperjelas, Susan, kami tidak pernah menjadi pasangan.”

“Atau belum....” Susan menyambung dengan kurang yakin.

“Tidak akan pernah. Kurasa begitulah takdir mempermainkan kami. Atau—” Valentine mengerjap. “Tidak. Ini tidak mungkin. Bukan takdir yang mempermainkan kami. Melainkan aku yang mengatur permainan yang telah ditakdirkan untuk kami. Ya, di sini akulah yang mengendalikannya. Kau tahu, Susan, sepertinya permainan ini memang sudah berakhir beberapa bulan yang lalu. Aku yang membuatnya mengakhiri permainan ini dengan kepasrahan. Aku ... aku...” Valentine tidak sanggup melanjutkan kata-katanya.

Susan menatap Valentine semakin prihatin. Ia belum mengenal Valentine terlalu lama. Mereka baru berkenalan dan menjadi dekat

setelah Valentine berhenti bekerja dari kelab malam, lalu melamar di sebuah rumah makan. Di sanalah mereka bertemu, lalu berteman.

“Apa aku mengganggumu?”

Kenneth mengangkat kepalanya yang sedari tadi menunduk membaca berkas. Bibirnya kontan saja tertarik membentuk senyuman. “Tidak. Sama sekali tidak.”

Judy kembali menutup pintu. Ia meletakkan tas tangannya di atas meja lalu duduk di sofa. Ia menatap Kenneth yang kembali serius pada pekerjaannya.

“Kupikir akan menemukanmu saat terbangun tadi.”

“Aku pulang setelah membaringkanmu di ranjang. Kau tahu, berkas-berkas sudah menumpuk untuk kutandatangani.” Kenneth mengucapkannya dengan nada menyesal. “Kau masih mengantuk?”

Judy menggeleng, “Tidak. Mataku hanya sedikit merah setelah bangun tadi. Kepalaku juga pusing sekali.”

Kenneth menutup berkas terakhir yang ditandatangani. Ia beranjak duduk ke samping Judy. Diusapnya kepala Judy, diberikan sedikit pijatan agar pusingnya berkurang. “Seharusnya kau beristirahat saja di rumah.”

“Aku tidak mau menemani Mama ke dokter gigi,” jawabnya dengan nada merajuk. “Aku juga tidak mau sendirian di rumah.”

“Sudah mendingan?”

Judy mengangguk.

“Itu akibatnya kalau tidak mendengarkanku. Sudah kukatakan untuk tidak meminum cairan kuning itu.”



“Aku cuma penasaran, Ken. Teman-temanku meminumnya hingga habis. Sementara aku hanya mengabiskannya setengah gelas.”

Kenneth menoleh ke arah jam dinding. “Masih pukul empat sore. Kau sudah makan tadi?”

“Sudah. Bangun tidur tadi aku langsung mandi, lalu makan dengan banyak. Kau tahu, aku bangun pukul satu. Aku sangat kelaparan.”

Kenneth tergelak mendengar nada bicara Judy. Sepertinya ia benar-benar sudah jatuh pada pesona perempuan ini. Kenneth mengangkat Judy duduk di atas pangkuannya. Menarik kepala Judy merapat lalu mencium bibirnya dengan lembut.

Judy memang istimewa. Kenneth yang berhati batu pun akhirnya luluh dengan pesona darah Latinnya. Sikap Judy yang kadang lembut, kadang kasar, bahkan kadang kekanak-kanakan berhasil membuat hati batu Kenneth mencair. Perlakuan yang diberikan Kenneth pun tidak kalah istimewa. Ia memperlakukan Judy seperti seorang putri setiap kali mereka berhubungan. Kenneth tidak pernah tergesa-gesa saat sedang melakukan hubungan dengan Judy. Perempuan itu berbeda, Kenneth pun memperlakukannya dengan cara yang khusus pula.

Suara siulan terdengar. Kenneth dengan refleks memutar tubuh mereka ke kiri; menyembunyikan Judy yang hampir setengah telanjang karena ulahnya. Deru napas mereka beradu. Judy menyurukkan kepalanya di dada Kenneth. Pipinya merona karena didapati sedang bercumbu dengan ganasnya—meski dengan tunangan sendiri.

“Wow! Posesif, eh?”



Kenneth berdecak mendengar suara laki-laki yang masih berdiri dengan tampang terkejutnya di pintu. Dekapannya masih begitu erat untuk menyembunyikan tubuh Judy. Kenneth berdeham beberapa kali untuk menetralkan deru napasnya.

“Tidak bisakah kau mengetuk sebelum masuk, Xavier!” geram Kenneth tanpa harus menoleh ke belakang.

Xavier meringis, ia memutar badan membelakangi mereka. “Aku ingin mengejutkanmu dengan kedatanganku ke Anchorage. Tetapi, sepertinya aku malah mengganggu aksi panas kalian. Aku akan menunggu di rumah Paman saja.”

Bunyi pintu ditutup terdengar.

Kenneth memungut baju Judy yang terjatuh ke lantai. Diberikannya kecupan di pundak perempuan itu sedikit lama, baru setelah itu dipasangkannya kembali.

“Aku suka melihat rona di pipimu.”

Judy memukul bahu Kenneth dengan kesal. “Aku malu, Ken!”

Kenneth tergelak sambil menggelengkan kepala. “Akan kuhajar laki-laki itu nanti.” Kenneth merapikan pakaian Judy seperti semula. “Tidak perlu menggigit bibir seperti itu, Sayang. Aku sudah matimatian menahannya.”

Kenneth membawa Judy ke rumah Kerthennis. Judy sama sekali tidak peduli dengan tatapan jahil Xavier padanya. Ia malah semakin merapatkan tubuhnya pada Kenneth. Wajahnya sedikit disembunyikan di balik lengan laki-laki itu.

“Kuhajar kau, Xavier!”



Tawa pun berderai mendengar geraman Kenneth. Xavier memegang perutnya melihat Judy yang memelototinya.

“Oh, astaga! Kalian benar-benar cocok,” ujar Xavier sedikit terbata karena tawanya. “Oh, Judy ... ternyata kau bisa mengendalikan singa berhati batu ini.”

“Diamlah, Xavier!”

Xavier menutup mulut dengan tangan kirinya. “Kalian benar-benar lucu. Membuatku tidak bisa berhenti tertawa.” Kepalanya menggeleng melihat Judy yang semakin merona.

Kenneth berdecak. “Akan kutendang bokongmu!” tegasnya dengan tatapan tajam.

“Oke. Oke. Baiklah. Aku diam.”

Kenneth mengusap kepala Judy, “Aku mandi sebentar,” pamitnya disertai kecupan di bibir.

Judy menundukkan kepala karena merasa terintimidasi dengan tatapan Xavier yang tiba-tiba saja berubah menjadi serius. Kenneth sudah berada di kamarnya saat Xavier akhirnya bersuara, “Kau berhasil mengubahnya.”

“Aku tidak pernah mengubahnya,” kilah Judy, mencoba membalas tatapan Xavier.

“Ya,” Xavier mengangguk. “Kau berhasil mengubah pola pikirnya. Kau berhasil membuatnya lupa akan perempuan tidak tahu diuntungkan bernama Valentine.”

Judy melihat ada kebengisan saat Xavier mengatakannya. Tatapan tajam Xavier membuatnya percaya bahwa laki-laki itu tidak sedang bercanda.

“Aku hanya mencoba untuk membuatnya jatuh cinta padaku. Seperti yang coba untuk dilakukannya; membuatku jatuh cinta



padanya. Kau tahu, sekarang kami sudah sama-sama jatuh cinta.” Judy tersenyum mengatakannya.

Xavier kembali mengganggu. “Kau benar, Judy. Dari tatapannya, perlakuannya, cara dia merangkulmu, menggandeng tanganmu, memberikan kecupan ataupun berbicara padamu, siapa saja sudah pasti bisa menilai bahwa Kenneth sangat mencintaimu.”

Judy kembali merona. Rasa malunya karena didapati sedang bercumbu tadi terlupakan. Mendengar langsung dari orang lain bahwa Kenneth mencintainya, membuat Judy sangat senang. Pasalnya, ia sekarang percaya bahwa Kenneth memang mencintainya. Bukan sekadar menyenangkan hatinya karena menangis kemarin.

“Jangan kaulukai hatinya, Judy,” Xavier kembali berbicara. “Dia sangat sulit untuk jatuh cinta. Sekalinya dia jatuh cinta, maka dia benar-benar akan setia. Jangan kauujikan kesetiannya, karena dia tidak pernah melanggar setiap keputusannya.”

“Aku tidak akan melakukannya.”

“Dan juga, Judy,” Xavier memajukan tubuhnya, “jangan sekalipun kau membuatnya kecewa, karena kekecewaannya bukanlah hal yang patut untuk dipertanyakan. Kau akan menyesal pernah mengenalnya, kalau kau sampai melakukan itu.”

Judy terdiam. Kenneth memang laki-laki misterius yang memiliki pribadi berbeda dari yang lain. Judy tidak menyangka akan jatuh pada pesona laki-laki yang di awal pertemuan mereka begitu dingin dan tampak abai dengan keberadaannya. Namun, sekarang Judy paham tentang Kenneth. Kenneth bukanlah laki-laki yang dengan mudahnya menerima perempuan yang sudah melukainya. Kenneth bukanlah laki-laki yang dengan mudahnya mengobral kata-kata



manis untuk mendapatkan perempuan karena tampangnya yang begitu tampan. Kenneth berbeda. Ia tidak menyukai kelab malam, meskipun kadang-kadang ia merokok. Judy merasa harus lebih mengetahui setiap perubahan suasana dari diri Kenneth. Agar ia bisa mengerti, apa yang pantas dibawa ketika Kenneth dalam situasi tertentu.

“Aku mengerti,” Judy tersenyum. “Terima kasih atas semua yang telah kauberitahukan padaku, Xavier.”

“Kapan pun,” Xavier mengedipkan sebelah matanya. “Oh, satu lagi.... Aku bahkan tidak tahu kalau Kenneth berubah menjadi laki-laki mesum hanya dalam waktu tiga bulan setelah kalian bertunangan.”

Judy kembali memelototi Xavier. Ia sudah hampir lupa dengan kejadian tadi, tetapi Xavier malah kembali mengungkitnya—mengingatkannya.

“Kulempar kau!” Judy menanggalkan sepatu hak tingginya lalu mengejar Xavier yang berlari menghindarinya. “Kupukul kepalamu sampai pecah, Xavier!”



Luka Terobati



“**A**pakah sudah memesan tempat sebelumnya?”
“Sudah. Atas nama Helene.”

Valentine memeriksa daftar meja yang sudah dipesan, lalu berdeham, “Helene Jonathan?”

Perempuan di depannya mengangguk.

“Ada di meja nomor tujuh. Silakan.”

Valentine kembali duduk di kursinya. Menjadi pelayan di rumah makan ternyata lebih baik daripada menjadi pelayan di kelab malam. Valentine tidak harus memakai baju yang seksi dan super ketat. Ia juga tidak perlu pulang subuh hari.

“Ayo, gantian!”

Valentine mengangguk mendengar perkataan temannya. Berdiri dari duduknya lalu beranjak ke bagian belakang.



Judy sedang fokus dengan cerita yang sedang diketiknya di laptop milik Kenneth. Laptopnya hancur karena terjatuh saat ia turun dari mobil kemarin sore. Ia sudah akan membeli laptop baru, tetapi Kenneth melarang. Laptop milik Kenneth sangat jarang dipakainya, untuk itu ia menyuruh Judy memakai miliknya saja. Beruntung semua cerita yang ditulisnya sudah disalin ke dalam *flashdisk*. Kalau saja tidak disalin, maka ia akan menangis tanpa henti. Menulis cerita bukanlah hal yang gampang.

“Kau sudah mengajukan surat lamaran?” Kenneth yang baru saja kembali dari rapat jajaran direksi menyentuh pundak Judy dengan pelan.

Judy menggeleng, masih sibuk dengan ketikannya. “Aku baru selesai menulis surat lamaran tadi pagi. Mungkin aku akan mengantarnya besok.”

Kenneth duduk di kursi kerja di seberang Judy—tempat duduknya diduduki oleh perempuan itu. Wajah Judy yang sangat serius itu membuatnya gemas. Terlebih dengan sedikit gelombang di keningnya.

“Mengapa tidak kau coba saja untuk melanjutkan kuliah? Dengan begitu akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan,” usul Kenneth dibalas gelengan oleh Judy.

“Kalau aku kembali kuliah, maka aku terpaksa menunda kehamilan. Kau tidak ingat, tiga hari lagi kita sudah akan menikah,” jawab Judy setelah mengangkat kepalanya. “Atau, kau memang ingin agar kita tidak usah punya anak dulu?” tanyanya balik.



Kenneth menggeleng dengan cepat. “Oh, astaga! Kau ini ada-ada saja. Untuk apa menunda-nunda untuk punya anak? Tetapi Judy...,” Kenneth menupang dagunya dengan tangan kiri, “apa kau memang tidak sedang hamil sekarang? Maksudku, aku tidak pernah menggunakan pengaman. Kau tahu, aku memang sengaja agar kau tidak perlu cemas kalau aku akan meninggalkanmu setelah semua yang kita lalui.”

Judy terdiam. Ia mengingat-ingat kapan terakhir periode bulanannya datang. “Sepertinya tidak, Ken.” Judy kurang yakin mengatakannya. “Aku memang belum mendapatkan periodeku bulan ini. Tetapi, kita melakukannya baru bulan kemarin. Tidak mungkin aku akan langsung hamil.”

Kenneth menghela napas. “Padahal aku sangat mengharapkan punya anak darimu.” Kenneth mengambil gelas kopinya, lalu menenggaknya hingga habis.

“Ck! Kau ini termasuk laki-laki aneh.” Judy menyimpan ceritanya lalu mematikan laptop. “Usiamu baru dua empat, Ken. Laki-laki di usia sepertimu biasanya paling anti punya anak cepat.”

“Itu biasanya. Aku ini luar biasa. Kau beruntung mendapatkan laki-laki sepertiku,” ujar Kenneth dengan pongahnya.

Judy mendengus. Menutup laptop milik Kenneth lalu memasukkan ke dalam tasnya. Ia mengambil segelas susu putih yang dimintanya pada OB untuk dibuatkan. “Kau sudah tidak ada pekerjaan lagi?” tanya Judy setelah menenggak habis susu putihnya.

Kenneth memutar layar komputer di mejanya, memeriksa beberapa berkas yang tersimpan di sana dengan teliti. “Sepertinya sudah tidak ada. Pun kalau masih ada, biar kusuruh sekretarisku saja menyelesaikannya. Kalau begitu, mari kita pulang sekarang.”



Judy bukan tipe perempuan yang terlalu mengambil masalah dengan segala hal yang menurutnya kurang sepaham dengan Kenneth. Jika memang hal yang dilakukan Kenneth memberikan keuntungan—tidak hanya untuk Judy—untuk mereka berdua, maka Judy hanya bisa mengangguk. Sepertinya masalah resepsi pernikahan yang direncanakan Kenneth akan diadakan secara besar-besaran. Judy hanya bisa mengangguk karena Kenneth sepertinya sudah bisa menerima kata ‘menikah’ dalam hidupnya. Judy berhasil menghilangkan ketakutan Kenneth akan pernikahan. Ia juga berhasil membuat Kenneth lupa akan perasaannya pada Valentine. Atau mungkin teralihkan.

Mobil berhenti di depan rumah Kenneth—yang akan segera menjadi rumah mereka berdua. Rumah itu sudah didekorasi sedemikian rupa. Resepsi diadakan di rumah pernikahan mereka, karena Kenneth memang berniat agar rumah itu menjadi sejarah yang paling membahagiakan dalam hidupnya.

Kenneth berhenti sejenak di depan pintu. Pandangannya terfokuskan pada seorang perempuan muda yang sedang merangkai bunga. Bentuk tubuhnya mengingatkan Kenneth pada seseorang yang amat sangat dirindukannya. Setengah jiwanya.

“Andai Kimberly masih hidup...”

Judy yang mendengar Kenneth bergumam lirih hanya bisa mengusap lengannya. Persoalan yang menyedihkan. Kimberly mendahului mereka di usia yang masih muda, sembilan belas tahun.

“Dia akan melihatmu dari atas sana. Dia akan turut bahagia melihatmu bahagia.”

Kenneth menggenggam tangan mungil Judy, “Ya, kau benar, Judy.”



Mereka melanjutkan langkah ke dalam rumah. Sudah ada Xavier, Kerthennis, Yessynah dan para kerabat lainnya yang memang sepakat untuk membantu persiapan pernikahan mereka. Kenneth pamit untuk mandi. Sementara Judy ikut bergabung dengan para kerabat Kenneth yang sedang mengatur beberapa tata letak; sesuai dengan permintaan Kenneth dan Judy, tentunya.

“Ada baiknya kau bekerja di perusahaan Kenneth saja. Jadi sekretarisnya mungkin,” usul Kerthennis.

Judy tersenyum simpul. “Aku tidak ada bakat sama sekali di bidang bisnis. Aku sudah membuat surat lamaran untuk bekerja di penerbitan.”

Judy memang kuliah di jurusan sastra. Ia sangat menyukai dunia tulis-menulis. Mengkhayal merupakan pekerjaan sampingan yang lumayan sering dilakukannya. Terutama mengkhayalkan kehidupannya yang begitu damai bersama pasangan yang dicintai.

“Apakah bekerja di sana akan menyita waktu?” giliran Yessynah bertanya. Mungkin bercermin dari pengalaman. Rumah tangga Kerthennis dan Yessynah terputus karena kesibukan yang dihadapi masing-masing.

“Sepertinya tidak juga, Ma,” jawab Judy kurang yakin.

“Jangan sampai kalian sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Nanti kalau sudah punya anak, siapa yang akan mengurus mereka?”

Kerthennis dan Yessynah merasa tersindir mendengar perkataan Harold Zwiger, saudara laki-lakai Kerthennis yang paling tua. Dampak dari pekerjaan memang selalu kepada anak.

“Kenneth sudah selesai mandi,” Xavier mengedikkan dagunya ke arah tangga, “Aku pikir kalian akan mandi bersama tadi,” guraunya, membuat Judy konta saja merona.



“Aku mau mandi dulu.”

Valentine mengerutkan keningnya melihat sebuah kertas berwarna emas terletak di atas nakasnya. Sekilas ia berpikir kertas itu milik Elena, karena mungkin saja Elena datang saat ia sedang bekerja dan lupa membawanya. Namun, rasa penasaran lagi-lagi lebih mendominasi.

Valentine dan pasangannya. Begitulah tertulis di depan kertas yang diketahui adalah kertas undangan. Siapa yang akan menikah? Valentine tidak mempunyai teman yang akan menikah dalam waktu dekat. Di bagian atas kertas undangan terdapat inisial J&K, membuat Valentine semakin penasaran.

Undangan dikeluarkan dari kotak berwarna emas panjang; begitu mewah. Valentine membaca dari atas sampai bawah dengan detak jantung yang tidak karuan. Lalu matanya tertuju pada dua nama yang diukir sangat elegan. Judy Morgan & Kenneth Zwiger. Kedua mata Valentine mengerjap beberapa kali, lalu tetes-tetes air pun mengalir pipinya.

Siapa yang mengetahui alamat barunya? Tidak. Pertanyaan lebih tepatnya, untuk apa Kenneth mengirimkan undangan padanya? Untuk membuktikan bahwa rasa yang dilukai tidak akan pernah bisa diobati dengan mudah, kah? Valentine tidak sanggup berkata-kata. Ia merasa hilang pijakan. Pandangannya buram.

Mereka tidak akan pernah dijodohkan oleh Tuhan.

“Seharusnya aku menjelaskan semuanya pada Kenneth. Seharusnya aku berterusterang dengan alasan kepindahanku. Tetapi



sekarang ...” Valentine menggeleng, “semuanya sudah sangat terlambat. Aku mencintaimu, Ken.... Jauh lebih besar daripada rasa cintamu padaku.”

Cinta bukanlah hal yang mesti dipertanyakan. Kekecewaan bukanlah hal yang mesti dipertanyakan. Valentine yang membuat cinta mereka seperti sebuah permainan. Berarti ia tidak perlu bertanya lagi. Kenneth sudah telanjur kecewa.

“Kau ... apa?”

“Aku mengirimkan undangan pada Valentine. Sebenarnya aku hanya menitipkan undangan itu pada Elena, temannya yang bekerja di tempatku bekerja. Diberikan atau tidak, aku tidak tahu.” Xavier mengangkat kedua bahunya. “Mungkin diberikan.”

Kenneth mengisap sepuntung rokok yang sudah hampir terbakar semua. Kepulan asap tampak begitu jelas disapukan angin. Siratan di matanya tidak bisa diartikan oleh Xavier; tampak abai dan... entahlah! Xavier benar-benar tidak tahu.

“Aku harap dia datang ke pernikahanku. Dengan begitu dia bisa mengerti bahwa cinta yang dilukai tidak akan bertahan lama dalam keterpurukan.” Kenneth berujar acuh tak acuh. Helaan napas terdengar setelah puntung rokok Kenneth dimatikan di dalam asbak. “Aku bingung, Xavier...”

“Kau masih mencintainya?”

Kenneth tergelak. “Bukan itu yang kubingungkan, Sialan!”

“Lantas?” tanyanya penasaran.



“Aku sangat berharap Judy cepat hamil. Tetapi, tanda-tanda itu belum juga tampak. Padahal kami sudah melakukannya lebih dari sebulan yang lalu. Dan itu berkali-kali.”

Xavier menempeleng belakang kepala Kenneth dengan sedikit kuat. “Sialan! Kupikir kau akan curhat masalah perasaanmu pada Valentine. Tetapi nyatanya, kau malah membahas masalah ranjang dengan seorang jomblo akut!”

Kenneth semakin tergelak mendengar gerutuan Xavier. Masalah rasa pada Valentine? Itu sudah berlalu. Jika ada yang berpendapat bahwa Kenneth terlalu mudah untuk beralih, maka itu salah besar. Tujuh tahun bukanlah waktu yang cepat untuk menanti seseorang. Setelah penantian pun hasilnya begitu menyakitkan. Memang sudah pantas Kenneth beralih.

Judy mendengar semuanya dari balik dinding di samping pintu balkon kamar Kenneth—akan segera menjadi kamar mereka. Senyuman terlukis di bibirnya. Gelas kopi yang dari tadi berada di tangannya pun sudah hampir dingin.

Judy menggeser pintu penghubung. Kenneth yang sedang tertawa lebar menghentikan gelaknya. Judy meletakkan gelas kopi di atas meja, lalu berdiri ke samping Kenneth yang memang sudah merentangkan tangan kanannya.

“Sial! Sial! Sial!” Tidak hentinya Xavier bercarut melihat Kenneth yang seolah pamer kemesraan di depannya. Dengan langkah lebar, ia segera pergi dari sana, meninggalkan pasangan yang menurut Xavier memang sangat cocok.

Judy sendiri juga berharap dirinya bisa cepat hamil. Bukan Kenneth seorang yang berharap demikian. Tetapi, Tuhan sepertinya belum berkehendak.



“Ada apa?” Kenneth menarik Judy untuk duduk di ayunan.

“Aku baru saja mendapatkan periode bulanan,” jawab Judy dengan lesu. “Itu artinya aku memang tidak hamil.”

Kenneth mengangguk. “Mungkin belum waktunya.”

Judy menarik tangan Kenneth untuk melingkari perutnya. Ia bersandar di dada Kenneth; tempat kesukannya. Detak jantung Kenneth tidak begitu cepat seperti miliknya. Mungkin Kenneth sudah mahir dalam mengendalikannya. Judy memejamkan mata, membiarkan Kenneth mengusap perutnya yang sedikit sakit karena hari pertama. Tidak lama pun ia jatuh ke alam mimpi.

Kenneth mengusap pipi Judy, lalu berbisik pelan, “Kau tahu, Judy, kehadiranmu berhasil mengobati lukaku. Aku harus berterimakasih padamu. Aku harus menjagamu dengan segenap rasaku.”



Valentine



“**K**au tampak berantakan.” Susan meletakkan segelas teh hangat di atas nakas. “Masalah cinta ... lagi?”

Valentine tidak menjawab. Ditariknya selimut tipis berwarna hijau hingga menutupi seluruh tubuhnya. Ia tidak hentinya menangis mengingat undangan pernikahan yang dikirimkan untuknya dua hari yang lalu. Mungkin saja Kenneth memang ingin membuktikan bahwa cintanya tidak lagi untuk Valentine; yang telah melukainya begitu dalam. Begitulah pemikiran Valentine.

“Baiklah. Semoga kau cepat sembuh.” Susan berdiri dari duduknya. “Dari luka hatimu,” lanjutnya. Susan sudah akan menutup pintu kamar saat matanya melihat potongan kertas seperti undangan. Diambilnya potongan itu lalu disusun di luar kamar Valentine.



“Good morning!” sapa Kenneth melihat Judy yang baru turun.

Judy tersenyum, membalas sapaan Kenneth dan yang lainnya yang sudah berkumpul di meja makan.

“Kudengar kau akan jadi aktor dalam pesta bujangan nanti malam.”

Kenneth mengoleskan selai stroberi ke roti tawar di piring Judy. Kepalanya mengangguk pelan. “Xavier memaksaku untuk diadakan pesta bujangan.” Kenneth tertawa setelah mengatakannya.

Melihat keharmonisan sebelum menikah yang terjadi antara Judy dan Kenneth membuat Kerthennis senang. Anak laki-laknya itu akhirnya bisa beralih dari Valentine. Tidak ada yang lebih utama daripada kebahagiaan anaknya. Kerthennis rela menukar apa saja demi kebahagiaan itu. Tidak hanya Kerthennis, Yessynah pun demikian. Mereka sama-sama berharap apa yang pernah terjadi pada pernikahan mereka dulu tidak terulang pada pernikahan Kenneth.

“Maukah bercerita tentang sejarah cinta pertamamu?”

Kenneth mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan konyol Judy. Mereka sedang bersantai di taman belakang.

“Kenapa kau membahasnya?”

“Aku hanya penasaran. Kau tahu, aku tidak bisa tenang kalau tidak mendengarnya.”

Kenneth mengambil sepuntung rokok dari dalam kotaknya yang terletak di atas meja bundar kecil. Dinyalakan pemantik untuk membakar ujung rokok. Kenneth mengembuskan kepulan asap rokok ke udara, lalu menatap Judy sayu.

“Cerita yang sangat panjang, Judy. Kau akan menyesal mendengarnya.”



“Tidak, Ken. Aku yang ingin mendengarnya, berarti itu memang sudah keputusanku.”

Kenneth kembali mengisap rokoknya. “Baiklah.”

Kenneth masih berusia lima belas tahun saat itu. Masih kelas sepuluh. Perasaan yang dimilikinya juga belum menentu saat melihat Valentine. Jantungnya suka tidak karuan setiap kali mencuri pandang ke arah Valentine.

“Kau mau aku mencarikan info tentangnya?” Kimberly menyenggol lengan kiri Kenneth.

“Aku tidak meminta,” jawab Kenneth seadanya.

“Aku tahu kau akan memintanya.”

Hampir semua hal tentang Valentine berhasil didapatkan oleh Kimberly. Kecuali satu hal: tentang keluarganya. Valentine merupakan pribadi yang cukup tertutup. Bergaul pun tidak terlalu. Temannya hanya satu; seorang kutu buku yang suka mengurung diri di perpustakaan.

“Kaulihat itu, Kimi? Rambut hitamnya berkilauan terkena sinar matahari.” Kenneth kembali mengarahkan kameranya pada Valentine secara diam-diam.

“Nicta juga sering mengamatinya.”

Kenneth mengerutkan keningnya, *“Maksudmu ... temanmu yang satu itu seorang lesbian?”*

Pertanyaan Kenneth membuat Kimberly tergelak. Ia mencomot keripik yang telah dipesan Kenneth. *“Kau ini ada-ada saja, Ken!”*



Aku menyuruh Nicta mengamatinya. Kaupikir dari siapa aku akan mendapatkan info tentangnya? Dia begitu penyendiri.”

“Lalu?”

“Lalu?” Kimberly mengerutkan keningnya. “Ah! Nicta mengatakan kalau Valentine juga acapkali mencuri pandang ke arahmu. Kau senang mendengarnya, bukan?”

Kenneth merasa seperti di awan. Hari-hari berlalu. Mereka sekali-kali bersirobok di jalan. Namun, tidak seorangpun yang berani menyapa. Kenneth merasa begitu pengecut untuk mengutarakan perasaannya. Hal itu terjadi setahun lamanya. Kenneth menggantungkan perasaannya terhadap Valentine. Ia tidak berani—takut ditolak. Meski ia sering mendengar orang mengatakan bahwa Valentine juga suka padanya, tetap saja keberaniannya tidak kunjung muncul.

Hingga pada suatu siang, di musim panas yang sedang pada puncaknya, Kenneth memutuskan untuk mengutarakan semuanya. Ia tidak sanggup lagi memendam perasaannya. Senyuman Valentine, mata hitamnya, rambut hitam panjangnya dan juga lesung di pipinya bena-bena sudah menghipnotis Kenneth.

“Aku tidak bisa berhenti memikirkanmu.” Kenneth menatap mata perempuan di depannya dengan lembut. *“Namamu selalu menggema di kepalaku. Aku ... aku mencintaimu, Vale.”*

“Apa?”

“Aku mencintaimu, Vale. Maukah kau menjadi kekasihku?” Kali ini suara Kenneth terdengar lebih jelas dari sebelumnya.

Valentine, perempuan dengan rambut berwarna hitam legam itu hanya diam. Menatap Kenneth tanpa berniat memberikan jawaban atas pernyataan cinta kepadanya.



“Vale?” Kenneth berdeham, menjernihkan kerongkongannya yang terasa begitu aneh. *“Kau tidak perlu menjawab sekarang. Aku yakin kau begitu terkejut dengan pernyataanku barusan. Tetapi, yang perlu kau percayai, aku benar-benar mencintaimu. Bukan sekadar cinta monyet—mengingat usia kita juga masih sangat muda. Tetapi...”* Kenneth menggaruk kepalanya, *“... aku ... aku bersungguh-sungguh dengan ucapanku.”* Kenneth tersenyum tipis. Mengucapkan salam perpisahan lalu masuk ke dalam mobil di mana Kimberly, kembarannya sudah menunggu di sana.

Kimberly telah menanti dengan penasaran di mobil. Namun, melihat ekspresi Kenneth yang tidak bisa dibaca membuatnya turut bingung.

‘Berhasil?’ Kimberly mengirimkan telepati pada kembarannya itu.

Kenneth mencengkeram setir mobil dengan kuat. Helaan napas terdengar, *“Entahlah.”*

“Dia menolakmu?” Kimberly membulatkan matanya, *“Demi apa ... dia menolak seorang Kenneth Zwiger?”*

“Dia tidak menolakku, Kimi. Hanya saja—”

“Kau diterima menjadi kekasihnya?”

Kenneth menggeleng, *“Dia tidak menjawabnya.”*

Jika digantungkan oleh pernyataan cinta membuat Kenneth begitu sedih, maka mendengar kabar bahwa Valentine pindah ke luar Anchorage membuatnya lebih sedih lagi. Kenneth tidak bisa memercayai apa yang baru saja didengarnya dari kepala sekolah.

“Apa dia sengaja menggantungkan perasaanku? Apa dia sengaja mempermainkan perasaanku?”



Kimberly mengusap lengan Kenneth. Kembarannya itu terlalu menyedihkan dalam urusan percintaan.

“Dia tidak mudah bergaul dengan orang banyak. Apalagi orang baru. Dia lebih suka menyendiri. Tetapi...” Kenneth kembali mengisap puntung rokoknya yang sudah hampir terbakar semua, “... jika dia memang tidak suka keramaian, mengapa dia malah memilih untuk bekerja di bar? Demi Tuhan, Judy, pakaiannya begitu transparan, seksi, seperti seorang pelacur!”

Judy tersentak mendengar nada emosi Kenneth. Nada dalam pengucapannya tidak begitu dipahami oleh Judy. Tangan Kenneth yang memegang rokok sedikit bergetar.

“Kau sudah mendengarkan penjelasan atas kepergiannya?”

Kenneth mematikan rokoknya di asbak. Kepalanya menggeleng. “Aku tidak butuh penjelasan di akhir cerita, Judy. Terlalu banyak bagian tambahan yang pastinya digunakan untuk menarik hati yang terluka untuk kembali.” Kenneth merangkul bahu Judy. “Kau seorang penulis, tentu hal seperti itu sudah sangat jelas bagimu.”

“Tetapi, kalau suatu hari dia datang untuk menjelaskan alasan kepergiannya kepadamu, apa kau ... kau...” Judy tidak tahu sambungan dari perkataannya. Ia mulai takut. “Apa kau—”

“Tidak, Judy. Aku tidak akan kembali padanya. Sampai kapanpun tidak.” Kenneth mengangkat dagu Judy untuk menatapnya langsung. “Kembali ke cinta lama itu seperti membaca buku yang sama berulang kali. Kau sudah tahu bagaimana akhir ceritanya,



namun kau tetap saja memilih untuk membaca; untuk menyakiti hatimu sendiri.”

Judy terdiam. Embusan napas Kenneth beraroma rokok tercium jelas oleh penciumannya. Keningnya sedikit bergelombang. “Sepertinya aku pernah membaca kata-kata itu.”

Kenneth tergelak. Suasana kembali seperti semula. “Aku mengutipnya dari novel roman yang kauterbitkan bulan lalu.”

Judy berdecak. Bisa-bisanya ia terpesona oleh kata-kata dalam novelnya sendiri. Kenneth memang selalu pandai dalam mengendalikan suasana.



Perasaan Itu...



Gemuruh tepuk tangan menggema di dalam gereja tua tempat berlangsungnya janji suci antara Judy dan Kenneth. Pasangan pengantin baru itu baru saja menyudahi ciuman mereka yang lumayan lama—membuat para tamu begitu iri. Wajah Judy yang hanya dipoles oleh riasan senatural mungkin itu tampak bersemu, menatap tamu dengan malu-malu. Deru napasnya masih sedikit tersenggal akibat perbuatan Kenneth yang lupa akan tempat. Oh, sepertinya bukan hanya Kenneth, Judy juga lupa, karena ia begitu menikmati setiap decapan yang dihasilkan oleh bibir mereka berdua.

Setelah beberapa sesi foto dan pelemparan bunga selesai, mereka pun kembali ke rumah tempat resepsi akan diadakan nanti malam. Tidak tanggung-tanggung, Kenneth membeli sebuah mobil tua yang

begitu unik—mobil antik yang sudah kuno—untuk mobil pengantin mereka. Kenneth juga memilih untuk menyupiri sendiri mobil tua itu. Hari istimewa milik mereka berdua. Kenneth hanya ingin menikmati setiap detik yang ada pada hari itu hanya berdua dengan sang istri.

“Bagaimana perasaanmu, Nyonya Zwiger?”

Judy tersenyum melihat senyuman Kenneth setelah membukakan pintu untuknya. *Nyonya Zwiger*. Nama belakangnya sudah berubah sekarang.

“Sangat bahagia. Tentu saja sangat bahagia. Kau sendiri?”

Kenneth meraih Judy ke dalam gendongannya. Baju pengantin yang begitu panjang dan juga ribet; membuat Judy tentunya kesulitan untuk membawa tubuhnya berjalan.

“Luar biasa. Aku merasa begitu luar biasa. Hal yang paling kutakuti akhirnya kujalani.”

Judy tidak membalas. Menikah adalah hal yang ditakuti Kenneth. Tetapi, sekarang mereka sudah menikah. Judy membuat Kenneth berhasil mengalahkan ketakutannya. Atau melupakan cintanya.

“Kau yakin?”

Valentine mengangguk ragu. Ia sudah berada di Anchorage. Bersama Susan dan kekasih sesama jenisnya. “Ya.”

“Aku bisa membantu berperan sebagai kekasihmu. Kalau kau mau?”

Valentine menggeleng lemah mendengar tawaran Tina, kekasih Susan. “Terima kasih, Tina. Aku akan baik-baik saja.”



Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam saat mereka sampai di alamat pesta. Valentine mengenakan baju yang lumayan seksi; potongan rendah di bagian dada, pendek setengah paha, dan tanpa lengan. Baju warna merah darah itu mengkilat terkena sinar lampu warna-warni di depan gerbang menuju ke halaman pesta.

Sangat khas Kenneth sekali. Pesta taman. Valentine tidak mungkin lupa dengan kesukaan laki-laki itu. Kenneth sangat suka dengan alam.

“Wah!” Tina berdecak melihat hiasan pesta. “Kau benar-benar bodoh menolak laki-laki sekaya ini.”

“Aku tidak pernah menolaknya, Tina,” koreksi Valentine.

“Oh, ya, kau menggantungkan perasaannya.” Susan memperbaiki lebih jelas.

Valentine tidak membalas. Pandangannya kini tertuju pada pasangan pengantin baru yang sedang tertawa mendengar perkataan sepasang tamu yang berdiri di hadapan mereka. Jantungnya kembali berulah. Detaknya menjadi tidak karuan. Tidak. Valentine menggeleng.

“Apa kita akan memberi ucapan ke sana?” tanya Susan dengan ragu.

Valentine mengangguk. *Inilah yang dinantikan Kenneth.* Valentine sangat yakin bahwa Kenneth sengaja mengundangnya untuk menunjukkan kalau ia bisa mendapatkan yang lebih darinya.

Mereka semakin dekat. Antrian untuk mengucapkan selamat semakin sedikit. Jantung Valentine semakin tidak karuan. Hanya tersisa dua orang di depannya. Sial. Valentine ingin berlari saat ini juga. Ia tidak ingin Kenneth melihat matanya yang sudah berlinangan



sekarang. Sial. Benar-benar sial. Kedua lutut Valentine terasa bergetar, tangannya mengeluarkan keringat dingin.

“Kau ingin menyalaminya atau tidak?” Tina berbisik dari belakang.

Valentine mengangkat kepala. Saat itu pula pandangannya beradu dengan Kenneth. Mata yang selalu memancarkan kehangatan itu menatapnya dengan biasa saja. Tidak seperti dulu lagi. Pancaran cinta penuh kasih sudah hilang dari sana. Valentine melangkah ragu. Ditarik napasnya dalam-dalam agar tidak bergetar saat mengucapkan selamat.

Valentine tersenyum kaku. Tangannya terulur untuk menyalami Kenneth. Agak lama, baru kemudian Kenneth membalas uluran tangan mungil itu. Hanya sebentar. Kenneth langsung mengangguk dengan formal.

“Selamat ... atas pernikahan kalian.” Valentine mengucapkannya sedikit bergetar pada pita suaranya. Matanya semakin berlinangan. “Semoga bahagia. Benar-benar ... bahagia.”

“Terima kasih.” Judy menjawab ucapan dan doa dari Valentine. Mereka melakukan salam pipi kiri-kanan dengan gamang. Judy bahkan dapat merasakan tubuh Valentine sedikit bergetar.

Kenneth hanya diam. Senyum tipis diukirkan di bibirnya. Ia tidak menatap Valentine begitu lama. Ia lebih memilih untuk mengamati baju yang dipakai oleh perempuan itu. Begitu tidak sesuai dengan yang diharapkan; bertolakbelakang dengan apa yang selama ini dipikirkan Kenneth.

Pantas saja dia berpakaian seperti itu. Saat bekerja pun lebih seksi dari itu. Setan dalam hati Kenneth mengingatkannya. Tidak usah terkejut. Kau beruntung memiliki Judy. Valentine tidak pantas



mendapatkanmu. Dia bukan apa-apa, bukan siapa-siapa, dan tidak akan pernah menjadi seperti yang kauminta.

Pesta terus berlanjut. Judy dan Kenneth terus membalas senyuman setiap tamu dengan hangat. Tetapi tidak dengan Valentine. Ia langsung pergi dari sana setelah menyalami kedua pengantin. Ia tidak sanggup melihat senyum dan tawa bahagia Kenneth dengan perempuan lain. Kalau saja ia menceritakan semuanya. Pasti dirinyalah yang akan bersanding di sana; tersenyum tanpa henti, membalas salaman dan doa dari para tamu, merasakan pelukan posesif Kenneth, ciuman darinya dan semuanya. Namun, Valentine hanya mampu berandai-andai. Semuanya sudah sangat terlambat.

“Ternyata dia lebih cantik dari yang di foto.”

Judy mematut bayangannya di cermin. Jam di dinding sudah menunjukkan pukul dua dini hari—pesta baru saja usai satu jam yang lalu. Ia dan Kenneth juga bergantian untuk mandi. Walau sebenarnya mereka bisa saja mandi berdua.

Judy kembali terbayang dengan raut sedih bercampur sesal yang terpancar dari mata Valentine. Sebagai sesama perempuan, ia begitu paham dengan perasaan Valentine. Namun, menggantungkan perasaan tanpa memberikan alasan yang pasti, hal tersebut membuat Judy tidak bisa menaruh iba. Ia seorang penulis, seperti yang pernah dikatakan Kenneth, tentu saja ia paham dengan permainan yang diciptakan Valentine.

Bukankah fiksi kebanyakan dari kisah nyata?

“Dia juga tinggi.”



Kembali Judy membayangkan kaki jenjang Valentine yang sama sekali tidak menggunakan sepatu hak tinggi. Pakaianya begitu mewah dan seksi, sangat pas di tubuh Valentine.

Judy merasa kalah telak dari penampilan Valentine—dari keseluruhan lebih tepatnya. Valentine begitu cantik, tinggi, kaki dan lehernya begitu jenjang. Ketika berbicara pun kedua lesung pipinya langsung muncul. Pancaran matanya

Judy menghela napas. Beranjak dari depan cermin, lalu membaringkan badannya di atas ranjang pengantin yang masih terdapat begitu banyak hiasan. Pintu kamar mandi terbuka. Kenneth yang hanya menggunakan celana *boxer* keluar, menyusul Judy berbaring di ranjang.

“Apa Istriku ingin dipeluk?” tanyanya menggoda.

Judy mengangguk, merapatkan tubuhnya pada Kenneth. Membau sepuasnya aroma tubuh Kenneth yang begitu maskulin karena sabun dan samponya.

“Mana yang lebih cantik: aku atau dia?”

Kenneth berdecak. Tangannya yang sedang mengusap punggung Judy terhenti. Matanya dipejamkan sejenak. “Kaupikir aku akan mengatakan perempuan yang berpakaian seperti itu sebagai perempuan cantik? Salah, Judy. Perempuan dengan pakaian seperti itu sangat tidak menarik di mataku.”

“Itu artinya akulah yang lebih cantik...?”

Kenneth mendengus. “Aku tidak mengatakan seperti itu.”

Judy menghela napas dengan kasar. Ditarik tubuhnya dengan kasar, lalu membelakangi Kenneth yang mati-matian menahan tawa. “Bilang saja kalau dia begitu cantik di matamu. Aku pun berpikiran demikian. Matanya ... tungkai kakinya ... lehernya yang begitu

jenjang ... dan, oh, dia juga sintal. Dadanya tampak begitu padat, betisnya juga tidak seperti betisku yang sedikit besar. Dia juga tinggi dan punya—”

Kenneth membekap mulut Judy yang tidak hentinya memberikan pujian pada Valentine. Demi Tuhan, Kenneth tidak ingin mendengar semua itu dari mulut manis Judy.

“Kau adalah perempuan ketiga tercantik setelah Mamaku dan Kimberly. Oke? Bagiku tetap mereka berdua yang berada di urutan teratas. Tetapi di luar garis keluarga, maka kau adalah perempuan paling cantik yang akan selalu mengisi hatiku. Kalau pun aku pernah mengatakan Valentine begitu cantik, itu hanyalah sekadar kata ‘pernah’. Yang pernah tidak akan terulang lagi.” Kenneth melepaskan bekapannya. “Aku memilihmu sebagai pendampingku. Bukan seorang dengan kata ‘pernah’ di depannya.”

Judy kembali berbalik. Walau cahaya lampu tidur begitu temaram, ia masih bisa melihat dengan jelas mata cokelat itu terlihat tajam menatapnya. “Kalau saja aku sedang tidak dalam periode bulanan, maka aku akan langsung saja mengajakmu bercinta setelah mendengarnya.”

Perkataan Judy terdengar seperti godaan besar bagi Kenneth.

“Kau...” Kenneth menyentil hidung mungil Judy, “... jangan menggodaku di saat-saat seperti ini!”

Judy tertawa dengan lebar. Membuat Kenneth dengan sangat sabar harus mendengarnya. Tidak lama kemudian Judy pun tertidur, begitupula dengan Kenneth.



Maladewa



“**K**au tidak akan pernah mendapatkan kembali hal pernah kausia-siakan.”

Judy tersentak mendengar suara berat milik Kenneth di samping telinga kirinya. Hampir saja ia melemparkan laptop tipis milik suaminya itu ke lantai saking terkejutnya.

“Kau...” Judy berbalik, “... kau ini paling bisa membuatku jantungan.”

Kenneth mengabaikan dengusan Judy. Disimpan ketikan istrinya itu lalu ditutup laptop yang telah membuatnya tersaingi. “Ini seharusnya menjadi hari kita berdua, Sayang, tetapi kau lebih memilih berduaan dengan laptop itu dan meninggalkan Suamimu yang masih terlelap.”

“Aku tidak meninggalkanmu.” Judy mengerjapkan matanya yang terasa lelah karena menatap layar terang tanpa putus selama dua



jam lebih. “Aku hanya membiarkanmu tidur lebih lama. Oh, aku sudah menyiapkan sarapan. Tetapi, sepertinya akan jadi makan siang.” Judy mengangguk setelah mengatakannya. Raut wajahnya begitu menggemaskan, membuat Kenneth ingin terus-terusan mencubit pipi berisinya itu.

“Kimberly biasanya mendapatkan periodenya hanya lima hari.”

“Lalu?” tanya Judy berpura-pura tidak mengerti.

“Kau berapa hari? Apakah lebih lama? Seingatku kau mendapatkan hari pertama lima hari yang lalu.”

Judy sebenarnya malu untuk membahas hal seperti itu dengan makhluk berlainan jenis dengannya. Tetapi, Kenneth adalah suaminya. Mungkin Kenneth wajib mengetahuinya. “Seminggu. Paling lama seminggu. Paling cepatnya, ya ... lima hari.”

Kenneth mengangkat tubuh Judy dari kursi panasnya—kursi nyamannya untuk mengetik naskah, lalu membawanya ke ruang makan. Beruntung semua anggota keluarga mereka sudah kembali ke rumah masing-masing kemarin, sehari setelah resepsi.

“Bagaimana dengan lamaran kemarin? Sudah ada panggilan untuk wawancara?”

Judy menepuk lengan kiri Kenneth yang dengan nakalnya memeriksa bagian tubuhnya yang masih memakai pembalut di dalamnya.

“Kau ... kau ini seperti tidak percaya saja!” Hardiknya dengan pipi yang merona. “Lebih baik makan dengan tenang. Kau mau mati karena salah saluran ketika menelan makanan?”

“Kau mendoakanku mati muda, hm?”



“Sialan! Mana mungkin aku—” Judy menampilkan ekspresi meringisnya. “Oh, maksudku ... astaga, kau ini ada-ada saja! Mana mungkin aku mendoakanmu seperti itu.”

Kenneth menenggak kopi hitam yang sudah agak dingin dengan cepat. Tatapannya tidak lepas dari Judy. “Lain kali, pikirkan dulu kosa katamu, Judy.”

“Maaf.”

“Sudahlah. Aku anggap tadi itu salah dengar.” Kenneth mengusap rambut lebat Judy dengan tangan kirinya. “Oh, Judy, kau sudah melihat amplop coklat di atas nakas?”

“Hm...?” Judy menerima potongan roti tawar yang disuapkan Kenneth.

“Sudah kaubuka?”

Judy menggeleng, “Kupikir itu amplop kerjamu; dokumen rahasia perusahaanmu.” Judy mengatakannya dengan ekspresi seperti orang ketakutan.

“Kalau begitu tolong ambikan ke mari,” perintah Kenneth setelah Judy menenggak susu putihnya yang hanya tersisa setengah gelas.

Kenneth menyudahi sarapan. Pikirannya kembali menerawang pada tatapan terluka Valentine dua malam yang lalu. Kenneth menggeleng. Ia tidak kasihan. Luka di hatinya bahkan lebih sakit dari apa yang didapat oleh perempuan itu. Perasaan yang digantung selama tujuh tahun dan dilukai pada akhirnya. Meski tidak sempat bersatu, tetap saja Kenneth merasa dikhianati.

Permainan cinta Valentine terlalu kejam. Kenneth tidak tahu aturan mainnya.



“Ada namaku di sini.” Judy memberikan amplop cokelat itu pada Kenneth. “Namamu juga.”

Kenneth menggeleng. “Lebih baik kau yang membukanya. Papa memberikannya untuk kita.”

“*Maldives Honeymoon packages?*” Judy menganga melihat tulisan di selebaran terdepan dari dalam amplop. “Paket bulan madu ke Maladewa?” Judy menatap Kenneth tidak percaya. “Papa memberikan ini? Maladewa? Demi apa ... Maladewa?”

Kenneth tidak bisa menahan tawanya melihat mata dan bibir Judy yang membulat setelah membacanya. Dengan gemas diacak-acaknya rambut lebat Judy. Lucu sekali istrinya ini.

“Hoo, aku tidak sabar! Kapan kita akan berangkat? Hari ini? Kalau begitu aku harus bersiap-siap.” Kembali Judy berteriak histeris. “Maladewa ... aku akan datang!” Kakinya pun berlari ke kamar.

“Gajimu bisa dipotong jika bolos kerja terus.” Susan meletakkan segelas teh panas di atas nakas. “Minumlah! Kau akan merasa lebih baik setelahnya.”

Valentine menurut. Ditenggaknya teh panas itu beberapa. Susan benar, kerongkongannya menjadi lebih enak dari yang sebelumnya. Perasaannya juga sedikit lebih tenang. Valentine mengeluarkan buku harian yang sudah disimpannya semenjak masih remaja dulu. Dibuka buku harian itu maka terpampanglah foto Kenneth yang diambil secara diam-diam.

Tidak ada yang namanya kesempatan ketiga. Kesempatan pertama dan kedua sudah disia-siakannya begitu saja. Tidak. Hanya kesempatan kedua yang disia-siakannya. Sementara kesempatan pertama, murni bukan keinginannya.

“Kau harus bangkit dari keterpurukan, Vale! Jika dia bisa beralih dengan mudah, maka kau pun harus sama. Jangan biarkan dia dengan sengaja memanas-manasimu!” Susan kemudian mengambil tas salempangannya. “Aku harus pergi bekerja sekarang. Kalau kau masuk nanti, maka aku akan memberitahukan Philis.”

“Sepertinya aku akan bekerja nanti,” putus Valentine sebelum pintu tertutup dengan sempurna.

Susan kembali memandang ke kamar, senyum tipis terbit di bibirnya. “Begitu lebih bagus.”

Valentine menyimpan kembali buku hariannya. Percakapan mendadak dengan Xavier beberapa waktu lalu kembali menggema di kepalanya. Valentine bisa melihat dengan jelas raut kebencian yang dipancarkan oleh laki-laki itu; akibat dari Valentine mempermainkan sepupu Xavier begitu kejamnya.

“Kau melihat semuanya dengan jelas, bukan? Raut wajah Kenneth begitu bahagia, bersinar, tidak ada keterpakasaan sedikitpun. Dia memang pantas mendapatkan yang jauh lebih baik darimu.” Xavier menatap Valentine dengan sinis. *“Judy, perempuan itu tidak sepertimu; menjajakan tubuh dengan pakaian yang sama sekali hampir tidak menutupi tubuh ke hadapan para laki-laki di bar. Kenneth beruntung karena tidak jadi bersamamu.”*



Valentine hanya bisa diam menahan tangis. Pandangan keluarga Kenneth sudah begitu buruk padanya. Wajar saja Kenneth menatapnya begitu datar malam itu. Padahal dalam hatinya, Valentine sangat berharap Kenneth akan memeluknya—setidaknya untuk pertama dan terakhir kalinya. Tetapi, yang didapat hanya senyum tipis yang terkesan dipaksakan.

“Kau terlalu pandai dalam mempermainkan perasaan laki-laki. Kau tahu, tujuh tahun itu waktu yang lama. Atau ... mungkin saja Kenneth bukan satu-satunya laki-laki yang kaupermainkan perasaannya.” Xavier berdecak, menggeleng menatap Valentine. *“Perempuan culas sepertimu memang pantas bekerja di bar; menjajakan tubuhmu ke hadapan laki-laki di sana, menggoda mereka, lalu mempermainkan mereka.”*

Andai diberi kesempatan ketiga, Valentine sangat ingin menjelaskan semuanya pada Kenneth.

Bolehkah ia berharap akan kesempatan ketiga?

Valentine menggeleng dalam tangisnya. Terlalu sering ia berharap akan hal yang mustahil untuk didapat.

Kenneth membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Memperhatikan Judy yang sibuk memilah pakaian yang akan dibawanya ke Maladewa. Beberapa helai baju dilemparkan dengan asal-asalan karena tidak sesuai dengan keinginannya. Bahkan beberapa juga menempel di wajah Kenneth.

“Oh, astaga! Bikini-bikini sudah terlalu lama. Ken, jam berapa kita akan berangkat?”



“Nanti malam, Judy. Kau tidak perlu tergesa-gesa begitu. Aku sudah meminta bantuan Nicta untuk menyiapkan pakaian untuk kita.”

Judy menghela napas. “Tetapi, bikini-bikiniku sudah usang. Aku mau membeli beberapa yang baru. Temani aku, Ken, sekarang!” pinta Judy penuh harap.

Kenneth memicingkan matanya sejenak, lalu menggeleng sambil menahan tawa. “Baiklah, Nyonya Zwiger.”

Kenneth sudah biasa menemani Kimberly berbelanja beberapa tahun yang lalu. Tentu saja tempat-tempat yang disukai perempuan untuk berbelanja sudah dihafalnya. Bukan hanya tempat, merek bahkan motif-motif kesukaan kebanyakan perempuan pun sudah diketahuinya—berkat Kimberly. Bahkan Judy dibuat heran olehnya. Bagaimana mungkin suaminya itu lebih hafal dengan jenis bikini ternama dibanding dirinya?

Judy menyipitkan matanya menatap Kenneth yang sedang menyetir, lalu bertanya dengan curiga, “Atau kau pernah punya teman penjual bikini?”

“Uh—yang benar saja, Judy. Pun kalau aku punya teman, itu bukan penjual bikini, tetapi pemilik tempat penjual bikini itu berjualan.” Kenneth menggelengkan kepala. “Bilang saja, kau iri karena aku lebih hafal akan kebutuhan perempuan.”

Judy mendengus, “Siapa yang iri! Seharusnya aku bangga. Jika suatu hari nanti aku terlalu lelah untuk berburu pakaian; pakaian harian, pakaian dalam, bikini dan banyak lainnya, maka aku akan memintamu untuk mendapatkan mereka.” Judy tersenyum-senyum sendiri membayangkan Kenneth berada di tengah kerumunan perempuan hanya untuk berburu pakaian dalam atau bikini,



membayangkan Kenneth yang mengukur-ukur dalaman atasnya di tengah keramaian. Judy tergelak. “Oh, astaga! Aku benar-benar tidak sanggup membayangkan lebih jauh lagi.” Kepalanya menggeleng beberapa kali.

“Kau bahkan tidak sadar kalau kita sudah sampai, Nyonya Zwiger.”

Perkataan Kenneth membuat Judy melongo, mengerjap beberapa kali lalu mengangkat kedua bahunya acuh tak acuh.

“Kau juga tidak sadar kalau aku sudah berdiri di samping kursi untuk menyambutmu turun. Oh, Istriku yang ... unik, mungkin.” Kenneth menghela napas setelah mengatakannya.

Valentine menundukkan kepalanya saat berpapasan dengan Xavier di parkiran rumah makan. Sirat kebencian masih begitu jelas di mata Xavier padanya. *Tidak usah mengelak. Hal itu memang sudah pantas!* Setan dalam hati Valentine berteriak.

Telinganya bahkan mendengar dengan jelas suara decakan—seperti orang jijik. Tidak usah menoleh untuk mencari siapa pelakunya, di parkiran itu hanya ada dirinya dan Xavier. Valentine dengan susah menahan sakit hati berusaha mempercepat langkahnya. Tidak peduli dengan tatapan aneh dari orang yang melihatnya begitu sampai di halte penantian bus.

Malam sudah hampir larut. Valentine yang seharusnya mendapat giliran sampai sore hari, dengan terpaksa harus menggantikan Susan, karena kekasihnya sedang demam tinggi. Cuaca sedikit kurang



bersahabat. Terlebih dengan musim panas yang akan berada pada puncaknya.

Valentine mengangkat tangan kiri untuk melihat jam. Sudah pukul sepuluh lewat. Taksi pun tidak ada yang lewat. Perempuan itu menghela napas.

“Mungkin lebih baik aku jalan kaki saja.”

Jalanan masih begitu ramai. Tidak ada yang perlu dicemaskan Valentine. Terlebih dengan jalan menuju rumahnya tidak hanya satu arah; bisa melalui jalan pintas yang tidak terlalu lengang. Valentine berhenti sejenak di dekat tiang listrik. Pikirannya kembali melayang pada Kenneth.

“Apa dia memang sudah tidak mencintaiku? Atau dia hanya mencoba untuk mengalihkan rasa cintanya?” Matanya dipicingkan sejenak, lalu bergumam lirih, “Bolehkah aku berharap untuk kesempatan ketiga, Ken?”



Bulan Madu



‘Welcome to Meeru Island Resort’

Judy memekik histeris melihat tulisan sambutan itu. Terlebih setelah melihat bentang pasir putih yang berdampingan dengan birunya laut. Udara panas dengan angin sepoi-sepoi yang bertiup terasa begitu sejuk, ditambah dengan adanya pohon-pohon hijau di sekitar villa. Goyangan-goyangan pohon tampak seperti para penari Samba yang sedang beratraksi.

Kenneth tersenyum gemas melihat Judy. Diseretnya koper lumayan besar itu mendekati Judy yang masih memandangi panorama indah pantai dari tepian beranda villa. Kenneth meletakkan koper tadi di samping meja lalu menarik pinggang Judy. “Masih terlalu pagi. Nanti sore sepertinya akan sangat bagus untuk berkeliling.”



Judy mengangguk dengan antusias. “Berkeliling Laguna dengan *Love Boat Cruise*, ya Ken? Aku membaca sebuah artikel yang sangat menyarankan pengunjung untuk berkeliling dengan kapal itu.” Pinta Judy dengan mata besarnya.

“Apa pun untukmu, Sayang.”

Kenneth membawa Judy masuk untuk melihat kamar mereka. Tidak lupa dengan koper besar mereka. Benar-benar memesonakan. Jika tirai kamar dibuka, maka akan disajikan pemandangan pantai yang tidak ada hentinya memanggil untuk didatangi dengan segera. Judy melompat ke atas ranjang, memeluk Kenneth begitu eratnya. Bulan madu ke Maladewa adalah keinginan Judy yang pernah dituliskannya di dalam buku harian. Ia sama sekali tidak menyangka benar-benar bisa menginjakkan kakinya di sana; di tempat bulan madu yang begitu ternama di dunia.

“Kau tidak merasa *jetlag*, hm?”

Judy mengangguk dalam dekapan Kenneth, “Sebenarnya iya. Tetapi, rasa senang ternyata lebih menguasai. Kau tahu, Ken, aku sangat bermimpi untuk bisa datang ke sini. Dan kau ... kau berhasil mewujudkannya. Aku ... aku mencintaimu.”

Kenneth mengusap punggung Judy. “Bukan aku, Judy, tetapi Papa. Walau sebenarnya aku memang berniat untuk bulan madu ke sini, tetapi Papa lebih dulu memberikan kejutan.”

“Yang penting aku senang—sangat bahagia. Kau tahu, Ken ...” jeda yang lumayan lama, membuat Kenneth semakin gemas, “... aku rasanya sangat ingin menyelam di pantai sana.” Judy mengucapkannya dengan suara serak, matanya sudah hampir terpejam dengan sempurna.



“Kau mengantuk.” Kenneth merebahkan badan mereka. “Lebih baik kita istirahat dulu.”

“Jadi, bagaimana pendapatmu tentang Judy?”

Valentine merasakan aura di sekitarnya menjadi panas. Xavier memberi penilaian terhadap seragam pelayan rumah makan yang dipakai perempuan itu. Tatapan mencibir dari bibirnya seolah mengatakan kalau perempuan itu lebih pantas kembali menjadi pelayan bar. Xavier menenggak kopi dingin yang baru saja diantarkan Valentine. Tentu saja perempuan itu masih berdiri di sana, menantikan kelanjutan yang akan disampaikan oleh Xavier.

“Berapa bayaranmu per malam?” Kembali Xavier bertanya dengan sinis. “Atau, per jam?”

Tangan kiri Valentine yang berada di sisi pinggangnya mengepal. Sementara baki tadi masih didekannya di depan dada. Pertanyaan Xavier begitu menohok ke jantungnya. Tatapan matanya begitu tajam, namun sedikit berkabut, bibirnya dikulum ke dalam untuk menahan teriakan.

“Ada masalah? Bukankah pekerjaanmu memang seperti itu di malam hari?”

Valentine menyiramkan kopi di atas meja bundar kecil itu ke muka Xavier. Tidak peduli ia akan ditampar setelah itu. Atau bahkan dipecat. Ia tidak peduli. Hatinya begitu sakit mendapat pertanyaan-pertanyaan sinis dari sepupu Kenneth tersebut. Ia tahu ia begitu bersalah. Tetapi, Xavier tidak berhak menghakiminya seperti itu. Sementara Kenneth sendiri hanya diam, membalas perlakuan



Valentine dengan mencari pengganti yang benar-benar bisa menjadi pendampingnya.

“Kau tidak berhak ikut campur dalam masalah kami, Xavier! Kau tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara kami—padaku lebih tepatnya.” Valentine mengucapkannya dengan suara bergetar. “Yang kauketahui hanyalah bagaimana membalaskan sakit hati karena sepupumu terluka oleh cinta. Sementara dengan kisahku, kalian tidak pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi.”

Xavier berdiri dari duduknya dengan berang. “Kau!” tunjuknya pada Valentine. “Dasar pelayan murahan! Berani-beraninya kau melakukan ini pada pelanggan, hah?!” Hardiknya tanpa peduli dengan perkataan Valentine sebelumnya. Lebih tidak peduli lagi dengan pelanggan dan pelayan lain yang menatap mereka berbagai ekspresi.

Pemilik kafe datang beberapa saat kemudian. Setelah Xavier berteriak menyuruh pelayan lain memanggilkan atasannya. Ia tidak akan berhenti membuat Valentine menderita. Itu belum seberapa. Kenneth lebih menderita dibanding dengan Valentine. Meskipun Valentine adalah seorang perempuan, Xavier tetap tidak peduli. Terluka karena masalah hati tidak pernah pilih-pilih; harus perempuan atau laki-laki, bukan?

Hari ketiga bulan madu.

Judy sedang tengkurap di atas kain yang telah dibentangkan Kenneth untuk mereka berjemur. Sementara di sampingnya, Kenneth sibuk membalurkan *sun-block* di punggung hingga kaki Judy. Terik



mentari sore tidak begitu menyengat. Ditambah dengan angin sepoi-sepoi, akan membuat mereka semakin merasa seakan di udara.

“Aku sedih karena dua hari lagi sudah harus kembali ke Anchorage.”

“Aku pun begitu, Judy. Sudah pasti berkas-berkas sialan itu sudah menumpuk di atas mejaku.”

Judy tergelak mendengar keluhan Kenneth. Sangat jarang ia mendengar laki-laki itu mengeluh, karena selama ini yang ia tahu laki-laki itu dengan sengaja menyibukkan dirinya dengan pekerjaan.

“Sekarang aku sudah punya istri. Tentu ada hal yang lebih menyenangkan daripada bergulat dengan berkas-berkas.”

Ucapan Kenneth kontan saja membuat Judy bersemu. Tentu ia paham dengan maksud laki-laki itu.

“Terlebih jika nanti aku—kita sudah punya anak. Tidak akan ada yang lebih menyenangkan selain berada di rumah.”

Judy kembali berbaring telentang. Menatap mata Kenneth yang begitu serius dengan perkataannya. Judy menyentuh tangan Kenneth yang sedang mengusap-usap perutnya. Siapa yang tidak menginginkan anak di dalam sebuah pernikahan? Mungkin hanya beberapa tokoh antagonis dalam cerita fiksi yang nantinya akan berubah menjadi protagonis setelah melihat kesungguhan pasangannya. Judy sudah sangat paham dengan alur pasaran seperti itu. Tetapi, Kenneth berbeda—sangat berbeda dari anggapan sebelumnya. Judy jadi malu sendiri dengan anggapannya beberapa bulan yang lalu; ia terlalu bercermin pada tokoh-tokoh yang ia ciptakan sendiri di dalam fiksi.

“Kau ingin punya anak berapa, Ken?”



Kenneth sedikit menundukkan kepalanya untuk melihat Judy yang menengadah, baru kemudian menjawab, “Lebih dari satu, tetapi tidak dua.”

“Tiga?”

“Rumah kita terlalu besar untuk tiga orang anak. Lima ... atau enam saja.” Kenneth terdengar serius dengan ucapannya.

“Kau....” Judy bangkit dari tiduran. “Itu urusan nanti. Aku mau menyelam dulu. Ayo, temani!”

Tentu saja itu hanya untuk mengalihkan pembicaraan yang begitu serius mengenai anak.

Lima atau enam? Judy menelan air ludahnya dengan susah payah.

Kenneth membawa Judy makan di tepi dermaga pada malam harinya. Makan malam romantis ala pasangan pengantin baru. Bukan hal yang besar, tetapi begitu berpengaruh pada Judy. Tentu saja. Istri mana yang tidak bahagia mendapat perlakuan sebaik Kenneth memperlakukan dirinya? Oh, ayolah, Judy hanyalah seorang perempuan yang sangat memuja tinggi sebuah status dalam hubungan. Mungkin bukan hanya Judy, semua perempuan di luar sana—yang sudah menikah—juga akan merasakan hal yang sama.

Pelayanan yang diberikan oleh para pekerja di *resort* itu juga sangat memuaskan, tidak mengganggu suasana yang sudah diatur oleh Kenneth sedemikian rupa.

Kenneth mencintai Judy, perempuan yang telah dipilih untuk menjadi rumah baginya.



“Kau senang?”

“Pertanyaan bodoh, Ken.” Judy menyedap sampanye yang diisikan Kenneth ke gelasnyanya. “Ini lebih dari sekadar kata ‘senang’ untuk menggambarkannya. Kata-kata saja tidak cukup untuk mengutarakan perasaanku saat ini,” lanjutnya dengan senyuman paling manis yang pernah ditampilkan untuk Kenneth.

“Aku senang jika kau senang.” Kenneth memotong daging untuk disuapkan kepada Judy.

“Aku tidak menyangka kau begitu romantis, Ken.” Judy berucap sebelum menerima suapan dari Kenneth.

Kenneth tergelak. “Ini masih jauh dari sebuah keromantisan, Judy. Ini hanyalah sebuah perlakuanku sebagai suami yang ... baik, mungkin.” Kenneth mengangguk dengan perkataannya.

“Kata baik saja tidak cukup untuk melukiskan bagaimana dirimu, Ken. Kau sangat luar biasa. Kau membuatku menjadi sempurna.”

Kenneth mengusap punggung tangan Judy dengan lembut. “Aku sempurna karena ada dirimu di sampingku.”

Makan malam mereka diselingi oleh seorang pemain biola yang diminta Kenneth untuk menemani suasana hangat di sana. Ditambah dengan letusan kembang api di langit malam, menambah kejutan indah bagi Judy. Belum seberapa. Kenneth masih menyiapkan lebih hanya untuk orang yang dicintainya.

Kenneth terdiam sejenak. Mengamati rupa Judy yang begitu terlena akan keindahan langit yang penuh dengan warna-warni kembang api lebih menarik perhatiannya. Melihat lehernya yang terpampang dengan jelas, rambutnya yang dimainkan semilir angin malam, dan suara samar dari gemerisik air, membuat malam itu



menjadi begitu indah—luar biasa indah. Judy benar, Kenneth tidak akan bisa melukiskan malam itu dengan kata-kata.

Mereka kembali ke villa setelah makan malam romantis ala Kenneth. Setelah sama-sama membersihkan diri, mereka pun berpelukan di atas ranjang sambil menonton siaran televisi setempat. Judy lebih tepatnya duduk di atas paha Kenneth, badannya bersandar sepenuhnya ke tubuh laki-laki yang berstatus sebagai suaminya itu, kepalanya berada di bahu kiri Kenneth, sekali-kali dilesakkan ke ceruk leher suaminya. Judy memang semakin nakal setelah menikah. Tidak habis harinya untuk menggoda Kenneth sepanjang waktu.

“Kau belum mengantuk, hm?”

“Belum.” Judy menggeleng lemah. “Aku hanya sedikit keram di bagian kaki. Mungkin karena terlalu lama menyelam tadi.”

“Kalau begitu berbaringlah dengan bagus, biar kupijat kakimu.” Kenneth mengecup kening Judy setelah mengatakannya. “Pejamkan saja matamu, bayangkan kita masih berada di dalam air.” Tangan Kenneth dengan lihainya memijat kaki Judy yang sedikit besar pada bagian betisnya. Seksi. Bagi Kenneth kaki Judy begitu seksi.

Mereka makan siang di atas kapal pada esok harinya. Judy tidak lupa mengaktifkan kamera untuk merekam semua kegiatan menyenangkan mereka—kecuali beberapa kegiatan yang hanya merekalah yang boleh tahu. Setelah makan siang berakhir, mereka memutuskan untuk bermalas-malasan di bagian belakang kapal. Berjemur di bawah terik matahari yang tidak terlalu menyengat,

ditambah dengan sapuan angin laut yang menyegarkan, membuat suasana semakin romantis.

Kenneth bahkan harus sabar memenuhi permintaan Judy untuk mengambilkan fotonya dari berbagai sisi dan berbagai pose—tidak lupa pula untuk mengambil foto mereka berdua. Kenneth tidak terlalu menyukai kamera sebenarnya—tidak setelah kejadian beberapa tahun yang lalu; saat ia sedang dalam hobinya dengan kamera, semua objek bidikannya tidak lepas dari sosok Valentine. Namun, sekarang semuanya berbeda. Kenneth tidak lagi menyukai kamera. Tidak lagi menyukai objeknya—lebih tepatnya.

“Oh, Ken, kau tampak begitu tampan. Aku akan mengunggahnya ke instagram.”

Kenneth terkekeh mendengar pujian-pujian yang dilemparkan Judy pada dirinya—mereka berdua, mungkin. Judy dibiarkan bersandar di dadanya sembari memainkan ponsel untuk menambah koleksi fotonya di instagram. Ia juga melihat dengan jelas saat Judy mencari nama instagramnya untuk ditandai dalam foto.

“Oh, lihatlah!” Judy sedikit menoleh ke atas dengan kesal. “Baru satu menit berada di instagram, foto kita sudah dipenuhi oleh komentar-komentar *sialan* yang memujimu, Ken.” Judy berdecak, sepertinya ia kesal dengan kebanyakan komentar yang menuliskan pujian akan ketampanan dan pesona Kenneth. “Mereka tidak membaca dengan jelas kata-kataku, hm? Sudah jelas di sana tertulis ‘bulan madu dengan suami tampan’ di bagian bawahnya. Sial.”

Kenneth menepuk pipi Judy untuk menggodanya, “Kau mau aku juga mengunggahnya di akunku?” Tentu saja itu hanyalah basa-basi. Karena sebelum bertanya, Kenneth sudah lebih dulu menyambar ponselnya yang terletak di meja di samping mereka. Kenneth

melakukan hal yang sama dengan Judy, mengunggah foto mereka yang baru saja dibidik oleh Kenneth dengan kamera ponselnya. “Kau cantik sekali, Judy....”

Hidung Judy kembang-kempis setiap kali mendengar pujian Kenneth. Tentu saja itu bukan sekadar menggoda, karena nada Kenneth dalam berucap begitu meyakinkan—tidak ada nada bercanda sedikit pun.

‘Bulan madu dengan istri paling cantik sedunia.’

Judy mengulum senyum saat membaca tulisan di bawah foto yang baru saja diunggah Kenneth. “Oh, bacalah tulisan, Ken! Kau begitu manis.”

Kenneth medengus. Perempuan akan selalu memberikan pujian setelah laki-laki menyenangkan hati mereka. Tetapi tidak, Kenneth tidak terpaksa. Ia memang berinisiatif untuk menambah koleksi fotonya di akun sosial media. Sekali-kali untuk memberi warna di akun kelabunya—akun yang hanya dipenuhi oleh gambar pemandangan di berbagai tempat yang dikunjungi Kenneth.

“Ayo, berenang!” Judy berdiri, melepaskan kain penutup tubuhnya lalu menarik tangan Kenneth. “Besok pagi kita sudah harus kembali ke Anchorage.”



Ketakutan



Kenneth kembali disibukkan oleh pekerjaan sekembalinya mereka dari Maladewa. Judy pun begitu, panggilan untuk wawancara di perusahaan penerbitan didapatnya sehari setelah mereka pulang dari bulan madu. Judy diterima bekerja sebagai pengedit naskah, sesuai dengan keinginannya.

Judy telah bersiap dengan tas kecilnya untuk berangkat kerja. Tidak terlihat seperti Kenneth yang harus mengenakan celana dasar dan jas, serta dasi yang mengikat lehernya. Judy hanya memakai baju biasa, rambutnya juga hanya diikat ekor kuda, dan rompi sabatas siku untuk melengkapi baju kensi berwarna biru mudanya. Judy tersenyum manis di depan cermin.

Hari ketiga bekerja, Judy berucap dalam hati.

“Sudah siap?”

Judy berbalik, kepalanya mengangguk menjawab pertanyaan Kenneth. Beruntung mereka sama-sama masuk kerja pukul delapan pagi. Dengan begitu Kenneth masih sempat untuk mengantar dan menjemputnya kembali pukul empat.

“Sudah melihat berita Amerika hari ini, Ken?” Suara dari seberang terdengar setelah Kenneth mengucapkan ‘halo’.

“Penggerebekan sarang pengedar narkoba?” tanya Kenneth kurang yakin, karena ia sempat melihat kepala berita sebelum Judy mematikan televisi.

“Tepat setelah berita itu.”

“Aku berangkat tepat setelah membaca kepala berita itu.” Kenneth menutup laporan dari bagian keuangan yang telah selesai diperiksanya. “Jadi, ada berita khusus apa yang harus kudengar?”

“Sebenarnya masih dalam ruang lingkup penggerebekan pengedar narkoba. Tetapi, yang menjadi masalahnya adalah tempat penggerebekan itu sendiri. Tempat itu...,” Xavier jeda lumayan lama, *“... adalah tempat Valentine bekerja. Dan kau—”*

Kenneth memotong ucapan Xavier dengan decakan. “Jangan tanyakan apakah aku peduli atau tidak, karena jawabannya adalah tidak. Sama sekali tidak. Aku tidak peduli tempatnya bekerja akan ditutup atau tidak.”

“Tetapi bukan itu masalahnya, Ken...” Suara Xavier terdengar agak serius.

“Apa pun itu aku tidak peduli, Xavier! Terlebih mengenai perempuan itu.”



Terdengar helaan napas yang lumayan panjang. “*Yakin tidak ingin mendengarnya dariku? Atau, kau mungkin bisa membaca saja lewat internet. Oke? Aku akan kembali bekerja.*”

Sambungan terputus. Kenneth meletakkan kembali ponselnya di samping komputer. Rasa penasaran ternyata begitu mendominasi, namun ia tidak ingin peduli. Kenneth lebih ingin mengabaikan perempuan itu sama sekali.

Ia tidak ingin terulang ke masa lalu. Ia sudah melangkah terlalu jauh hanya untuk mengulang luka.

Kenneth mengerutkan kening. *Bodoh*. Ia mengumpati dirinya sendiri. Hanya dengan membaca berita tidak akan mengembalikannya ke masa lalu. Kenneth menertawakan kebodohnya sendiri.

Pupil mata cokelat milik Kenneth sedikit membesar saat melihat foto seorang perempuan di layar datar di depannya. Ia sangat tahu siapa perempuan itu. Namun, yang lebih mencengangkan bukanlah foto perempuan itu, melainkan tulisan kepala berita.

Tiga Tersangka Pengedar Narkoba Ditangkap di Rumah Makan. Begitulah kepala berita tertulis. Di dalamnya dijelaskan bahwa salah seorang berinisial V—Kenneth tahu pasti itu adalah Valentine—diduga berpura-pura sebagai pelayan di rumah makan, sehingga saat pengedaran barang berlangsung V bisa berjaga-jaga di sekitar sana.

Kenneth berhenti membaca.

Berpura-pura menjadi pelayan?

Xavier pernah berkata bahwa Valentine memang bekerja sebagai pelayan. Namun, mengapa di dalam berita itu malah dituliskan berpura-pura sebagai pelayan? Kenneth menghela napas, perempuan itu memang tidak lepas dari masalah. Ada secuil rasa iba dalam



hatinya, mengingat Valentine sudah tidak mempunyai kerabat satu pun.

Lalu, siapa yang akan menolong perempuan itu?

Judy melingkari sepatah-dua patah kalimat dari naskah yang sedang dibacanya. Terdapat kerancuan dalam penggunaan kosa kata dan Judy bertugas untuk mengeditnya setelah semuanya selesai dibaca. Tidak terlalu susah juga, hanya saja mata Judy semakin mudah mengantuk karena dihadapkan pada kertas-kertas putih dengan berbagai tema berbeda dari tulisan di dalamnya. Terlebih Judy juga menyempatkan diri untuk melanjutkan tulisannya.

“Cerita ini sebenarnya menarik,” kata Judy sambil tersenyum pada seorang perempuan yang sedang duduk di depan meja kerjanya. “Namun, cerita dengan gaya roman seperti ceritamu ini sudah begitu banyak.”

Perempuan di hadapan Judy menghela napas.

“Tetapi tenang, masih ada solusinya.”

“Apa itu?” Perempuan itu dengan segera tersenyum.

“Pada bagian di mana tokoh laki-laki memutuskan untuk kembali kepada perempuan yang telah menyakitinya lebih baik diubah. Tidak terlalu banyak perubahan, hanya dengan membuat perempuan yang telah menyia-nyiakan laki-laki itu menyesal. Sebab, fiksi juga harus sedikit realistis.” Judy menarik napas sebelum melanjutkan, “Jika fiksi hanya sekadar untuk menghibur, maka toko buku akan penuh oleh cerita-cerita yang tidak masuk akal. Untuk itu, diperlukan tolak ukur dengan penggambaran yang lebih realistis.”

“Dengan membuat tokoh laki-laki tetap pada perempuan yang telah dijodohkan dengannya?”

Judy mengangguk, “Ya. Sangat tidak masuk akal jika harus kembali dengan sukarela pada orang yang telah menyakitimu, bukan?”

Perempuan itu mengangguk. “Baiklah. Aku akan merevisinya. Terima kasih atas saranmu, Judy.”

“Sama-sama. Senang bekerja sama dengan penulis berbakat sepertimu, Selena.” Judy mebalas jabatan tangan Selena sebelum perempuan itu membawa kembali naskahnya pulang.

Judy merasakan pusing di kepalanya semakin menghantam daripada yang dirasa tadi pagi. Kepalanya digelengkan beberapa kali. Tidak. Judy tidak ingin sakit di saat ia baru saja mulai bekerja.

“Oh, sial.” Judy mengumpat. Mungkin saja pusing di kepalanya karena terlalu sering menyelam dan itu memakan waktu yang lumayan lama pula.

“Sehat, Judy?”

“Oh, Candice!” Judy kembali memijat keningnya. “Hanya sedikit pusing. Tetapi, aku baik-baik saja.”

“Yakin?”

Judy mengangguk.

“Atau kau sedang hamil?”

Judy tergelak. Tidak mungkin ia hamil. Dua minggu yang lalu ia masih dalam periode bulanan dan kembali melakukan hubungan suami-istri seminggu yang lalu, dan tadi malam.

Judy menggeleng, “Walau aku memang berharap cepat hamil, tetapi itu mustahil. Aku baru saja mendapatkan periode bulanan dua minggu yang lalu.”



Dan benih laki-laki akan terkandung sekitar lima hari sebelum benar-benar menjadi pembuahan. Judy pernah membacanya pada sebuah artikel.

Candice mengangguk. “Aku punya obat penghilang sakit kepala. Ini....”

Judy menerima obat tersebut lalu meminumnya dengan air putih yang memang sudah ada di atas mejanya. “Terima kasih, Candice.”

Judy pulang lebih cepat hari itu. Ia sudah mengirim pesan pada Kenneth untuk tidak menjemputnya. Judy berencana untuk memeriksakan diri ke dokter. Sebab, sakit di kepalanya semakin menjadi-jadi setelah meminum obat dari Candice. Hidungnya juga sempat mimisan saat berada di dalam taksi. Tentu hal tersebut membuat supir taksi semakin mempercepat laju mobil menuju rumah sakit.

Judy telah duduk di kursi antrian, menunggu namanya dipanggil oleh dokter umum yang sedang bertugas. Awalnya ia berniat untuk ke dokter keluarga, namun ia takut ditanyai macam-macam—takut membuat keluarganya cemas, lebih tepatnya karena Judy sangat yakin dokter keluarganya akan langsung menyampaikan apa yang terjadi pada keluarganya. Dan Judy tidak ingin itu terjadi.

“Nyonya Judy Zwiger!”

Judy berdiri dari duduknya, beranjak ke dalam ruang dokter umum yang telah memanggil namanya. Judy duduk di seberang meja dokter Finn—begitulah nama yang tertulis di papan di atas meja—dengan gugup. “Selamat sore, Dokter.”



“Selamat sore, Nyonya Zwiger. Jadi, apa keluhan yang dirasa?” Dokter Finn bertanya sembari menyuruh Judy memberikan tangan kanan untuk diperiksa tekanan darahnya.

“Kepala saya pusing sekali, terasa sangat menghantam, dan tadi saya juga sempat mimisan.”

Dokter Finn meminta Judy untuk berbaring di atas brankar. Memeriksa perut, dada, dan juga kepala Judy. Dokter Finn beberapa kali mengerutkan kening, membuat Judy semakin takut akan berita apa yang akan dikatakan dokter tersebut.

“Noyanya Zwiger,” Dokter Finn berdeham ringan, “untuk memastikan apa yang sebenarnya Anda rasakan, saya sarankan untuk memeriksa ke bagian penyakit syaraf. Saya bisa mengaturkan jadwal dengan seorang dokter yang kebetulan sedang bertugas hari ini.”

“Bagian penyakit syaraf?” Kening Judy berkerut samar. “Apakah saya sakit parah, Dok?”

“Begini, Nyonya Zwiger, saya hanya seorang Dokter Umum. Untuk memastikan benar atau tidaknya apa yang sedang berkecamuk dalam pikiran saya, ada baiknya Anda langsung menemui Dokter Luke.” Selembar kertas diberikan pada Judy. “Ruang praktik beliau ada di lantai tiga.”

Judy mengucapkan terima kasih, lalu keluar dari ruangan tersebut. Tulisan latin—semacam nama obat-obatan—membuat Judy menghela napas. Ia tidak mengerti dengan tulisan yang dibuat Dokter Finn tadi. Sesuai dengan saran Dokter Finn, Judy pun langsung menemui Dokter Luke.



Kenneth membantu Judy mencuci piring bekas makan malam mereka. Laki-laki itu menolak untuk mencari asisten rumah tangga—membuat pergerakan mereka terasa seperti diawasi, begitulah pikir Kenneth. Selesai mencuci piring, Judy pun melanjutkan untuk mengetik novel. Tidak lama, baru sepuluh menit menatap layar komputer, kepalanya kembali terasa pening. Judy menggeram, mencuri perhatian Kenneth yang sedang membaca komentar teman-temannya di instagram.

“Kau baik-baik saja?”

Judy mengangguk ragu. “Hanya sedikit pusing.”

Kenneth menyingkirkan laptop Judy ke atas nakas beserta ponselnya juga. “Baringkan kepalamu di sini.” Kenneth menepuk pahanya, memberikan pijatan di kepala Judy. “Apa kata dokter?”

Ya, Judy memang memberitahukan bahwa ia pulang cepat karena ingin memeriksakan diri ke dokter. “Hanya migran. Aku memang payah kalau sudah sakit kepala.”

Kenneth menghela napas. “Kalau begitu, besok tidak usah saja bekerja.”

“Tidak, Ken. Aku baru saja bekerja. Sangat tidak mungkin aku langsung mengambil jatah cuti.”

“Tetapi, Judy, kau sedang sakit,” suara Kenneth melembut.

“Ken, kau tahu benar aku sangat suka bekerja di sana, karena itu adalah keinginanku sejak dulu.”

Kenneth kembali menghela napas. “Aku tahu. Hanya saja ... aku takut kau kenapa-kenapa, Judy.”

Judy memutar kepalanya menghadap perut Kenneth. Dipeluknya pinggang laki-laki itu dengan erat. “Aku tidak apa-apa. Oke?” Judy

menengadah untuk melihat reaksi Kenneth. “Aku hanya migran dan ini sudah sangat biasa.”

Kenneth mengusap rambut lebat Judy. “Aku hanya takut, Judy. Kau tahu bukan, kau adalah bagian terpenting dalam hidupku.”

“Aku mencintaimu.” Judy merespon perkataan Kenneth dengan menyingkap singlet laki-laki itu, memberikan kecupan basah di pusarnya. “Aku menginginkanmu, Ken...”

“Aku tidak ingin kau kelelahan, Sayang...”

Judy menggeleng, bangkit dari posisi rebahannya, kemudian duduk di atas paha Kenneth. “Aku menginginkanmu,” ulangnya, lalu memberikan kecupan singkat beberapa kali di bibir Kenneth. “Hanya ketika bersamamu, aku bisa mengalihkan sakit yang menjalar di tubuhku, membuatku lupa akan malaikat maut yang mungkin saja sudah mengintai di belakang sana.”

Kenneth menarik kepala, menatap Judy tidak suka. “Aku tidak mau mendengar perkataan seperti ini lagi, Judy!”

Tajam. Tidak bertele-tele.

Kenneth benci mendengar hal tidak masuk akan di saat mereka sedang bermesraan. Laki-laki itu tidak mau pikiran tenangnya terusik, lalu melampiaskan amarah pada Judy. Hanya ketika bersama Judy, Kenneth begitu sulit mengontrol emosinya jika sudah tersulut.

“Maaf,” kata Judy, pelan namun begitu sirat akan penyesalan.

Tanpa mau menunggu lebih lama, Kenneth langsung mengubah posisi mereka; menempatkan Judy di bawah kukungannya dengan lembut. Tatapan tajam laki-laki itu semakin berkabut. Pergerakan dada Judy saat mengambil napas begitu memancing hormonnya.

“Kau hanya akan memperhatikanku?”



Kenneth menggeleng sembari tersenyum tipis. Kemudian laki-laki itu dengan segera menuntaskan apa yang sudah mengundangnya. Memberikan pemujaan dengan sangat pada tubuh Judy tanpa lelah.



Kembali ke Anchorage



Di sanalah Valentine duduk. Di hadapan Elena dan Scott yang sedang menatapnya tanpa putus. Panggilan dari kantor polisi didapat mereka karena Valentine yakin akan dijamin oleh sahabatnya tersebut. Ia juga sudah menjelaskan kejadian yang sebenarnya pada Elena; ia dijebak, tidak benar-benar menjadi pengedar seperti yang dituduhkan.

“Dan kau yakin dengan keputusanmu sekarang?”

Valentine mengangguk, “Ya. Maafkan aku, Elena, aku terlalu banyak menyusahkanmu. Dan ... terima kasih karena telah percaya kepadaku.”

Elena meremas tangan kanan Scott yang sedang mengusap perut buncitnya. “Scott sudah membelikanmu tiket untuk penerbangan besok pagi ke Anchorage. Semoga kau benar-benar menemukan kebahagiaanmu di sana, Vale!”

Valentine kembali mengangguk. “Terima kasih, Scott. Semoga pernikahan kalian tidak ada gangguan, bahagia selamanya.”

“Sahabat Elena adalah sahabatku juga,” kata Scott setelah mengangguk pada Valentine.

Ya, Valentine sudah memutuskan untuk kembali ke Anchorage. Masalah selalu datang bertubi-tubi padanya akhir-akhir ini; dipecat dari restoran karena ulah Xavier, lalu dijebak oleh seorang bandar narkoba yang berpura-pura sedang dalam keadaan mendesak, lalu berurusan dengan polisi. Valentine hanya bermaksud untuk membantu perempuan yang tampak lebih tua darinya saat itu. Namun, siapa sangka ia malah menjadi tersangka dengan barang bukti sebuah tas kecil berisi beberapa bungkus heroin dan ekstasi di dalamnya.

Elena dan Scott kembali ke rumah mereka setelah membantu Valentine berkemas. Perempuan itu sudah bertekad akan menemui Kenneth untuk menjelaskan semuanya. Ia sudah memutuskan untuk berhenti menjadi pengecut. Didengarkan atau tidak, Valentine akan tetap menjelaskannya.

Orang yang pergi memang tidak akan pernah sama lagi saat ia kembali. Namun, orang yang kembali setelah pergi tidak akan pernah bisa lupa dengan kenangan yang lalu. Ya, meski hanya kenangan.

Malam itu Kenneth menangkap ada sesuatu yang mencurigakan dari gerak-gerik Judy. Wanitanya itu terkesan seperti menyembunyikan sesuatu. Tidak biasanya Judy akan menghabiskan waktu begitu lama di kamar mandi. Terlebih setelah itu ia keluar



dengan mata yang sedikit sembab. Hidung merahnya juga tidak akan bisa membantunya untuk mengelak. Dan, Judy seharusnya ingat, Kenneth paling benci dengan ketidakjujuran.

“Aku tidak apa-apa, Ken! Sungguh.”

Kenneth menyipitkan matanya dengan bibir yang turut menipis. “Kau sangat payah dalam berbohong, Judy!” Kedua tangan Kenneth memegang kedua sisi bahu Judy dengan kuat. “Baru berapa usia pernikahan kita, Judy? Mengapa kau sudah berani berbohong?”

Judy menunduk, pusing di kepalanya semakin terasa. “Aku ... aku tidak apa-apa, Ken. Kumohon, aku butuh tidur.”

“Tidak, Judy! Kau tidak butuh tidur. Kau harus berbicara denganku hingga masalah ini tuntas.” Kenneth mengamati wajah Judy yang tampak sedikit pucat. Ia cemas, namun rasa marah karena istrinya itu menyembunyikan sesuatu lebih mendominasi. “Katakan padaku, Judy, apa yang kausembunyikan?”

Judy menarik napas dalam-dalam, menahannya agak lama, lalu dihela dengan perlahan. “Kepalaku benar-benar pusing, Ken. Aku butuh tidur sekarang!”

Malam itu mereka tidur saling memunggungi. Judy langsung terbang ke dalam mimpi begitu tubuhnya berhasil mendarat di atas kasur. Sementara Kenneth, laki-laki itu sekali-kali menoleh ke belakang untuk memperhatikan punggung Judy. Ia tidak bisa tidur dengan tenang jika belum mendengar penjelasan dari Judy.

Pagi harinya Kenneth mencoba untuk melupakan sedikit ketegangan yang terjadi semalam. Hal itu dikarenakan wajah Judy yang tampak begitu pucat. Kenneth membuang ego yang selama ini selalu diutamakannya. Ia bersikeras menyuruh Judy untuk tidak pergi



ke penerbitan. Kenneth pun sama, ia sudah menelepon sekretarisnya untuk mengosongkan jadwal hari ini.

“Kau yakin baik-baik saja?”

“Ya,” Judy mengangguk. “Aku ... aku hanya ingin berada di pelukanmu, Ken.”

Kenneth mengangguk, diangkatnya Judy ke pangkuannya lalu didekap dengan erat. “Kau membuatku takut, Judy. Atau kita ke dokter saja?”

Judy tidak menjawab, matanya terpejam dengan rapat, kulitnya juga begitu dingin, membuat Kenneth mengerutkan kening.

“Judy?”

Tidak ada sahutan. Berbagai pemikiran buruk mulai merasuki kepala Kenneth. Dengan segera laki-laki itu menyambar kunci mobil lalu membawa Judy ke rumah sakit.

Pukul enam pagi waktu New York. Valentine sudah bersiap dengan koper besar dan tas sandangnya untuk menuju ke bandara. Di depan pintu sudah berdiri Scott dan Elena. Sekali lagi, Valentine menghirup udara di dalam rumah kecil yang berhasil dibelinya beberapa bulan yang lalu dalam-dalam. Rumah itu akan kembali dijualnya. Valentine mengangguk, ia sudah mantap dengan keputusannya.

“Kau yakin sudah menghubungi teman lamamu itu?”

Valentine mengangguk, “Sudah, Elena. Yosepha sangat antusias mendengar kabar kepulanganku ke Anchorage.” Scott sudah duduk



di balik setir saat Valentine kembali bersuara, “Dia kesal sekali karena aku pergi terlalu lama. Meninggalkan dirinya di rumah besar itu sendirian.”

Yosepha adalah teman Valentine sewaktu ia masih di sekolah menengah atas. Temannya itu tidak memiliki orangtua. Jadilah Valentine mengajaknya untuk tinggal bersama di rumah milik orangtua Valentine yang memang ditinggalkan untuk dirinya.

Ah, terkadang Valentine tidak ingin waktu berputar begitu cepat!

Mobil Scott berhenti di depan bandara tepat pukul setengah tujuh lewat sepuluh. Pesawat yang akan ditumpangi Valentine akan mengudara tepat pukul tujuh. Scott menyeret koper besar milik Valentine, sementara yang punya koper hanya berjalan dengan santai bersama Elena di belakangnya.

Rasa gugup Valentine begitu besar. Ingin rasanya ia memutar arah, lalu menyurukkan kembali kepalanya di bantal di rumah kecil miliknya.

“Aku tahu kau gugup. Tetapi, Vale, tidak selamanya pengecut akan bersembunyi di balik dinding.” Elena menghela napas, mengusap lengan Valentine lalu kembali bersuara, “Kau sahabatku. Sampai kapanpun akan begitu.”

“Terima kasih, Elena. Kau juga, Scott, terima kasih.”

“Sudah kukatakan, aku hanya butuh tidur, Ken!”

Kenneth berdecak tidak suka, matanya kembali menyipit. “Kau membuatku takut, Judy!”

“Aku hanya kelelahan, Ken! Dua hari ini aku benar-benar sibuk mengedit naskah yang lumayan menarik. Terlebih lagi dalam bulan ini penerbit harus merilis lima dari sepuluh naskah yang sudah dipilih.”

“Judy, aku memang tidak melarangmu bekerja. Tetapi setelah melihatmu seperti ini, aku ... sepertinya aku harus melarangmu untuk bekerja. Kumohon, Judy...,” Kenneth menggenggam tangan kanan Judy, “... berhenti saja bekerja di sana. Kau bisa menjadi asisten pribadiku setelah ini.”

“Tetapi ini adalah mimpiku, Ken! Kau sudah berjanji tidak akan menghalangi mimpiku!”

“Memang. Aku memang tidak akan pernah menghalangi mimpimu. Sama sekali tidak. Namun, Judy...” Kenneth menarik napas, “... kau terlalu—kau membuatku cemas!” Nada bicaranya sedikit ditinggikan, agar Judy paham bahwa Kenneth sedang tidak bercanda.

“Tetapi, Ken—”

“Tidak, Judy! Sekali kukatakan kau berhenti dari sana, maka kau akan berhenti.”

Mereka tidak lagi berbicara sepanjang perjalanan pulang dari rumah sakit. Judy tidak ingin mencari gara-gara lebih lanjut dengan Kenneth, karena masalah tadi malam sudah dengan sangat jelas pura-pura dilupakan oleh Kenneth—atau mungkin dipaksakan untuk lupa. Sesampai di halaman rumah pun Kenneth langsung berlalu begitu saja tanpa menunggu Judy. Bahkan tidak membukakan pintu seperti biasanya.

Kenneth benar-benar marah, pikir Judy. Sesampai di kamar pun Kenneth tidak menoleh pada Judy. Laki-laki itu langsung



menyibukkan dirinya dengan ponsel. Tidak peduli dengan Judy yang sudah duduk di sampingnya.

“Ken. Aku—”

“Jangan membahas itu lagi, Judy! Keputusanku sudah bulat. Suka tidak suka, kau akan tetap berhenti bekerja!”

Judy menarik napas dengan rakusnya, lalu dihela dengan kasar. “*Fine!* Aku akan mengundurkan diri dari sana,” putus Judy, lalu berbaring membelakangi Kenneth.

Mengundurkan diri di saat diri belum genap bekerja satu bulan penuh? Oh, astaga! Judy baru bekerja di sana selama tiga minggu dua hari.

“Ini untuk kebaikanmu, Judy. Kebaikan kita juga.” Suara Kenneth kembali terdengar. “Kau begitu berharga. Aku tidak rela bilamana terjadi hal buruk padamu, Judy. Aku hanya ingin memastikan kau baik-baik saja. Dan itu dengan cara tetap berada pada pengawasanku.”

Judy hanya diam. Ia terlalu lelah untuk mendebat Kenneth lebih lanjut lagi. Kendati ia tahu, apa yang dikatakan suaminya itu benar. Namun, menjadi bagian di penerbitan adalah cita-cita Judy. Mimpinya.

“Aku hanya ingin yang terbaik untuk kita, Judy.” Kenneth memeluknya dari belakang. “Bukan hanya aku atau kau, tetapi kita.”

“Aku tahu.”

“Ya, kau memang tahu.” Kenneth mengecup ringan pundak Judy. “Istirahatlah.”



Aku Percaya



Seperti yang sudah dijanjikan Kenneth, mulai hari Senin Judy sudah bekerja sebagai asisten pribadinya di kantor. Laki-laki itu tidak pernah mengingkari ucapannya. Ia ingin memastikan Judy selalu baik-baik saja, tidak akan membiarkan istrinya itu lengah dari pengawasan. Ia sangat yakin ada yang disembunyikan Judy darinya. Dan tentunya hal itu bukanlah hal yang kecil.

“Kau sudah meminum vitamin?”

Judy mengangkat kepalanya untuk balas menatap Kenneth yang berada di balik meja yang berjarak sekitar lima meter darinya. Judy mengangguk, “Sudah. Dan perlu kuingatkan, Ken, ini keempat kalinya kau bertanya,” jawabnya dengan nada kesal.

Kenneth mengangkat kedua bahunya, lalu melanjutkan kegiatan membaca beberapa berkas. Sekali-kali ia sempatkan mengintip ke arah meja Judy. Tidak sekali-dua kali ia mendapati Judy memijat

kepala seperti menahan sakit. Namun, saat Kenneth bertanya, Judy selalu saja mengelak, mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja.

Menjelang pukul sebelas, sekretaris Kenneth memberi pesan pada Judy bahwa atasannya itu ada rapat dengan pemegang saham. Judy menyampaikannya dengan formal, lalu Kenneth segera bersiap-siap untuk rapat tersebut. Judy hanya menunggu di dalam ruangan itu sementara Kenneth pergi rapat dengan sekretarisnya. Hanya duduk. Sekali-kali berbalas pesan dengan teman masa kuliahnya.

Bunyi pemberitahuan masuknya pesan baru di ponsel milik Kenneth mencuri perhatian Judy. Kenneth memang selalu meninggalkan ponselnya saat ada rapat, tidak ingin ada yang memecah konsentrasi, katanya. Dorongan penasaran membuat Judy dengan beraninya membaca pesan singkat tersebut. Dari nomor asing yang tidak diketahui, meminta Kenneth untuk bertemu dengannya. Judy berpikir, mungkin saja itu teman lama Kenneth. Judy membiarkan pesan itu tersimpan. Ia akan memberitahu Kenneth saat rapat sudah selesai nanti.

“Aku senang kau kembali, Vale!”

Valentine membalas pelukan Yosepha. Teman sepenanggungannya. Menghirup dalam-dalam udara di dalam rumah peninggalan orangtuanya membuat Valentine dapat merasa sedikit lebih segar. Mengudara selama kurang lebih tujuh jam membuatnya sangat lelah.

“Lalu, bagaimana dengan New York? Apakah banyak laki-laki tampan di sana?”



“Banyak. Tentu saja banyak.” Valentine menerima segelas minuman segar yang baru saja dibuatkan Yosepha. “Tetapi sayang, yang tampan akan selalu keterlaluhan.”

“Keterlaluhan?”

“Ya, keterlaluhan. Mereka semua ternyata sudah punya pasangan.”

Yosepha mendengus. “Kau juga keterlaluhan, Vale! Kau menghadiri resepsi pernikahan Kenneth beberapa waktu lalu, tetapi kau tidak mengabariku apa pun. Aku merasa seperti teman yang dilupakan sama sekali.”

Valentine menghela napas. “Bukan bermaksud untuk tidak mengingatmu. Hanya saja, aku merasa lebih baik untuk tidak berlama-lama waktu itu.”

“Karena cemburu...?”

Valentine merebahkan badannya di sofa panjang berwarna putih yang tampaknya baru dibeli Yosepha. “Bagaimana pekerjaanmu? Tampaknya lancar-lancar saja.”

Yosepha berdecak. Tentu saja Valentine akan mengalihkan pembicaraan mereka. “Jawab dulu pertanyaanku yang sebelumnya.”

“Kau tidak bertanya, Yosepha. Kau berkata. Dan tidak, aku tidak cemburu. Untuk apa aku cemburu pada seseorang yang bukan milikku.” Valentine menarik napas dengan rakusnya, lalu kembali melanjutkan, “Mungkin aku hanya iri.”

“Dan perlu kuingatkan, Vale, antara iri dan cemburu hanya berbatas benang tipis.” Yosepha kemudian menyalakan televisi. “Kau tidak bermaksud untuk memberikan penjelasan padanya?”

“Tentu.”

“Dan kau akan menemuinya?”

“Ten—entahlah!” Valentine sedikit menunduk. “Menurutmu, aku lebih baik menemuinya atau tidak?”

“Saranku lebih baik kautemui dia. Ditolak ataupun tidak, itu urusan nanti. Setidaknya, kau sudah mencoba untuk meluruskan kesalahpahaman di masa lalu.”

Valentine kembali menenggak minuman segar di atas meja, lalu kembali menatap Yosepha. “Aku merasa hal ini bukanlah kesalahpahaman, Yosepha. Aku ... kurasa aku hanya akan menceritakan sebuah dongeng tentang seorang anak hawa yang menderita karena paksaan hidup yang tidak pernah diinginkannya.” Valentine berujar denga lirih. “Aku tidak merasa semua ini perlu untuk dibicarakan.”

“Kau begitu plin-plan, Vale. Kau selalu membuang waktu untuk menyakiti dirimu sendiri. Sudah waktunya kau mencecap rasa bahagia, Vale!” Yosepha berpindah duduk ke samping Valentine. “Kau berhak untuk bahagia.”

“Semua orang memang berhak bahagia.”

“Ya. Dan ...oh, tunggu sebentar,” Yosepha mengambil sebuah kertas di bawah meja. “Ini nomor Kenneth. Aku mendapatkannya dari teman lamaku yang bekerja di perusahaannya.”

Valentine diam. Deretan angka yang bisa menghubungkannya dengan Kenneth kini terpampang dengan jelas di depan matanya. Sekelebat bayangan mengenai masa remajanya kembali beterbangan; bagaimana ia dengan malu-malunya mengamati Kenneth dari kejauhan, mengambil gambarnya dengan sengaja secara diam-diam, dan tidak lupa pula bagaimana ia selalu menyelipkan nama Kenneth di setiap curhatan di dalam buku hariannya. Valentine mencintai

Kenneth sama seperti Kenneth mencintainya waktu itu. Atau pernah mencintainya waktu itu.

Valentine menggeleng, lalu menghela napas dengan pelan. “Aku akan mengiriminya pesan singkat.”

Judy menerima suapan Kenneth dengan senang hati. Mereka sedang makan siang di kafe di sebelah kantor. Rapat tadi tidak memakan waktu terlalu lama. Kenneth sepertinya dengan sengaja mempersingkat waktu karena tidak ingin meninggalkan Judy sendirian dalam waktu yang lama.

“Oh, Ken, sepertinya tadi aku membuka ponselmu. Ada pesan yang masuk.”

Kenneth menggeleng. “Itu bukan ‘sepertinya’, Judy, tetapi memang kaulakukan.”

Judy tergelak. “Ya, begitulah.”

Kenneth ikut terkekeh. Dikeluarkan ponselnya lalu membaca pesan masuk seperti yang dikatakan Judy. Sebuah pesan yang meminta waktu Kenneth untuk bertemu. Tidak ada inisial atau penanda apa pun untuk bisa mengenali siapa pengirimnya. Kenneth mengangkat kedua bahunya acuh tak acuh, kemudian melanjutkan makan.

“Kalau memang penting, seharusnya orang itu meneleponku, bukan mengirim pesan singkat yang sangat tidak jelas begitu.”

“Mungkin dia tidak punya pulsa. Mengapa bukan kau saja yang menghubunginya? Siapa tahu saja penting.”



Kenneth berpikir sejenak, kemudian mengangguk. “Nanti akan kuhubungi.”

Sisa hari itu dihabiskan Kenneth untuk membaca hasil laporan pembangunan dari berbagai cabang. Sekali-kali mengajak Judy mengobrol agar tidak bosan. Menjelang pukul tiga sore, Kenneth pun melakukan usulan Judy untuk menghubungi nomor yang mengirim pesan padanya.

Awalnya Kenneth sangat ragu. Namun, rasa penasaran ternyata masih lebih hebat daripada rasa ragu. Nada tunggu yang lumayan lama membuat Kenneth hampir saja memutus panggilan. Lalu, suara yang pernah mampu melumpuhkan kinerja otaknya untuk beberapa saat lamanya terdengar. Kenneth sejenak terdiam. Terlebih dengan raut penuh tanya Judy yang terang-terangan menatapnya.

“Ada urusan apa?” Kenneth bertanya langsung pada intinya.

“Aku... ehm—bisakah kita bertemu?”

“Ada urusan apa?” ulangnya tanpa berniat memperpanjang pembicaraan.

“Ada yang harus kukatakan dan kau harus mendengarkannya.”

Kenneth membelakangi Judy yang masih menatapnya. Tangan kanannya yang berada di dalam saku celana dasar terkepal dengan erat. “Kalau begitu katakan saja sekarang.”

Terdengar helaan napas dari seberang sana, lumayan lama, membuat Kenneth semakin menggeram karena kesal.

“Cerita yang panjang untuk dapat kukatakan lewat telepon. Bagaimana ... ehm, bagaimana dengan kafe dekat kampus dulu? Besok?”



Kenneth berbalik, membalas tatapan Judy sama bingungnya. “Baiklah.” Tepat setelah mengatakan itu, Kenneth memutuskan sambungannya.

“Siapa?” Judy berpindah duduk ke atas meja Kenneth. “Siapa yang memintamu bertemu?”

“Judy, apa kau percaya padaku?”

Pertanyaan Kenneth kontan saja menimbulkan sedikit ketakutan pada Judy. Ia sudah bisa menebak apa yang akan dikatakan Kenneth selanjutnya. “Tentu. Aku percaya padamu.”

Kenneth mengangguk. “Kau harus percaya bahwa aku hanya mencintaimu. Bukan orang di masa lalu, ataupun orang yang akan datang setelah kita bersatu.” Kenneth menarik Judy duduk di pangkuannya. “Aku ingin kau percaya, bahwa besok aku akan bertemu dengan Valentine hanya untuk mendengarkan ceritanya.”

Judy terdiam. Namun, ia tidak terkejut. Ia sudah menduga. “Cerita? Bukan alasan?”

“Alasan? Tidak, Judy. Alasan tidak lebih hanyalah sebuah cerita karangan yang akan mengantarmu tidur.”

Judy menempelkan bibirnya di bibir Kenneth, hanya beberapa detik lalu tersenyum. “Aku percaya padamu.”

“Dia bilang apa?”

Valentine masih diam memandangi layar ponsel, mencoba untuk menetralkan detak jantungnya yang selalu saja tidak karuan selepas mendengar suara Kenneth. “Aku akan bertemu dengannya besok.”



Yosepha bersorak, tepuk tangan riang disengajakannya tepat di depan wajah Valentine. “Jangan lupa untuk mengendalikan raut wajahmu. Dan yang paling penting, jangan lupa dengan fakta bahwa dia sudah menikah.”

“Aku tidak berniat untuk merusak pernikahan orang. Aku hanya berniat untuk meluruskan apa yang seharusnya tidak kusut.”

Yosepha mengangguk. “Aku percaya kau memang tidak sejahat itu. Laki-laki masih begitu banyak berkeliaran di luar sana.”

Ya, mungkin saja. Valentine mengangguk dengan ragu.



Kita Dua Orang Asing



Pagi itu Kenneth mendapati Judy pingsan di dapur. Kepanikan yang begitu mendominasi membuatnya lupa akan segala hal. Tanpa peduli tampilan yang masih begitu berantakan, bahkan masih dengan menggunakan singlet dan *boxer* serta sandal jepit rumahan, Kenneth langsung saja membawa Judy ke rumah sakit. Ia sudah yakin ada yang disembunyikan istrinya itu dengan pintar.

Di tengah perjalanan disempatkannya untuk menghubungi Nicta, sahabat Kimberly dulu yang kini merangkap menjadi sekretarisnya. Setelah menghubungi Nicta, Kenneth lekas menghubungi Holland, temannya yang bekerja di rumah sakit tempat Judy diperiksa kemarin.

Kepanikan Kenneth berlanjut begitu sampai di rumah sakit. Terlebih dengan suara roda brankar yang didorong begitu cepat,



semakin membuat suasana menjadi begitu dramatis. Kenneth duduk di depan ruang ICU yang terdapat kursi panjang di sana. Tatapan dari orang-orang yang melihatnya diabaikan begitu saja. Ia sadar—sangat sadar dengan pakaian memalukan yang kini melekat di tubuhnya. Tetapi ia tidak peduli.

Ponsel yang berada di tangannya bergetar, nama Xavier terpampang di sana. “Ada apa?”

“*Woa! Ketus sekali, Sepupu.*” Nada bercanda dilemparkan Xavier di seberang sana. “*Aku akan ke Anchorage. Sekarang aku sudah akan berangkat.*”

“Ya sudah. Hati-hati saja di jalan!”

“*Hei, Bung, di sini masih subuh, tetapi kau sudah ketus begitu. Ada masalah?*” tebak Xavier dengan nada suara yang agak ragu.

“Xavier, aku sedang panik sekarang. Lebih baik tidak usah banyak tanya.”

“*Hei, aku tidak tahu apa masalah yang membuatmu panik. Oke? Jadi, ceritakanlah sebelum aku naik ke pesawat.*”

Kenneth menghela napas, pandangan matanya masih tertuju pada pintu ICU yang tertutup dengan rapat. “Judy pingsan tadi pagi.”

Hening. Lalu terdengar dehaman beberapa kali. “*Oke. Semoga bukan hal buruk yang akan kaudengar nanti. Aku akan masuk ke dalam pesawat sekarang. Sampai jumpa di sana.*”

Kenneth hanya berdeham singkat. Tidak lama berselang, pintu di hadapannya terbuka, Holland keluar dari sana.

“Apa... apa yang terjadi pada Judy?”

Holland memperhatikan Kenneth sejenak, lalu menghela napas dengan pelan. “Ada dua kabar, Ken. Kau mau mendengar yang baik atau yang buruk terlebih dahulu?”



“Aku—” Kenneth merasa ada yang janggal dari cara penyampaian Holland, seolah ada hal yang benar-benar buruk terjadi pada Judy. “—Holland, apakah hal buruknya begitu buruk? Sangat buruk?”

“Lebih baik ikut ke ruanganku. Aku akan menjelaskannya di sana.”

Valentine tidak henti-hentinya melirik ke arah jam dinding yang masih menunjukkan pukul sembilan pagi. Terkadang ia mengutuk betapa waktu begitu lambat. Dan terkadang lagi, ia mengutuk betapa waktu terlalu cepat berlalu, membuatnya tidak diberi kesempatan untuk merajut kebahagiaan dengan orang yang diimpikan.

Yosepha sudah berangkat ke kantornya semenjak satu jam yang lalu. Untuk mencari pekerjaan di Anchorage pun ia masih terlalu lelah. Yang dinantikannya saat ini hanyalah jarum jam berputar hingga menunjukkan pukul dua belas, lalu ia akan segera pergi ke kafe di dekat *Zwiger School and University*. Tempat yang begitu penuh dengan kenangan.

Lagi-lagi Valentine melirik ke arah jam. Senyum tipis terukir di bibirnya. Berharap pertemuan nanti tidak terlalu canggung.

Kenneth duduk di samping ranjang pasien yang ditempati Judy. Infus terpasang di punggung tangan kanan perempuan itu. Wajahnya



sudah tidak sepuat tadi pagi lagi. Bergantian dengan wajah Kenneth yang pucat.

“Judy terkena aneurisma otak.” Suara Holland kembali menggema di kepalanya. *“Terdapat kelainan genetik di bagian sistem saraf yang sangat memengaruhi pertumbuhan dan juga perkembangan sel saraf, sehingga dapat menyebabkan pertumbuhan tumor di bagian saraf. Pada akhirnya, kondisi tersebut akan menjadi pemicu aneurisma otak seraya tumor bertumbuh.”*

Kenneth seperti tertarik ke alam lain saat mendengar penjelasan Holland. Tidak ada suara apa pun yang terdengar kecuali bunyi detak jantungnya sendiri. Semuanya menghilang, menjadi gelap, dan tidak ada sedikit pun kekuatan untuk kembali ke dunia nyata. Hingga suara Holland memberikan kabar baik kembali terdengar.

“Judy juga sedang hamil, dua minggu.”

Kenneth mengerjap. Secercah cahaya kembali tampak dari ruangan gelap yang telah mengurungnya. *“Apakah ... aneurisma otak itu berpengaruh pada kandungan Judy?”*

“Aneurisma yang diderita Judy masih tahap awal. Masih bisa dilakukan pengobatan cepat agar tidak membahayakan kandungannya.” Holland membuka sebuah buku kecil. *“Kenneth, aneurisma otak ini ibaratkan bom waktu yang siap meledak kapan saja. Tindakan cepat untuk mengobatinya tentu dapat menurunkan risiko terhadap kecacatan, bahkan risiko terburuknya adalah kematian.”*

Mendengar kata kematian membuat Kenneth kembali terseret ke alam lain dengan tarikan kuat. Membuatnya lumpuh dan tidak bisa bahkan sekadar mengedipkan mata. Istrinya menderita penyakit mematikan. Usia pernikahan mereka bahkan belum lebih dari dua

bulan. Namun, ancaman kematian sudah lebih dahulu menghadang di depan mata.

Kenneth mencintai Judy. Judy adalah segalanya bagi Kenneth. Kematian sekalipun tidak akan mengaburkan rasanya.

Suara erangan mengembalikan Kenneth ke tempatnya berpijak. Judy mengerjapkan matanya yang terasa begitu berat dan juga perih. Kenneth mengambil segelas air putih di atas nakas, membantu Judy sedikit duduk lalu meminumkannya.

“Ken?”

“Ya? Kau sudah merasa lebih baik?” Kenneth mengusap rambut lebat Judy dengan tangan bergetar. “Kau ... kau membuatku takut, Judy.”

Judy memperhatikan ruangan putih yang sangat khas dengan aroma obat-obatan. Terlebih dengan infus yang terpasang di tangannya, sudah sangat menjelaskan bahwa ia berada di rumah sakit.

“Aku baik-baik saja, Ken.”

“Kimberly selalu mengatakan dia baik-baik saja. Namun, lihatlah apa yang terjadi padanya, ia pergi meninggalkanku untuk selama-lamanya. Judy, mengapa kau menutupinya dariku? Kau tidak tahu betapa aku sangat mencemaskanmu! Aku takut kau akan pergi meninggalkanku, Judy. Aku tidak mau. Tidak akan pernah rela kautinggalkan.” Kenneth menahan buliran air mata yang sudah menggenang di matanya. Tidak peduli dengan getaran dalam suaranya.

“Aku ... aku...” Judy menggeleng, “... aku sendiri baru mengetahuinya beberapa waktu lalu, Ken. Aku takut.” Judy sudah menangis saat mengatakannya. “Aku takut kau akan pergi saat tahu

aku menderita penyakit aneh yang mematikan. Aku akan cacat. Aku perlahan-lahan akan sulit dalam berbicara. Aku perlahan-lahan akan mulai melupakanmu, melupakan semua orang yang ada di dekatku. Aku ... aku tidak mau semua itu terjadi. Aku tidak mau hidup seperti ini, Ken!” Judy tersedak oleh air ludahnya sendiri, suara tangisnya membuat Kenneth ikut menangis. “Aku tidak mau hidup dengan penyakit seperti ini, Ken!”

Kenneth menarik Judy dalam dekapannya. Tidak ingin mendengar semua perkataan memilukan dari Judy lebih lanjut lagi. Bukan hanya Judy yang takut. Kenneth lebih takut.

“Aku tidak akan pergi hanya karena kau tidak bisa lagi berbicara, Judy. Sekalipun kau lupa siapa aku, aku akan selalu mengingatkanmu bahwa aku begitu mencintaimu. Aku tidak peduli kau bisa berjalan atau tidak. Aku akan lebih senang bisa menggendongmu ke mana pun kau mau.” Kenneth menyurukkan kepalanya ke dalam lebatnya rambut Judy, menyembunyikan suara tangisnya yang mendesak seperti teriakan. “Aku tidak ingin kau pergi dari hidupku, Judy.”

“Jangan membuatnya kelelahan ataupun berpikir keras!”

Peringatan Holland kembali menggema, membuat Kenneth menarik napas dengan rakusnya, lalu melepas dekapan. Kenneth menghapus air mata yang membanjiri wajah Judy dengan tangan bergetar. Tidak peduli dengan air matanya sendiri yang masih mengkilat. Atau bahkan masih menetes.

“Aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Sekalipun kau yang memintaku untuk pergi.” Kenneth mengecup bibir Judy lama, membiarkan rasa asin air mata mereka berdua tercecapi. “Ingatlah, bahwa ada aku yang tidak akan pernah berhenti mencintaimu.”



Sudah mulai tenang. Kenneth ikut berbaring di samping Judy, menjadikan lengan kanannya sebagai bantal kepala Judy dengan tangan kiri yang tidak berhenti mengusap lengan atas Judy. Selain Kimberly, tidak ada lagi perempuan lain yang begitu dicintainya. Valentine pun mampu dikalahkan oleh rasa cinta Kenneth pada Judy.

“Ken,” suara Judy kembali terdengar, “bukankah kau ada janji siang ini?”

Kenneth menggeram. Matanya dipicingkan sejenak, kemudian helaan napas kasar terdengar. “Aku akan menundanya.”

“Tetapi, Ken—”

“Tidak, Judy! Kau adalah prioritas utamaku.”

Judy menggeleng, “Tidak, Ken. Aku sudah tidak apa-apa. Di sini banyak sekali perawat dan dokter. Aku bisa meminta bantuan mereka kalau terjadi hal buruk.”

“Aku hanya ingin berada di sini. Di sisimu, Judy.”

“Tetapi Valentine? Bukankah kau akan mendengarkan ceritanya?”

Kenneth memang ingin mendengar cerita Valentine. Namun, meninggalkan Judy dalam keadaan seperti ini bukanlah pilihan bagus.

“Aku hanya takut meninggalkanmu sendirian, Judy.”

“Ken, bagaimana kalau kau menelepon Mama saja?”

Kenneth terdiam. Mertuanya harus tahu apa yang terjadi pada putri mereka. “Oh, Judy, jangan membuatku harus memilih dua hal yang sulit.” Kenneth mengecup kening Judy. “Meninggalkanmu di sini demi menemui orang yang tidak penting, itu bukanlah pilihan yang bagus.”

“Aku akan baik-baik saja. Cukup hubungi saja Mama, Ken!”



“Judy, ada satu hal yang harus kau ketahui.” Kenneth mengangkat dagu Judy, hingga perempuan itu pun menatapnya dengan jelas. “Kau sedang mengandung anak kita, Judy,” ucapnya dengan suara rendah.

Judy mengerjap. “Aku ... apa?”

“Kau sedang mengandung anak kita, Judy.” Kenneth mengulangnya dengan suara yang lebih jelas. “Anak kita.”

Berkat paksaan Judy, Kenneth pun akhirnya pulang untuk mengemasi diri. Mandi dengan cepat, lalu menghubungi Valentine untuk mempercepat pertemuan mereka.

Jam menunjukkan pukul setengah sebelas saat Kenneth sudah sampai di kafe yang dijanjikan. Mengutuk dalam hatinya mengapa Valentine begitu lama untuk datang. Setiap mainan pintu berbunyi, Kenneth berharap yang datang adalah Valentine. Namun, sudah lima belas menit ia menunggu, perempuan itu belum juga datang. Kenneth bersumpah sudah akan pergi sebelum suara merdu itu akhirnya mengalun.

“Maaf telah membuatmu menunggu.”

Kenneth menghela napas. “Cepat saja. Aku tidak punya banyak waktu.”

Valentine duduk di seberang Kenneth dengan canggung. Untuk yang kedua kalinya mereka hanya berdua untuk membicarakan hal yang penting. “Ini tentang sebelum tujuh tahun yang lalu,” Valentine mulai bercerita. “Kedua orangtuaku berbeda kewarnanegaraan. Ibuku asli Indonesia, sementara Ayahku asli Amerika. Mereka bercerai



tepat sebelum aku datang ke Anchorage, Alaska. Saat itu Ayah menyuruhku pindah dari Indonesia ke California, rumah pamanku, karena ada urusan yang harus diselesaikannya. Ibuku menghilang begitu saja. Dengan sangat terpaksa aku mengikuti perintah Ayah untuk pergi ke California. Namun, perusahaan yang dibangun oleh pamanku mengalami kebangkrutan tepat setelah sebulan aku di sana, dan sialnya akulah yang menjadi sasaran amukan istrinya. Bibiku dengan tega menjualku ke sindikat perdagangan manusia. Menyeretku dengan paksa untuk ikut dengannya ke Brasil.” Valentine berhenti sejenak, lalu mengangkat kepala untuk menatap Kenneth yang tengah menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan. “Aku berhasil kabur di tengah perjalanan menuju bandara. Aku dengan beraninya masuk ke dalam salah satu mobil yang sedang terparkir di halaman hotel ternama di California. Aku bersembunyi di bagasinya untuk waktu yang entah berapa lama. Saat aku kembali membuka mata, aku sudah berada di sebuah kamar yang begitu asing. Ternyata seorang wanita paruh baya membawaku ke rumahnya. Aku diselamatkan olehnya. Namun, aku tidak ingin berlama-lama di sana. Dengan bantuan wanita itu pula, aku akhirnya datang ke Anchorage.”

“Bisakah intinya saja, Valentine?” Kenneth mulai jengah dengan cerita bertele-tele milik Valentine.

“Aku tinggal di rumah orangtuaku yang memang kuketahui disisakan satu untukku di Anchorage. Rumah itu milik Ayahku. Namun, saat aku baru setahun di Anchorage, istri pamanku datang ke rumah. Menyalahkanku ini-itu, memintaku untuk bertanggung jawab atas kerugian karena aku kabur begitu saja. Kerugian yang sangat besar. Dan itu tepat pada malam sebelum kau mengatakan bahwa kau



mencintaiku.” Valentine menarik napas. “Aku berada di posisi yang sangat membingungkan hari itu. Malam setelah bibiku berkata bahwa aku harus bertanggungjawab, aku sudah memutuskan untuk kembali kabur. Aku sudah menyiapkan segala sesuatu untuk kembali menghilang. Dan kau datang pada hari itu, mengatakan bahwa kau mencintaiku. Tepat di hari yang sama dengan keberangkatanku ke New York, sore harinya.”

Valentine masih terus bercerita. Kenneth hanya diam tanpa berkomentar apa pun. Secuil rasa iba muncul bagai lilin temaram di tengah gelapnya dunia. Namun, rasa benci dan kekecewaan kembali lebih mendominasi.

“Aku juga mencintaimu, Ken.”

Dan Kenneth semakin terdiam. Air mata Valentine mengalir saat mengatakan kalimat sakral itu. Valentine mengatakan bahwa ia mencintai Kenneth. Namun, bukankah semuanya sudah terlambat?

“Dan mengapa kau tidak mencoba untuk bercerita padaku saat itu?” Kenneth bertanya dengan suara datarnya yang sudah dicoba untuk dilunakkan.

“Dan apa kau akan percaya saat itu? Demi apa pun selain Tuhan, kita hanyalah dua orang asing saat itu. Kau yang mencuri pandang dan aku yang berkhayal dalam diam. Kita hanyalah dua orang asing yang sama-sama besar dengan kepengecutan.” Valentine menyeka air matanya dengan kasar. “Aku sudah menyukaimu saat pertamakali pandangan kita bersirobok di hari pengenalan murid baru. Namun, aku hanyalah perempuan yang dibesarkan tanpa cinta dan kasih sayang, tidak paham sedikit pun arti dari pandanganmu saat itu. Aku hanyalah perempuan yang harus bekerja agar dapat melanjutkan hidup. Bagaimana mungkin aku bisa percaya begitu saja

saat seorang laki-laki kaya raya datang, lalu mengatakan bahwa dia mencintaiku? Katakan bagaimana aku harus percaya saat itu, Ken?!” Valentine kembali menyeka air matanya.

Kenneth kembali bungkam. *Kita hanyalah dua orang asing saat itu. Kita sama-sama besar dalam kepengecutan.* Tidak bisa mengelak, Kenneth harus mengakui bahwa perkataan Valentine benar adanya.

“Aku tidak tahu harus melakukan apa agar kau percaya padaku, Ken. Aku mencintaimu.” Valentine menunduk, mengutuk betapa ia sangat bodoh untuk mengatakan cinta pada laki-laki yang sudah ia kecewakan. Terlebih lagi laki-laki itu sudah memiliki istri. “Aku hanya ingin mengatakan apa yang seharusnya kukatakan sejak lama. Bukan bermaksud untuk merusak pernikahanmu.”

Kenneth menunduk, menatap meja kosong tanpa minuman segelas pun. Dalam hati ia bertanya-tanya mengapa detak jantungnya biasa saja. Tidak ada lagi detak tidak karuan seperti saat ia mencuri pandang pada Valentine dulu. Semua sudah berubah. Mungkin berkat kehadiran Judy.

Kenneth tersentak. Pikirannya kembali terpusat pada Judy yang sedang berada di rumah sakit bersama Margareth.

“Semua sudah kudengarkan, bukan?” Sebisa mungkin Kenneth tetap menampilkan wajah datarnya. “Aku minta maaf jika kepengecutanku malah membuatmu merasa bersalah. Dan kau benar, Valentine, kita ini hanyalah dua orang asing. Sekarang pun tetap begitu.” Kenneth berdiri dari duduknya. “Permisi.”

Kenneth keluar dari kafe dengan langkah tergesa. Judy lebih membutuhkannya daripada mendengarkan cerita lama dari Valentine. Kenneth sudah punya Judy yang berhasil membuatnya merasa



dicintai, juga mencintai dengan tulus. Ia tidak butuh lagi cerita lama dari cinta lama. Ia sudah beralih. Tidak akan mudah menggoyahkan pondasi yang telah dibangunnya ulang dengan kuat.

Sebelum menjalankan mobil, Kenneth sempatkan untuk menoleh kembali ke dalam kafe. Di sana. Di dalam kafe itu perempuan yang pernah dicintainya sedang menangis. Perempuan itu telah mempermainkan cintanya, mengujikan kesetiaannya untuk menanti jawaban, lalu mengecewakannya begitu dalam.



Cinta Bukan Segalanya



Kabar sakitnya Judy sudah terdengar hingga ke telinga Yessynah yang sedang berada di Singapura. Beruntung hanya keluarga besar mereka saja yang tahu, juga Holland beserta dokter pengganti dan beberapa perawat kepercayaan keluarga Zwiger.

Judy sudah tidak dirawat di rumah sakit lagi. Seminggu berada di sana membuat Judy merasa seperti di penjara. Terlebih dengan Kenneth yang selalu menginap di sana setiap malam. Padahal ia tahu pekerjaan begitu banyak menghukum Kenneth di kantor.

Kabar kehamilannya juga sudah menyebar hingga ke berbagai kalangan pengusaha lainnya. Tidak sedikit dari mereka yang memberikan selamat dan mendoakan agar semuanya akan baik-baik



saja sampai proses kelahiran. Tentu saja Kenneth senang mendengar ucapan mereka semua.

“Hei!”

Judy yang sedang membaca segera menutup novelnya, lalu tersenyum membalas sapaan Xavier. “Kenneth sudah pulang?”

Xavier menggeleng, “Dia harus rapat dengan klien dari Irlandia. Jam tujuh paling lambat dia akan pulang.”

Judy mengangguk. “Apa kau melihat ponselku? Sejak tadi aku mencarinya, tapi sampai sekarang belum juga bertemu.”

“Sudah mencoba untuk menghubungi nomormu?”

“Ponselku mati sejak seminggu yang lalu.” Judy berpikir sejenak. “Ah! Mungkin saja Kenneth menyimpannya.”

Xavier mengangguk. “Ya, mungkin saja. Atau kau mau aku menelepon Kenneth untuk menanyakan ponsel itu?”

“Tidak usah, Xavier.” Judy menggeleng dengan cepat. “Dua jam lagi Kenneth akan pulang. Lebih baik aku menungguinya saja.”

Xavier kembali mengangguk. “Lalu, ke mana perginya si Cina?”

Judy berdecak mendengar panggilan Xavier untuk seorang perawat yang ditugaskan untuk merawat Judy di rumah. “Zou. Namanya Zou, Xavier. Bukan si Cina.”

“Terserahlah, Judy. Susah sekali menyebut Zou. Bibirku harus monyong dua senti.” Xavier menghentikan kekehannya saat perawat bernama Zou muncul dengan nampan berisi bubur di tangannya. “Kau belum makan siang?” tanyanya dengan mata menyipit.

“Sudah. Hanya saja aku lapar lagi. Oh, mungkin saja bayiku yang kelaparan.” Judy mengusap perutnya yang masih datar. “Aku tidak sabar menanti kelahirannya.”

Xavier mengangguk. Melihat Zou membantu Judy makan membuatnya tersenyum tipis. Judy memang menggemaskan dengan ekspresi ketika makan seperti itu. Tidak salah Kenneth lebih memilihnya dibanding Valentine.

Xavier kembali teringat dengan cerita Kenneth mengenai pertemuannya minggu lalu dengan Valentine. Rasa benci yang teramat dalam membuat Xavier tidak bisa memberikan rasa iba barang secuil saja. Kendati tahu bukan semuanya salah perempuan itu. Bahkan saat ia tahu Kenneth tidak lagi menyukai Valentine, pun sudah memaafkan perempuan itu, tetap saja Xavier tidak bisa menerimanya. Bagaimana mungkin Kenneth bisa memaafkan perempuan yang telah mempermainkan hatinya semudah itu. Xavier yakin itu bukanlah murni memaafkan, melainkan rasa kasihan yang tiba-tiba muncul.

“Aku akan mampir ke swalayan sebentar.” Valentine mengapit ponsel dengan tangan kirinya. “Kau mau menitip sesuatu?”

“Dua bungkus cemilan ringan saja. Sepertinya aku tidak akan tidur dengan cepat malam ini.”

“Oke. Masih ada yang lain?”

“Tidak. Itu saja. kalau begitu aku tutup dulu, ya Vale?”

“Oke.”

Valentine mendorong pintu masuk ke dalam swalayan yang berada sekitar seratus meter dari rumahnya. Keperluan bahan pokok sudah menipis dan Valentine tidak ingin membelinya ketika benar-benar sudah habis. Terlebih lagi dengan pekerjaan barunya sebagai



pelayan di rumah makan bintang lima lumayan menguras tenaga. Valentine tidak ingin menghabiskan waktunya sia-sia. Setidaknya ia mencoba untuk beralih, seperti Kenneth.

Seminggu berlalu. Tidak ada satu pun pesan singkat dari Kenneth. Valentine tidak terlalu berharap. Ia cukup tahu diri dengan perpisahan tanpa pernah ada kata menyatu dari Kenneth minggu lalu.

Bukankah permainan takdir begitu kejam?

Jam menunjukkan pukul tujuh malam kurang lima belas menit saat Valentine berjalan kaki menuju rumah. Dua kantung plastik berisi bahan makanan berada di tangan kanan dan kirinya. Sampai di belokan, Valentine tersenyum membalas sapaan seorang laki-laki yang sedang bermain *skateboard*. Sepertinya orang baru.

“Kau sudah memasak?”

Yosepha mengangguk, “Sudah. Sebenarnya aku ingin membeli makanan siap saji saja tadi. Tetapi aku ingat dengan pesanmu untuk tidak terlalu mengonsumsi makanan itu, makanya aku memasak.”

“Apa kau sudah punya kekasih, Yosh?”

Yosepha yang ditanyai seperti itu terdiam. Matanya menyipit menatap Valentine yang duduk mencicipi masakannya. “Valentine, aku tahu kau patah hati. Namun, bukan berarti kau bisa mengajakku untuk bertindak tidak normal.”

Valentine mengerutkan keningnya mendengar perkataan Yosepha. Mencerna dengan jelas setiap kata yang didengarnya. “Yosepha, kau tidak bermaksud mengatakan aku banting setir, bukan?”

“Jadi, kau tidak bermaksud bertanya demikian pula padaku, bukan?”



Valentine tersedak brokoli yang baru saja ditelannya. “Astaga, Yosepha! Kau ini ada-ada saja. Hanya karena aku patah hati, bukan berarti aku harus banting setir jadi pecinta sesama jenis, bukan? Oh, gila. Aku bertanya karena aku memang ingin tahu. Kau bekerja di perusahaan multinasional. Bukankah karyawan di sana tampan-tampan? Makanya aku bertanya demikian.”

“Syukurlah kalau kau bertanya tentang kekasih benaran—lawan jenis. Meski di sini memang tidak masalah dengan hubungan sesama jenis, tetap saja aku pikir kau sudah hilang akal jika sampai seperti itu, Vale.”

Valentine berdecak. “Patah hati bukan berarti harus berhenti melakukan segala hal. Cinta bukanlah segalanya.”

“Termasuk dengan beralih dari Kenneth?”

“Ya.” *Mungkin saja*, sambungnya dalam hati.



Ini (Bukan) Firasat



Kandungan Judy sudah memasuki bulan kelima. Sudah lima bulan pula berlalu semenjak ia didiagnosa menderita aneurisma otak. Perlahan gejala yang menunjukkan keseriusan penyakit itu sudah mulai dirasa. Mulai dari seringnya ia hilang fokus, penglihatannya yang agak buram, hingga ingatannya sering hilang-timbul. Judy sering lupa dengan hal yang baru saja dikerjakannya.

Melihat Judy yang tampak seperti orang bingung membuat Kenneth seringkali menangis dalam diam. Ingin rasanya ia menggantikan posisi Judy yang sedang menahan sakit di kepala. Terlebih saat melihat Judy yang sedang berjalan dengan senang tiba-tiba harus kehilangan keseimbangan. Semua hal itu membuat Kenneth tidak ingin pergi dari Judy. Ia tidak bisa meninggalkan Judy



barang sedetik saja. Ia takut Judy kenapa-kenapa jika tidak berada di dekatnya.

Tidak sekali-dua kali pula Kenneth mendapati Judy menangis karena merasa ada yang salah dengan dirinya. Judy merasa dirinya seperti seorang pesakitan yang sangat menderita. Tidak ada yang bisa dilakukannya seorang diri. Judy lebih terlihat seperti anak kecil yang kehilangan orangtua di mata Kenneth.

Seperti halnya saat ini, melihat Judy seperti orang kebingungan melihat novel yang tadi dibacanya. Judy menggaruk kepalanya sembari bertanya-tanya ‘sudah sampai halaman berapa barusan ia membaca?’ pada Kenneth. Bagaimana mungkin Kenneth mengetahuinya, sementara laki-laki itu hanya diam mengamati Judy.

“Kau sudah lapar?”

Judy menoleh sebentar pada Kenneth. “Apa tadi aku sudah makan?” Ia balik bertanya.

“Sudah. Tetapi, apa kau sudah lapar lagi?” Kenneth mengusap perut Judy yang sudah agak menonjol. “Apa si kembar banyak membuatmu kesakitan?”

“Kembar? Memangnya anak kita kembar?”

Kenneth terdiam. Sudah sering Judy bertanya apakah jenis kelamin anak mereka, sudah sering pula Kenneth menjawabnya. Kenneth tidak bisa terus-terusan melihat Judy seperti itu. Pengobatan seperti yang disarankan Holland sudah dilakukan. Namun, sedikit pun tidak ada memberikan efek pada kesehatan Judy. Kenneth ingin Judy sehat seperti dulu lagi.

“Iya. Kembar sepasang.”

Judy hanya diam sejenak. Mengusap perutnya yang sudah menonjol. “Sepertinya aku lapar,” katanya kemudian.



Kenneth mengangguk. “Kita akan makan di luar. Bagaimana dengan rumah makan dekat gereja tua?”

Judy hanya mengangguk. Entah ia ingat, atau memang juga lupa dengan rumah makan yang dimaksud Kenneth. Perempuan itu hanya diam menunggu Kenneth memilihkan baju untuknya, kemudian membantunya mengganti pakaian tersebut.

Valentine tahu bahwa hari di mana ia melihat Kenneth dan Judy bermesraan akan datang. Tepat di depan matanya. Judy yang dengan senyum lebarnya menerima suapan dari Kenneth, menerima usapan di sudut bibirnya yang terdapat sisa saus atau pun remah makanan. Tanpa sadar Valentine turut menyentuh sudut bibirnya dengan tangan bergetar.

Bolehkah ia berharap bisa diperlakukan seperti itu?

Valentine tersenyum miris. Mana mungkin orang yang telah dikecewakan akan memberikan maaf semudah itu. Ia yakin Kenneth tidak benar-benar memaafkannya. Mungkin hanya kasihan.

“Antarkan minuman ini ke meja nomor delapan.”

Khayalan Valentine terputus saat suara berat di belakangnya terdengar. Diterimanya nampan berisi segelas minuman hangat lalu dibukanya pintu penghubung tempatnya mengamati Kenneth dan Judy dalam diam.

Meja nomor delapan. Entah kebetulan atau memang kesialan yang mengantarnya ke meja tempat Kenneth dan Judy sedang makan malam. Valentine menguatkan hatinya agar tidak rubuh di samping meja itu. Dengan senyum yang dipaksakan, Valentine pun menyapa

Kenneth dan Judy sebelum meletakkan minuman hangat yang diyakininya untuk Judy.

“Aku tidak suka teh hijau, Ken.”

“Teh hijau hangat ini bagus untuk kesehatanmu, Judy.” Kenneth mengucapkannya dengan nada lembut.

“Silakan dinikmati.” Valentine menengahi perdebatan itu. Kembali memutar langkah menjauhi meja panas yang membuat niatnya untuk beralih terombang-ambing begitu saja.

Bagaimana mungkin ia bisa beralih, jika bayangan kebahagiaan bersama orang lama masih saja menghantui. Bukan mengulang kebahagiaan, tetapi membentuk kebahagiaan seperti yang pernah dibayangkannya. Bayangan yang dimulainya semenjak Kenneth mencuri-curi pandang tujuh tahun silam.

Kau yang mencuri pandang dan aku yang berkhayal dalam diam.

Valentine masih ingat betul dengan perkataannya pada Kenneth waktu itu. Itu adalah kebenarannya yang telak. Mereka berdua tidak akan bisa mengelak.

Kenneth terdiam. Matanya tidak sengaja menatap ke arah pintu penghubung dan melihat dengan jelas siapa yang tengah berdiri di sana. Bukan masalah berdirinya, melainkan tatapan mata yang tertuju padanya disertai gerakan tangan mengusap pipilah yang menjadi masalah baginya.

Mungkinkah Valentine menangis karena melihatnya bersama Judy?



Pertanyaan itu tiba-tiba saja masuk ke dalam kepala Kenneth. Atau mungkin saja Valentine sedang berkhayal menggantikan posisi Judy. Kenneth kembali menatap Judy. Entah setan apa yang membuatnya tiba-tiba membandingkan Judy dengan Valentine.

Judy yang aktif, Valentine yang pendiam. Judy yang terbuka, Valentine yang tertutup. Judy yang pendek, Valentine yang tinggi. Semua yang ada pada diri Judy hampir bertolakbelakang dengan Valentine. Kecuali dua hal, hatinya yang tidak mudah mempermainkan perasaan orang lain dan kebiasaan yang akan langsung mengatakan apa yang tengah dipikirkannya.

Kenneth mungkin sangat mencintai Judy saat ini. Namun, rasa suka dan sayang terhadap Valentine tidak bisa dihapusnya begitu saja seperti yang dikatakannya selama ini pada Xavier. Kenneth hanya tidak ingin Xavier lebih membenci Valentine setelah tujuh tahun penderitaannya menanti jawaban perempuan itu. Atau mungkin saja rasa cinta itu masih ada, walau hanya seperti titik hitam di kejauhan.

“Kau melamun?”

Kenneth mengerjap, tatapan matanya masih tertuju pada Judy sedari tadi. “Tidak. Aku hanya mengamati istri cantikku,” jawabnya sedikit berbohong agar tidak ditanyai lebih lanjut.

“Ken...,” Judy berdeham sejenak, “apa kau pernah mencintai perempuan selain diriku?”

Kenneth terdiam. Mengapa Judy bertanya seperti itu? Atau, Judy memperhatikannya yang sedang mencuri pandang ke arah Valentine.

“Mengapa kau bertanya seperti itu, Judy?”

Judy mengangkat kedua bahunya. “Entahlah. Aku hanya menanyakan apa yang bercokol di kepalaku.” Judy tersenyum. “Maukah berjanji satu hal padaku, Ken?”



Kenneth mengangguk dengan pasti.

“Mungkin aku akan terdengar egois. Tetapi, bolehkah aku meminta agar tidak ada perempuan selain diriku yang akan menerima cincin darimu? Aku tahu umurku tidak akan lama lagi. Bahkan mungkin saja aku hanya akan bertahan sampai anak kita lahir. Entahlah!” Judy tertawa hambar. “Aku hanya takut ... kau akan melupakanku jika sudah ada perempuan lain.”

Kenneth kembali terdiam. Menurutnya permintaan Judy bukanlah hal yang egois. Itu hanyalah permintaan dari seorang istri yang sangat mencintai suaminya. Kenneth tidak bisa menjawab sekarang. Ia hanya tersenyum, lalu mengusap pipi Judy yang dialiri setetes air mata.



Beralih Itu (Tidak) Mudah



***K**au yang mencuri pandang dan aku yang berkhayal dalam diam.*

Kenneth terbangun dari tidurnya karena kata-kata itu. Pertemuan dengan Valentine sebulan yang lalu kembali menjadi pengganggu dalam tidurnya. Kilasan-kilasan saat ia mencuri-curi pandang ke arah Valentine pada masa SMA kembali bermunculan. Tidak hanya itu, kilasan saat ia mengikuti Valentine yang bekerja di salah satu bar semasa SMA juga kembali bermunculan. Semuanya datang silih-berganti dengan pertemuan sebulan yang lalu.

Kenneth menghela napas. Kepala Judy yang bersandar di dadanya dipindahkan ke bantal. Turun dari ranjang, laki-laki itu memasang kembali *boxer*-nya yang tergeletak mengganaskan di pinggir ranjang, lalu beranjak ke balkon. Disempatkannya untuk



melihat jam yang masih menunjukkan pukul tiga subuh. Kenneth duduk di ayunan empuk tempat Judy biasa menghabiskan waktu menunggu pulang kerja.

“Maukah berjanji satu hal padaku, Ken? Mungkin aku akan terdengar egois. Tetapi, bolehkah aku meminta agar tidak ada perempuan selain diriku yang akan menerima cincin darimu? Aku tahu umurku tidak akan panjang lagi. Bahkan mungkin saja aku hanya akan bertahan sampai anak kita lahir. Entahlah! Aku hanya takut kau akan melupakanku jika sudah ada perempuan lain.”

Permintaan Judy masih belum mendapat jawaban dari Kenneth. Antara rasa iba dan cinta berperang di dalam kepalanya semenjak kehadiran Valentine untuk menceritakan inti dari masalah tujuh tahun yang lalu. Egonya bersikeras mengatakan hal itu hanyalah iba sesaat. Tetapi, getaran yang ada pada saat bertemu dengan Valentine sebulan yang lalu tidak ada, namun kembali ada saat melihat Valentine di rumah makan dua minggu yang lalu. Atau mungkin egonya memang benar. Itu hanyalah secuil rasa iba karena melihat Valentine mengamatinya sedang berdua dengan Judy.

“Kembali ke cinta lama itu seperti memohon agar kau dilahirkan kembali.” Beberapa tulisan Judy kembali teringat oleh Kenneth. *“Kau berharap agar bisa tumbuh dan berkembang dengan harapan baru. Padahal kau sendiri tahu, semua itu sangat mustahil. Kau tidak berharap untuk dilahirkan kembali. Kau hanya berharap agar bisa melewati semuanya tanpa harus membalik lembar sebelumnya dari buku yang pernah kaubaca.”*

Kenneth pernah berjanji pada Judy bahwa ia tidak akan kembali kepada cinta lamanya. Bukankah inti dari permintaan Judy sama dengan janji yang sudah diucapkan Kenneth sebelum mereka



menikah? Mungkin itulah alasan yang lebih tepat mengapa Kenneth tidak—belum menjawab permintaan Judy, karena sebelum permintaan itu diucapkan, Kenneth sudah lebih dahulu berjanji tidak akan melakukannya. Kenneth mengangguk. Judy adalah masa depannya. Anak mereka ada penunjuk jalan tanpa harus membalik lembar sebelumnya dari buku yang pernah dibaca. Kenneth sudah memantapkan hatinya. Judy adalah segalanya. Sekalipun Judy mendahuluinya, ia berjanji tidak akan kembali ke cinta lama.

Selain karena penyakit yang dideritanya, kandungan yang juga sudah membesar turut membuat Judy kesulitan untuk menyeimbangkan tubuh saat berdiri. Zou masih diminta Kenneth untuk merawat Judy sampai ia melahirkan—sampai ia dinyatakan sembuh. Ke mana pun Judy meminta untuk pergi, Zou akan mendorong kursi roda untuknya. Tentunya setelah meminta izin dari Kenneth.

Seperti halnya saat ini. Judy sedang memilih beberapa pasang baju anak kembar untuk calon anaknya. Zou—yang diminta untuk tidak berpakaian perawat—hanya berdiri memegang kursi roda, sambil sesekali menjawab pertanyaan Judy.

“Menurutmu ... aku ambil yang ini atau ... ini?”

Judy meringis saat sadar kemampuan berbicaranya sudah mulai tersendat. Buliran air mata yang menggenang di pelupuk matanya ditahan sebisa mungkin agar tidak berjatuhan.

“Keduanya sama-sama bagus.”



Judy mengangguk, “Ya. Ya. Aku ... aku akan membeli ... keduanya.”

Mereka kembali pulang setelah membayar semua belanjaan. Supir membantu mengangkat Judy ke dalam mobil. Perjalanan pulang begitu hening. Judy mengeluarkan buku hariannya dari dalam tas kecil. Menuliskan perkembangan penyakitnya yang sudah membuatnya kesulitan berbicara.

Semuanya lengkap di dalam buku harian Judy; keluhannya saat pertamakali merasakan sakit kepala, saat pertamakali pandangannya mulai buram tidak menentu, saat ia acapkali kehilangan konsentrasi dalam melakukan sesuatu, saat ia mendadak lupa dengan apa yang sedang dikerjaannya, sampai saat ia sudah mulai hilang keseimbangan untuk berdiri dan mulai mengalami kesulitan dalam berbicara. Judy menuliskan semuanya di sana. Ia ingin Kenneth membaca tulisannya saat ia mungkin saja sudah tidak ada nanti. Bukan bermaksud agar turut merasakan apa yang dirasa, ia hanya ingin Kenneth selalu mengingatnya lewat tulisan itu. Mengingatkan Kenneth bahwa laki-laki itu berjanji tidak akan meninggalkannya dalam keadaan lumpuh sekalipun.

“Hei!” Kenneth membuka pintu mobil, membawa Judy ke dalam gendongannya. “Bagaimana acara berbelanjanya?”

“Kurasa ... sangat menyenangkan. Ya. Sangat ... menyenangkan.” Judy mengangguk, menyembunyikan kepalanya di lekukan leher Kenneth. “Sangat ... menyenangkan,” ulangnya terus menerus sampai dua kata itu tidak tersendat saat diucapkan. “Sangat menyenangkan.”



“Sayang sekali aku tidak bisa menemani istri cantikku ini berbelanja.” Kenneth menurunkan Judy di sofa. “Bagaimana dengan makan malam di luar nanti?”

“Boleh.”

“Oke.” Kenneth kembali menggendong Judy. “Masih pukul empat. Kita tidur dulu kalau begitu. Kau harus banyak istirahat.”

“Ken...?”

“Kubilang istirahat, Judy. Aku tahu kau lelah.”

Judy menggeleng. “Bisakah ... kau mengusap ... perutku?”

“Tentu saja.” Kenneth menuruti permintaan Judy. “Tidurlah. Aku akan mengusap-usap perutmu sampai kau bermimpi indah.”

“Aku pasti ... akan ... bermimpi ... indah.”

Kenneth mengangguk, kepalanya dinaikkan ke atas puncak kepala Judy. Sebelah tangannya membekap mulut agar tidak mengeluarkan suara tangis yang ditahan. Tentu Kenneth sudah mengetahui kesulitan Judy dalam berbicara. Ia juga bisa melihat betapa merahnya mata Judy menahan tangis agar bisa berbicara dengan lancar, ia melihat dengan jelas kepalan tangan Judy saat ia kesal dengan kesulitannya. Kenneth melihat itu semua dengan jelas. Namun, ia masih tetap berpura-pura tidak tahu agar Judy tidak bersedih. Ia tidak ingin kesedihan Judy bertambah dengan melihatnya memberikan tatapan iba. Tidak. Kenneth tidak iba. Ia mencintai Judy.

“Sleep well, my lady.”



Valentine kembali mengamati mereka dalam diam. Melihat Kenneth mengusap perut besar Judy dengan senyum bersahabatnya. Valentine merindukan senyum Kenneth yang dulu sering dilemparkan padanya dari kejauhan. Dan tanpa sadar lagi, Valentine turut mengusap perutnya yang datar. Lagi-lagi Valentine menaruh rasa iri pada Judy.

Bagaimana mungkin bisa beralih, sementara dunia khayal yang coba untuk dihapuskannya malah semakin sering muncul dalam tidur. Valentine sudah sangat ingin beralih dari luka masa lalu; masalah keluarga, dirinya yang bisa dikatakan tergolong anti-sosial, dan tentunya masalah hati. Ia ingin segera pergi dari semua luka itu. Ia ingin merajut kebahagiaan seperti Kenneth yang sudah bahagia. Atau setidaknya tampak bahagia.

“Semua orang tentu ingin merasakan seperti itu.”

Valentine mengusap pipinya yang entah sejak kapan sudah dibasahi oleh air mata. “Leah?”

“Aku tahu kau mengamati keluarga baru itu, bukan?” Leah menepuk bahu Valentine, “Atau kau memang mengenal mereka?”

“Apakah terlalu jelas aku mengamati mereka?”

“Sangat jelas, Vale. Kau berdiri diam di depan pintu penghubung sambil menatap ke arah meja penghujung—meja yang ditempati oleh keluarga baru itu lebih tepatnya.”

“Aku...,” Valentine menghela napas, “... aku hanya terlena akan bayangan masa lalu.”

Leah mengerutkan kening. “Kau berkata seolah kau sudah pernah menjalani kehidupan berumahtangga seperti mereka. Atau pernah menjalin kasih dengan yang laki-laki itu?”



Valentine tersentak. Bagaimana mungkin ia bisa berkata seperti itu pada orang yang baru dikenalnya beberapa minggu saja. “Tidak. Lupakan apa yang baru saja kukatakan.” Valentine merapikan baju pelayannya. “Aku harus kembali bekerja. Permisi.”

“Ternyata beralih tidak semudah mengatakannya.” Valentine berkata pada Yosepha yang sedang mengetik beberapa laporan untuk atasannya besok. “Apa kau pernah mengalami seperti yang kualami, Yosh?”

Yosepha berhenti sejenak dari pekerjaannya, berbalik menatap Valentine yang tengah memandangi foto Kenneth tujuh tahun yang lalu di dalam buku hariannya. “Tidak. Aku belum pernah jatuh cinta. Itu artinya aku belum pernah patah hati. Terlebih lagi belum pernah mencoba untuk beralih.”

“Lebih baik tidak jatuh cinta, Yosh. Sakit sekali rasanya.”

“Namanya juga jatuh, sudah pasti sakit. Mungkin nanti aku hanya akan membangun cinta dengan orang asing. Bukan jatuh cinta.” Yosepha mengangkat kedua bahunya, “Jika semuanya diawali dengan jatuh, maka kau sudah pasti sakit saat semuanya kembali pada kata itu sendiri. Jatuh cinta. Kau jatuh karena merasakan cinta. Dan kau juga jatuh karena terluka oleh cinta. Bukankah seperti itu definisi dari ‘jatuh’ cinta?” Yosepha kembali berbalik, melanjutkan ketikannya. “Lebih baik membangun cinta; kau sama-sama mencoba untuk memiliki rasa. Bukan sama-sama jatuh lalu terluka.”

Valentine terdiam, mencerna perkataan Yosepha yang begitu sirat akan makna. Atau sirat untuk menyindirnya. Diam-diam



perempuan itu menertawakan dirinya yang tampak bodoh untuk terlena oleh ‘jatuh’ cinta. Yosepha benar, ia salah mengartikan jatuh cinta selama ini. Melainkan membuat dirinya ‘jatuh’ benar-benar jatuh, terluka oleh cinta.

Apakah Kenneth dan Judy seperti itu?

Tiba-tiba pertanyaan yang memiliki maksud sama masuk ke dalam kepala Valentine. Kenneth membangun cinta bersama Judy agar bisa melupakan ‘jatuh’ cintanya pada Valentine. Membayangkan semua itu benar adanya membuat kepala Valentine seperti akan pecah. Tentu saja. Ia sudah membuat Kenneth kecewa begitu dalam. Setidaknya ia berusaha untuk menghubungi Kenneth untuk memberikan alasan—tujuh tahun yang lalu.

“I can’t just forget and move on. It’s not that simple to do.” Valentine menyimpan buku hariannya ke bawah bantal. “Terlebih semuanya tidak berkesudahan. Atau mungkin sudah usai, namun tanpa ada awalan.”



Katakanlah!



“Ma, apakah ... melahirkan itu ... menyakitkan?”
Margareth mengusap kepala Judy yang tengah tiduran di pahanya. “Jika kau mencintai anak-anakmu, maka sakit itu tidak akan seberapa.”

“Jadi, melahirkan ... itu sakit?”

“Tidak terlalu. Bayangkan saja hal-hal yang indah, maka sakitnya tidak akan terasa.”

Judy mengusap perutnya yang begitu besar. Anak kembarnya bersama Kenneth.

“Aku ... aku sudah ... menyiapkan nama ... untuk anak-anakku.”

“Oh, ya?”

Judy mengangguk antusias. “Tetapi, aku lupa. Tidak. Tidak. Tenang ... saja, Ma. Aku sudah ... mencatat ... dua nama yang



sudah ... kusiapkan di lembaran ... *post-it* milik Kenneth.” Judy tersenyum mencoba mengingat-ingat siapa nama yang sudah disiapkannya kala itu. “Aku yakin ... namanya bagus. Dan ... kurasa Kenneth sudah ... membacanya.”

Sejurus kemudian pintu depan terbuka. Kenneth masuk dengan senyum lelahnya, dasi yang menggantung sudah sedikit dilonggarkan, lalu duduk di sofa tunggal di sebelah Margareth dan Judy.

“Bagaimana kabar istriku hari ini?” tanyanya setelah meminum teh hijau milik Judy yang sudah dingin.

“Aku ... baik. Kau?”

Kenneth mengangguk, “Aku juga baik.”

Kenneth beralih menatap Margareth yang masih mengusap kepala Judy. Ia paham dengan kesedihan mertuanya akan penyakit yang diderita putrinya. Ia juga tahu dengan air mata yang selalu dicoba untuk ditahan oleh Margareth. Tetapi ia tidak bisa berbuat banyak. Ia pun sama seperti Margareth jika sudah berhadapan dengan Judy.

Kenneth menghela napas. “Kau tampak lelah, Ma. Biar aku saja yang duduk di sana.”

Margareth mengangguk. Kenneth pun beranjak duduk di sana, menempatkan kepala Judy di atas pahanya. Menggantikan apa yang dilakukan Margareth tadi dengan tangannya. Tidak peduli dengan rasa lelah yang sudah mengusik badannya selama di kantor.

“Ken, kau ... ingat siapa ... nama anak kita ... nanti?”

Kenneth mengerjap, lalu tersenyum sambil menyebutkan nama calon anak mereka. “Kaleo Zwiger dan Kalare Zwiger. Kaleo berarti murni, Kalare berarti terang.”



“Bahasa Latin?”

Kenneth mengangguk.

Margareth tersenyum tipis, menatap Judy dengan mata sendunya. “Sudah kuduga anak ini akan menggunakan bahasa kampungnya.”

“Aku menyukai ... nama itu.” Judy menggenggam tangan Kenneth yang masih mengusap kepalanya. “Kau suka?”

“Tentu.”

Judy sudah tidur saat Margareth mengajak Kenneth mengobrol. Mereka duduk di taman belakang. Langit tampak indah ditaburi bintang-bintang dan bulan lunar. Mengingatkan Kenneth saat ia dan Kimberly tertawa memperhatikan langit malam. Kenneth merindukan kembarannya.

“Jika terjadi hal buruk pada Judy, apa kau akan menikah lagi?”

Kenneth menoleh ke samping. Margareth sedang menatap langit malam saat mengatakannya.

“Aku ... entahlah!” Kenneth menghela napas. “Aku belum terpikir sampai ke arah situ.”

“Kau tahu kan, kondisi Judy sudah sangat parah? Sangat tipis kemungkinan penyakit itu bisa disembuhkan.” Kenneth mendengar getaran dalam suara Margareth. “Judy sudah tidak bisa lagi berjalan. Berbicara pun ia harus mengeja terlebih dahulu. Bahkan melihat rupaku saja ia sudah agak buram. Oh, Tuhan! Putri kecilku....” Margareth menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. “Putri



kecilku yang malang! Apa dosa yang sudah kuperbuat di masa muda, Tuhan? Mengapa putriku harus mengalami hal seperti ini?”

“Judy akan baik-baik saja. Dia akan hidup selamanya denganku. Dia ... dia tidak akan meninggalkanku dan anak-anak kami nanti. Tidak.”

Kenneth membuang pandang ke samping kiri. Tidak ingin air matanya turut dilihat oleh Margareth. Ia belum siap kehilangan Judy. Ia yakin masih ada cara untuk mengobati penyakit mematikan seperti bom yang siap meledak kapan saja itu. Ia yakin Judy kuat.

“Aku belum siap ditinggalkan oleh Judy. Tidak. Aku tidak siap.” Kenneth menghirup udara dengan rakusnya, lalu menyeka pipinya dengan kasar. “Semuanya akan baik-baik saja.” Kenneth mengangguk dengan perkataannya, lalu menoleh ke arah Margareth. “Semuanya akan baik-baik saja.”

Margareth turut menoleh ke samping. “Setidaknya saat ini.”

“Mengapa kau berkata seolah Judy akan meninggalkanku, Ma?” Kenneth bertanya dengan nada tidak percaya bercampur amarah. “Judy tidak akan meninggalkanku. Judy akan baik-baik saja. Dia ... dia mencintaiku. Itu artinya dia akan bertahan untukku.”

“Aku ibunya, Ken. Aku bisa merasakan apa yang dirasakan putriku. Aku—”

“Tetapi aku suaminya!” potong Kenneth dengan nada tinggi. “Aku juga bisa merasakan apa yang dirasakannya. Dia akan bertahan. Dia perempuan yang kuat.”

Kenneth berlalu setelah berkata dengan suara yang lebih direndahkan. Langkah lebarnya dipacu dengan cepat menuju kamar. Sangat jelas sekali Kenneth begitu mencintai Judy. Ia berhasil



membangun cinta dengan perempuan yang dijodohkan dengannya tersebut. Dan ia belum siap bilamana harus terpisah.

Siang itu Kenneth bekerja dengan fokus yang terbagi. Rasa pesimis Margareth berhasil membuatnya bimbang. Bukan berarti ia tidak yakin Judy akan bertahan. Hanya saja ia tidak yakin akan bertahan dengan kesendirian jika benar nanti Judy akan mendahuluinya. Tidak. Kenneth menggeleng. Ia sudah berjanji.

Suara ketukan membuat Kenneth kembali ke tempatnya berpijak.

“Masuk!”

Nicta berdiri dengan formalnya di depan pintu yang baru saja ditutup kembali. “Ada yang ingin bertemu dengan Anda, Pak.”

“Siapa?”

“Valentine.”

Kenneth diam sejenak. Suasana hatinya sedang tidak baik untuk berurusan dengan Valentine. Namun, ia merasa dirinya semakin pengecut jika menolak kunjungan Valentine.

Kenneth mengangguk, “Suruh dia masuk.”

Tidak lama kemudian pintu ruangan Kenneth kembali terbuka, Valentine masuk dengan langkah gamangnya. Mata Valentine sedikit mengerjap melihat pigura besar yang memajang gambar Kenneth dan Judy berlatarkan pantai indah di belakang kursi kebesaran Kenneth. Valentine tahu gambar itu adalah gambar saat Kenneth dan Judy sedang bulan madu ke Maladewa.

“Silakan duduk.” Kenneth berkata dengan nada dinginnya.



“Terima kasih.”

Pintu terbuka, Nicta membawakan minuman segar untuk Valentine. Setelah pintu kembali tertutup, Valentine pun kembali menatap Kenneth.

“Ada urusan apa?”

“Apa ... apa kau benar-benar sudah memaafkanku, Ken?”

“Aku tidak ingin membahas masalah itu lagi, Valentine!”

“Atau, kau hanya kasihan denganku?” Valentine masih mendorong Kenneth dengan masalah masa lalu mereka. “Tolong jawab, Ken!”

“Aku tidak ingin membahas masalah itu lagi.”

Valentine menunduk. Kesepuluhan jari-jarinya saling bertaut. “Baiklah.” Helaan napas terdengar. “Lalu, apakah ... kau masih mencintaiku?”

Mungkin terkesan bodoh dengan keberanian Valentine untuk bertanya demikian. Namun, sudah beberapa malam ini ia tidak bisa tidur dengan tenang sebelum menanyakan hal tersebut secara langsung kepada Kenneth. Bongkahan es di dalam hatinya tidak akan bisa mencair sebelum mendengar langsung dari bibir Kenneth.

“Aku tidak ingin membahas masalah itu lagi.”

Valentine mengangkat kepala, menatap tepat di mata cokelat Kenneth. “Katakanlah yang sejujurnya, Ken! Sekalipun itu adalah hal yang menyakitkan, aku akan tetap menerimanya.”

Kenneth mengetatkan rahangnya menatap Valentine. “Kau benar-benar membuang waktuku, Valentine!”

Valentine menggeleng. “Sekali saja. Aku hanya ingin mendengar apakah kau masih mencintaiku atau sudah tidak.”



“Bagaimana dengan kau sendiri, Valentine, apakah kau masih mencintaiku?”

Hening beberapa detik, lalu Valentine mengangguk, “Ya. Aku masih mencintaimu,” katanya dengan jujur tanpa ada getaran sedikit pun.

Kenneth mengangguk dengan senyum tipis. “Terima kasih, Valentine. Terima kasih atas cinta dan permainan sulit yang telah kauciptakan; atas kesetiaanmu yang kauujikan begitu lama, lalu kaukecewakan begitu dalam.” Kenneth lantas berdiri dari duduknya. “Kemudian kau datang, memberikan sebuah dongeng pengantar tidur padaku; membuatku sadar bahwa kita sama-sama pengecut. Namun, Valentine, semuanya sudah berlalu. Memang tidak mudah untuk beralih. Tetapi aku selalu berkata pada diriku bahwa kau bukanlah satu-satunya perempuan yang akan mengisi hatiku, setelah luka yang begitu dalam berhasil kautancapkan.”

“Ken—”

“Aku selalu berkata pada diriku bahwa kau bukanlah satu-satunya perempuan yang akan kubiarkan untuk bermain dengan hatiku, setelah tujuh tahun kau hanya diam tanpa pernah berusaha untuk menghubungiku—sekadar mengatakan di mana kau berada, lalu memberikan jawaban atas pertanyaanmu.” Kenneth berdiri di samping Valentine, merundukkan badannya untuk berbisik di telinga Valentine. “Kita memang dua orang asing saat itu. Tetapi, apa kau tahu bahwa orang asing itu dulu sangat mencintaimu? Orang asing itu rela menunggu jawabanmu kapanpun—saat itu, sebelum orang asing itu kaukecewakan dua kali, sama dalamnya.” Kenneth kembali menarik diri, lalu berjalan ke arah jendela.



“Aku hanya takut ... saat itu. Aku bersumpah bahwa aku tidak pernah berniat untuk mempermainkanmu.” Valentine sudah menangis saat mengatakannya. “Aku mencintaimu.”

“Pergilah, Valentine! Aku harus kembali bekerja.” Suara Kenneth sudah terdengar lebih lunak. “Aku tidak akan bisa fokus jika kau terus-terusan berada di sini.”

Valentine berdiri lalu beranjak ke dekat jendela. Ia berdiri dengan tegap di samping Kenneth. “Apa kau masih mencintaiku?”

Kenneth menoleh. Aliran air mata yang membanjiri pipi Valentine menjadi pusat pandangannya. Ia tidak suka melihat perempuan menangis. Terlebih jika itu karena dirinya.

“Apa kau masih mencintaiku?” Valentine mengulangi pertanyaannya.

“Aku—”

Belum selesai Kenneth berucap, Valentine lebih dulu berinjit lalu meraih leher laki-laki itu. Sedikit agresif. Valentine memaksa Kenneth untuk membalas ciuman sepihaknya. Tangan perempuan itu dengan kuat menahan tengkuk Kenneth agar tidak menjauhkan kepalanya.

Tapi sayang, Kenneth tidak sedikit pun membalasnya. Laki-laki hanya diam sambil mengepalkan tangan. Bibir yang katanya hanya akan dimiliki oleh Judy, kini dicecap oleh Valentine dengan paksa.

“Jawab, Ken!” Valentine menyandarkan kepalanya di dada Kenneth. Air matanya semakin deras melihat Kenneth tidak merespon sedikit pun.

“I was in love with you.”



Kenneth pulang agak larut malam itu. Bukan karena bermain-main ataupun untuk melampiaskan sakit hati. Ia pergi ke rumah sakit untuk menemui Holland. Mendengarkan dengan jelas semua yang dikatakan Holland mengenai Judy.

“Bukannya pesimis, hanya saja aku kurang yakin Judy akan bertahan lebih lama lagi. minggu depan kandungannya sudah tepat tujuh bulan. Itu artinya sudah bisa melahirkan anak kalian. Kuanjurkan untuk dioperasi sesar saja, mengingat kondisi Judy yang tidak memungkinkan untuk melahirkan normal.”

Kenneth membuka pintu kamar, mendapati Judy sudah tidur dengan posisi telentang memegang perutnya.

“Takutnya nanti Judy tidak bisa bertahan saat anak kalian masih berada di dalam kandungan. Tentu hal itu akan sangat buruk jika sampai terjadi.”

Kenneth duduk di samping Judy, ikut merebahkan kepalanya di perut perempuan itu, menempatkan telinganya di sana. Mencoba untuk mendengarkan teriakan anak-anak mereka di dalam sana. Kenneth mengusap perut besar Judy dengan tangan kirinya, sambil terus berdoa agar mereka baik-baik saja di dalam.

“Aneurisma otak bukanlah penyakit keturunan. Tidak perlu khawatir jika anak-anakmu akan turut mendapatkan penyakit yang sama.”

Kembali suara Holland menggema dalam kepalanya. Kenneth mengecup perut Judy berkali-kali. Diiringi oleh air mata yang tidak berhenti mengalir.

“Aku mencintaimu, Judy. Mencintai anak-anak kita juga. Bertahanlah demi kami.”



Tentang Luka



Anchorage, 2008

“**K**au mengenalnya?”

Seorang perempuan berkacamata tebal menyenggol bahu Valentine.

“Tidak.” Valentine menggeleng. “Kurasa aku tidak mengenalnya, Yosepha. Kau ada urusan dengannya?”

Yosepha menggeleng. “Kurasa laki-laki itu menyukaimu.”

Valentine tergelak. Tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya dari Yosepha, satu-satunya teman yang dimiliki Valentine di sana, di Anchorage.

“Kau ini pandai sekali dalam membuat lelucon.”

Yu Sandri—Goodbye, Love...



“Aku tidak sedang bercanda, Vale.” Yosepha membetulkan letak kaca matanya. “Lihatlah! Laki-laki itu seringkali mencuri pandang ke sini.”

“Atau mungkin saja menyukaimu.”

“Kau menghinaku?”

Valentine mengerinyit. “Aku berkata mungkin saja dia menyukaimu. Bukan menghinamu.”

“Mengatakan ada orang yang menyukaiku sama artinya dengan menghinaku.” Yosepha berdecak. “Aku hanya bercanda,” kekehnya kemudian.

Valentine diam. Mengikuti kata hatinya untuk melirik ke arah seberang lapangan. Tepat saat itu pula pandangannya bersirobok dengan laki-laki yang memang sibuk mencuri-curi pandang ke arahnya. Butuh beberapa detik hingga Valentine tersadar, lalu mengalihkan pandangan dari laki-laki itu. Jantungnya berulah hanya dengan tatapan aneh laki-laki itu.

“Kalau tidak salah dia adalah anak pemilik kampus.”

“Anak pemilik kampus?”

Yosepha mengangguk.

Mustahil. Valentine mendesah dalam hati. Bagaimana mungkin anak konglomerat seperti laki-laki itu menyukainya. Berharap pun ia tekankan agar jangan sampai.

“Hati-hati, Vale, orang kaya seringkali mempermainkan orang seperti kita.”

Bulan demi bulan berganti. Tidak ada yang bisa membuktikan jika laki-laki itu memang menyukainya. Valentine hanya bisa diam sambil sesekali berkhayal jika laki-laki itu memang menyukainya, membawanya keluar dari masalah hidup yang selalu menghantuinya,



lalu mereka merajut jalan hidup baru bersama. Valentine hanya bisa tersenyum miris setiap malam. Khayalannya terlalu tinggi. Akan sangat menyakitkan jika nanti terjatuh.

Lain dengan Valentine, lain pula dengan Kenneth. Laki-laki yang sudah mencuri pandang dalam waktu yang lumayan lama itu semakin tidak menentu. Dalam hatinya, ia sudah sangat ingin mengutarakan perasaan kepada Valentine. Semua tentang perempuan itu sudah dicarikan oleh Kimberly untuknya. Namun, lagi-lagi egonya mengatakan untuk jangan langsung mengatakan bahwa ia menyukai perempuan itu. Lagi-lagi ia takut jika perempuan itu akan menolaknya.

Setiap malam Kenneth hanya mampu duduk diam di bawah langit malam sambil sekali-kali mengutak-atik kamera untuk melihat hasil bidikannya; memperhatikan wajah cantik Valentine yang sibuk dengan dunianya sendiri. Ketertutupan pribadi Valentine membuatnya sulit untuk menjangkau perempuan itu.

“Masih belum berani mengungkapkannya?”

Kenneth tersenyum tipis sambil terus mengutak-atik kameranya. “Entahlah, Kimi. Aku hanya takut untuk ditolak.”

Kimberly mendengar. “Kau tahu, Ken, sikapmu yang seperti ini malah akan membuatnya seperti digantung tanpa tali.” Kimberly mengambil kamera dari tangan Kenneth. “Lihatlah, bahkan fotoku hanya sedikit kausimpan di sini.”



“Bagaimana ... ehm—aku berencana untuk menembaknya besok lusa.” Kenneth berucap dengan yakin. “Ya. Kurasa besok lusa adalah waktu yang tepat untuk mengungkapkan semuanya.”

“Kau tahu aku akan selalu mendukungmu, bukan?”

Kenneth tersenyum, “Tentu. Kau akan selalu mendukungku, seperti aku yang akan selalu mendukungmu.”

“That’s what brother and sister mean to be.” Kimberly tersenyum tipis. “Aku yakin dia juga menyukaimu.”

Kenneth mengangguk. “Semoga begitu.”

Valentine mengerutkan keningnya mendengar bel yang berbunyi tanpa henti. Ia baru saja akan berangkat ke bar untuk bekerja sebagai pelayan.

“Ya, tunggu sebentar!”

Valentine berlari menuruni anak tangga dengan hati-hati, lalu membuka kunci pintu dengan segera.

“Sia ... pa?”

“Well, Valentine.” Perempuan paruh baya di depannya menatap tajam pada Valentine. “Ternyata memang benar firasatku mengatakan kau akan berada di sini.”

“Bibi...?”

“Ya, Bibi!” Perempuan paruh baya yang merupakan bibi Valentine itu mendengar. “Kau ... kau harus ikut kembali denganku!”



Valentine menggeleng. “Tidak, Bibi, kumohon! Biarkan aku hidup dengan tenang. Jangan jual aku, Bibi! Aku akan melakukan apa pun asal kau melepaskanku,” pintanya dengan berurai air mata.

“Melakukan apa pun?” Bibi Valentine berkacak pinggang di depan pintu. “Kaupikir dengan menjualmu saja bisa menggantikan kerugian yang kudapat, ha? Kaupikir dengan memberikanmu kembali pada orang itu bisa menebus semua kerugianku, ha?”

“Bibi, kumohon! Aku akan mengganti semuanya. Asal jangan kaubawa aku kembali ke sana. Tolonglah, Bibi. Aku tidak mau dijadikan pelacur!”

“Oh, ya? Kaupikir dengan bekerja di bar tidak membuat predikatmu sama dengan pelacur, ha? Besok kau sudah harus bersiap untuk ikut denganku ke California.” Bibi Valentine menerobos masuk ke dalam rumah. “Kau beruntung memilikiku di dunia ini, Valentine!”

Valentine tidak tahu harus melakukan apa setelah itu. Gaji yang didapatnya sebagai pelayan bar memang cukup banyak, namun untuk pergi ke tempat yang jauh tidaklah cukup. Malam itu Valentine sudah menyiapkan semuanya. Ia meminta bantuan temannya untuk meminjam uang dan akan menggantinya saat sudah punya uang nanti. Temannya juga menyarankan Valentine untuk pergi ke New York, di sana ada saudaranya bernama Elena. Valentine panik. Ia baru saja akan memulai kehidupan baru di Anchorage.

Siang pada besok harinya datang. Saat itu adalah puncaknya musim panas. Valentine sedang menunggu Yosepha di dekat lapangan olah raga untuk mengatakan perpisahan mereka. Terik matahari benar-benar membuatnya berkeringat. Atau bahkan kening dan hidungnya sudah tampak mengkilat oleh keringat saat ini.



Valentine menghela napas, lalu berbalik. Tepat saat itu pula tatapannya beradu dengan Kenneth yang sudah berdiri di sana sekitar beberapa detik sebelum Valentine berbalik.

Kenneth tersenyum dengan hangatnya pada Valentine. Detak jantungnya begitu heboh karena niatnya yang memang sudah dimantapkan untuk menyatakan perasaan saat itu juga. Kenneth menarik napas dalam-dalam, lalu memajukan langkah agar bisa memamat rupa elok Valentine lebih jelas.

“Hei!” sapanya dengan suara yang sedikit serak. “Uhm, aku Kenneth. Yeah, mungkin kau sudah tahu siapa namaku dari orang-orang. Tetapi, *well...*,” Kenneth menggaruk tengkuknya dengan salah tingkah, “... aku masih ingin mengenalkan namaku secara langsung. *So*, namaku Kenneth. Dan kau pasti Valentine.”

Kenneth mengutuk dirinya yang begitu gugup saat berhadapan langsung dengan Valentine. Terlebih tatapan perempuan itu seperti orang yang sedang ketakutan—kebingungan dengan kedatangannya mungkin lebih tepat.

Valentine mengangguk ragu mendengarkan pengenalan yang tergolong lucu dari Kenneth. Jantungnya tidak lupa untuk berdetak lebih cepat saat tatapan mata coklat itu menatapnya dengan intens. “Ya. Aku ... aku Valentine.”

“Aku—kau tahu, aku tidak bisa berhenti memikirkanmu,” Kenneth menatap mata Valentine dengan lembut, “namamu selalu menggema di kepalaku. Aku ... aku mencintaimu, Vale.”

“Apa?”

Valentine mencoba untuk tetap menjaga ekspresinya sedatar mungkin. Terlebih dengan detak jantungnya yang semakin berdentum-dentum seperti drum.



“Aku mencintaimu, Vale.... Maukah kau menjadi kekasihku?”
Kali ini suara Kenneth terdengar lebih jelas dari sebelumnya.

Valentine, perempuan dengan rambut berwarna hitam legam itu hanya diam. Menatap Kenneth tanpa berniat memberikan jawaban atas pernyataan cinta kepadanya. Tatapan matanya menjadi redup setelah kembali mengingat kedatangan bibinya tadi malam. Sangat tidak mungkin ia menjawab pertanyaan Kenneth. Terlebih dengan keadaan mereka yang merupakan dua orang asing yang belum pernah terlibat oleh percakapan langsung—seperti saat ini. Valentine kembali menatap mata Kenneth. Tidak mungkin sirat ketulusan di mata laki-laki itu palsu. Valentine bisa melihat kesungguhan di sana. Namun, lagi-lagi masalah bibinya kembali menghancurkan rasa bahagia yang baru saja akan dicecapnya.

“Vale?” Kenneth berdeham, menjernihkan kerongkongannya yang terasa begitu aneh. “Kau tidak perlu menjawab sekarang. Aku yakin kau begitu terkejut dengan pernyataanku barusan. Tetapi, yang perlu kau percayai, aku benar-benar mencintaimu. Bukan sekadar cinta monyet—mengingat usia kita juga masih sangat muda. Tetapi...,” Kenneth kembali menggaruk kepalanya, “... aku ... aku bersungguh-sungguh dengan ucapanku.”

Kenneth tersenyum tipis. Mengucapkan salam perpisahan lalu masuk ke dalam mobil di mana Kimberly, kembarannya sudah menunggu di sana.

Valentine menatap kepergian Kenneth dengan mata berkaca-kaca. Takdir seolah dengan sengaja membuatnya tidak bisa merasakan bahagia bersama orang yang selama beberapa bulan ini menjadi tokoh utama dalam khayalannya. Tanpa bisa dicegah air mata pun menetes di pipi Valentine.



Ia baru saja mendengar pernyataan cinta dari tokoh dalam khayalannya!

Tokoh yang juga amat dicintainya. Namun, bagaimana mungkin mereka bisa bersama jika Valentine hanyalah seorang perempuan dengan masalah yang banyak, sementara Kenneth adalah laki-laki tanpa masalah serius yang hidup dengan tenang tanpa harus bersembunyi dari hal-hal menakutkan—seperti yang dialaminya. Valentine sangat ingin berteriak, mengatakan bahwa ia juga mencintai Kenneth. Ia ingin langsung memeluk laki-laki itu. Namun, lagi-lagi rasa asing yang mengingatkan bahwa mereka hanya dua orang yang bertolakbelakang kembali menamparnya.

“Hei!”

Valentine dengan segera mengusap pipinya yang basah.

“Ya? Oh, Yosepha! Kau ini lama sekali,” suaranya yang agak serak disamakan dengan kekehan. “Ada hal penting yang akan kukatakan.”

Yosepha menurunkan kaca matanya dengan kedipan jahil. “Apa Kenneth baru saja menyatakan perasaan padamu? Oh, Vale, aku melihat dia menghampirimu, menatapmu dengan intens—pancaran penuh cinta dan kasih sayang, dan berbicara dengan gerak mulut yang begitu lambat. Benar, kan?”

Valentine menarik napas, dipicingkan matanya sejenak lalu dihela napas yang tadi ditahan. Valentine kembali membuka mata, menatap Yosepha dengan serius.

“Aku akan pindah.”

“Sudah kuduga dia menem—apa?” Yosepha mengerinyitkan kening. “Kau akan pindah?”



“Ya,” Valentine mengangguk. “Ini adalah hari terakhirku di sini. Di Anchorage. Aku akan berangkat ke suatu tempat yang jauh nanti sore.”

“Tempat yang jauh?”

Valentine kembali mengangguk, “Ya. Sangat jauh. Aku hanya ingin menyampaikan ini padamu. Kalau begitu ... aku pergi dulu.”

“Tunggu!” Yosepha mencekal tangan Valentine. “Kau akan pindah ke mana, Vale? Apakah kita bukan teman sehingga kau merahasiakannya dariku?”

“Kita teman, Yosepha. Namun, ke mana aku akan pergi tidak bisa kukatakan. Ini menyangkut kelangsungan hidupku. Maaf, Yosepha. Aku harus pergi.” Valentine batal berbalik, “Oh, satu lagi....” Senyuman tipis dipaksakannya terukir, “Kenneth mengatakan dia mencintaiku. Tetapi, aku ... aku tidak bisa menjawabnya. Setidaknya tidak untuk sekarang. Aku sangat bahagia. Hari ini akan selalu kuingat. Tolong jaga rumahku, Yosepha!”

Semalaman Kenneth tidak bisa tidur karena memikirkan jawaban apa yang akan diberikan Valentine. Menunggu pagi yang datang begitu lama membuatnya seperti penggila musik rock yang hanya berjingkrak-jingkrak tidak karuan. Hingga akhirnya pagi datang. Kenneth tersenyum dengan bahagia mematut pantulannya di cermin. Ia sudah siap untuk hari yang mungkin saja akan menjadi hari yang tidak akan terlupakan olehnya.

“Kenapa hanya ada Yosepha sendiri di sana?”



Kenneth turut melihat ke arah depan perpustakaan. “Mungkin Valentine sedang ke kamar kecil.”

Kimberly mengangguk. “Atau kau menyusul saja ke sana. Buktikan bahwa kau benar-benar serius dengan pernyataan cintamu kemarin!”

Kenneth berpikir sejenak, kemudian mengangguk. Meninggalkan Kimberly yang sudah memanggil Nicta di seberang jalan. Kenneth menghampiri Yosepha yang sedang membaca buku di kursi di depan perpustakaan, memperhatikan sekitar untuk melihat apakah di sana ada Valentine atau tidak.

“Hei? Kau ... Yosepha, bukan?”

Yosepha mengangkat kepalanya untuk menatap Kenneth. “Ya. Ada apa?”

“Ehm, apakah Valentine sudah datang?”

Yosepha menatap Kenneth dengan raut bingung. “Bukankah kemarin kalian mengobrol?”

Kenneth mengangguk.

“Apa Valentine tidak mengatakan bahwa dia akan pergi ke tempat yang jauh?”

“Ke tempat yang jauh...? Apa maksudmu, Yosepha?” Kenneth mulai diganderungi rasa cemas.

“Valentine bilang dia akan pergi ke tempat yang jauh demi kelangsungan hidupnya.” Yosepha berkata tanpa ada guratan ragu sedikit pun. “Dia ... dia juga bilang kalau kau menyatakan cinta padanya kemarin. Dan dia sangat bahagia.”

“Di mana tempat jauh yang dimaksudkan Valentine?” Kenneth bertanya dengan gusar.

“Dia hanya berkata akan pergi ke tempat yang jauh. Aku tidak tahu di mana itu.”

Kenneth terdiam.

Valentine menggantungkan perasaannya begitu saja. Ia tidak menyangka akan jatuh cinta untuk pertama kalinya dan langsung dikecewakan begitu saja. Kenneth tertawa sumbang, membalik badannya, lalu melangkah pergi.

“Tunggu!” Yosepha berdiri dengan cepat. “Mungkin kau perlu untuk tahu ... bahwa Valentine mencintaimu. Namun, dia tidak bisa menjawab karena memang ada hal yang harus dilakukannya. Mungkin saja untuk menyambung hidupnya yang—kau tahu sendirilah, dia bukan orang kalangan atas sepertimu. Hidupnya begitu kacau semenjak perceraian kedua orangtuanya. Ayah dan Ibunya menghilang begitu saja seperti ditelan bumi. Keluarga Ayahnya juga tidak ada yang baik. Semoga kau bisa paham.”

Bukan masalah kalangan atas atau bawah yang menjadi masalah bagi Kenneth. Melainkan, mengapa perempuan itu pergi tanpa mengatakan sepatah kata pun. Seolah dengan sengaja menyuruhnya untuk menunggu hingga waktu akan mempertemukan mereka kembali.

Dan perkiraan Kenneth tadi pagi benar. Hari itu tidak akan pernah dilupakannya.



Cinta Milik Judy



Baik Kenneth maupun Valentine terbangun dari tidurnya secara paksa. Memori masa lalu berputar bak layar terkembang saat mereka tidur—dalam waktu bersamaan. Seolah putaran memori itu dengan sengaja memorak-porandakan hati mereka. Atau sekadar mengingatkan bahwa mereka saling mencintai—atau pernah.

Kenneth mengecup puncak kepala Judy yang seperti biasa akan tidur beralaskan dadanya. Ia tidak menyangka akan melihat putaran masa lalu itu kembali setelah bertahun-tahun lamanya. Tangan Kenneth mengusap perut besar Judy dengan lembut dan teratur membentuk lingkaran. Dua hari lagi istrinya itu akan disiapkan untuk operasi sesar. Apa pun yang terjadi nanti, Kenneth tetap berusaha untuk optimis bahwa Judy akan baik-baik saja.



“Kuatlah demi kami, Judy.” Kenneth berbisik dengan halus.
“Aku mencintaimu. Hanya kau.”

“Ada apa dengan wajah kusutmu?”

Valentine menggeleng. “Kau sudah akan berangkat kerja?”

“Ya,” Yosepha mengangguk. “Atasanku benar-benar kejam. Sama sekali tidak merespon permohonan izinku untuk cuti. Padahal kau sendiri tahu bukan, aku sudah berencana untuk pergi ke London beberapa hari.”

“Jadi, ada apa dengan London?”

Yosepha mengerutkan kening. “Ada apa dengan London? Tentu ada apa. Kau tidak ingat dengan acara yang diadakan oleh kerajaan di sana? Orang umum diizinkan untuk mengikuti acara mereka!”

“Bukan itu maksudku,” sergah Valentine mengambil segelas susu putih. “Apa kau ke sana dengan ... laki-laki—teman kencan?”

“Oh, astaga! Tidak, Vale. Aku ke sana diajak Luna. Kau sendiri tahu kan siapa Luna?”

Valentine mengangguk. “Teman SMA-mu yang sangat menjengkelkan.”

“Setidaknya dialah yang membayar semua perjalanan ke sana.”

Valentine mengangguk. Fokus pada sarapannya yang terlihat tidak menggugah selera sedikit pun. Meski topeng penuh senyuman sudah dipasangnya, tetap saja siratan matanya tidak dapat berbohong. Yosepha tahu ada yang disembunyikan sahabat dekatnya itu. Namun, ia juga tahu batasan untuk mencampuri urusan orang.



“Masalah hati tidak akan pernah bisa berhenti menyakiti. Sampai mati pun, hati akan tetap pada jalurnya untuk bermain.” Yosepha berkata dengan bijak, menepuk bahu Valentine dengan pelan, kemudian berlalu.

Valentine kembali ke kamar untuk bersiap berangkat ke rumah makan. Sejenak ia termenung mematut pantulan di cermin. Teringat pada cerita Holland—teman SMA-nya yang kini menjadi dokter—kemarin lusa.

“Aku tahu kau masih mencintai Kenneth, bukan?” Suara Holland lebih kepada menyatakan pendapat, bukan bertanya. *“Kau tahu, Vale, Kenneth memang tidak mudah untuk memaafkan orang. Dia tidak mudah untuk lupa akan kecewa yang diberikan orang—yang dicintainya. Atau mungkin pernah dicintainya.”*

Tentu saja Valentine tahu mengenai itu. Ia sudah mengewakan Kenneth dua kali. Begitu menyakitkan. Namun, salah siapa jika permainan takdirlah yang membuat mereka seperti itu?

“Judy—kau tahu istri Kenneth, bukan? Dia tidak akan bertahan lebih lama lagi. Aku memang bukan Tuhan yang mengetahui kapan seseorang akan meninggal. Tetapi, aku sudah memprediksi bahwa usianya tidak akan lama lagi. Dia menderita aneurisma otak yang berkembang begitu cepat.” Holland mengatakannya dengan nada sedih. *“Atau mungkin hanya akan bertahan sampai melahirkan anak mereka.”*

Valentine tidak tahu apa maksud dari Holland menceritakan itu semua padanya. Namun, satu yang Valentine tahu, bahwa ia tidak sanggup melihat Kenneth yang akan begitu kehilangan, jika Judy benar-benar akan meninggal. Ia memang mencintai Kenneth. Tetapi, Valentine bisa melihat dengan jelas pancaran cinta dari mata



Kenneth untuk Judy. Pancaran yang dulu sempat—hampir—dimilikinya.

“Bolehkah aku menggantikannya suatu saat nanti?”

Valentine tertawa mendengar pertanyaan konyolnya pada cermin. Setan kecilnya berharap bisa menggantikan posisi Judy, jika perempuan itu benar-benar meninggal.

Oh, Valentine benar-benar berharap untuk sesuatu yang begitu egois!

Kaleo dan Kalare.

Judy membaca dua nama yang ditulisnya beberapa bulan yang lalu di lembar *post-it* milik Kenneth. Saat ini ia sudah berada di rumah sakit. Holland menyarankan agar Judy dibawa ke rumah sakit sehari sebelum operasi dilakukan. Demi kebaikan dan keselamatan Judy, Kenneth akan melakukan apa saja.

“Ma...?”

Margareth yang sedang menatap kosong ke arah Judy tersentak. Senyum tipis dipaksakannya terukir.

“Ya? Kau haus? Atau lapar?”

Judy menggeleng lemah, “Apa ... apa aku ... bisa melihat ... anak-anakku nanti...?”

“Tentu! Kau pasti akan melihat anak-anakmu nanti; menyusui mereka, mengusap kepala mereka dengan tanganmu, menyanyikan lagu pengantar tidur hingga mereka terbuai dalam mimpi, semuanya....” Margareth mengangguk setelah mengatakannya. “Kau

akan membesarkan mereka dengan Kenneth. Bahkan memberikan adik untuk mereka.”

Judy membalas senyum paksa Margareth dengan senyum pahit. “Tetapi, bagaimana ... jika nanti ... aku tidak bisa ... bertahan, Ma?”

“Mau mendengar cerita tentang seorang anak yang sangat kuat?”

Judy mengangguk, Margareth kembali mengusap kepalanya.

“Waktu itu ada seorang anak perempuan yang sedang belajar bermain *skateboard*. Anak itu ... anak itu langsung mencoba bermain di jalan raya. Dan kau tahu apa yang terjadi kemudian? Anak itu menabrak mobil mewah milik seorang tentara.” Margareth terkekeh mengingat cerita masa kecil Judy. “Anak itu terjatuh. Lututnya berdarah, begitupula dengan sikunya. Tetapi dia tidak menangis. Dia malah memukul kaca mobil tentara itu dengan *skateboard*-nya. Memarahi tentara itu dengan lantang.” Margareth tertawa dalam tangis yang coba untuk ditahannya. “Tentara itu hanya diam—terpaksa diam karena ibu si anak diam-diam memberi kode agar tentara itu tidak memarahinya. Alhasil, tentara itu kemudian memberikan sebuah buku tentang perang. Buku yang berhasil mengalihkan anak itu untuk segera pergi dari sana—tanpa mengucapkan maaf ataupun sekadar pamit.” Margareth kembali menatap Judy. “Anak itu tidak hanya kuat, tetapi juga berani, bukan?”

Judy mengangguk, matanya sudah terlihat sayu seperti orang sangat mengantuk. Margareth paham, ia kembali mengusap kepala Judy hingga ia tertidur.

“Kau pasti kuat, Judy. Bertahanlah demi anak-anakmu, demi Kenneth, demi kalian.” Margareth mengecup kening Judy setelahnya.

Valentine terdiam di depan pintu yang sudah dibukanya sedikit. Ia bermaksud untuk membesuk Judy saat istirahat makan siang. Semua perkataan Judy membuatnya ingin menangis di sana. Ia tahu rasanya sakit dan harus meninggalkan orang yang dicinta. Ia tahu benar rasanya menjadi Judy.

Valentine menutup kembali pintu dengan sangat pelan. Ditarik napasnya dalam-dalam lalu dihelat dengan perlahan. Valentine berbalik, saat itu pula ia bertatapan dengan Kenneth. Laki-laki itu menatapnya dengan raut datar. Atau mungkin marah.

“Apa yang kaulakukan di sini?”

“Aku ... aku hanya ingin membesuk istrimu.”

Kenneth mengangguk. Menggeser dua langkah ke kanan untuk memberi Valentine jalan. Raut lelahnya sangat jelas tertangkap oleh Valentine. Sudah pasti Kenneth hanya menyempatkan waktu di sela jam istirahat untuk memastikan Judy baik-baik saja.

Valentine pergi dengan langkah gamang. Dalam hati ia sempatkan untuk bertanya-tanya: apakah ia pantas menggantikan Judy jika ajal itu menghampirinya? Atau, pertanyaan lebih tepatnya: maukah Kenneth menerimanya setelah luka dalam yang diberikan beberapa tahun lalu? Valentine hanya berharap Kenneth bisa menerimanya kembali. Bukan berarti ia berharap akan kematian Judy. Sesampai di ujung lorong, disempatkannya berbalik untuk melihat Kenneth yang ternyata juga sedang melihat ke arahnya, masih di tempatnya berdiri tadi. Valentine menunduk, melanjutkan langkahnya kembali.

Hari besar yang ditunggu-tunggu pun tiba. Judy meminta dokter yang akan mengoperasinya untuk memanggilkan Kenneth. Bukan untuk menemaninya, melainkan untuk mengatakan hal penting yang telah dicatatnya agar tidak turut dilupakan.

“Ken, kau tahu ... aku ... aku mencintaimu. Aku ... aku tidak ingin ... pergi darimu. Aku sangat ... ingin bertahan ... agar kita ... kita bisa membesarkan ... mereka nanti. Aku—”

“Sst!” Kenneth menggeleng. “Kau pasti akan bertahan, Sayang. Kau tahu benar betapa aku mencintaimu, bukan? Aku juga mencintaimu. Jadi, bertahanlah!” Kenneth menyempatkan untuk mencium perut besar Judy agak lama, lalu mencium bibir istrinya itu dengan air mata yang bersiap untuk menetes. “Aku menunggumu.”

Kenneth kembali menanti di luar ruang operasi bersama kedua orangtua dan mertuanya. Sementara Xavier yang beberapa waktu lalu sudah kembali ke New York, memutuskan untuk kembali ke Anchorage. Tidak mungkin bagi Xavier untuk melewatkan momen mengharukan milik Kenneth.

“Dia pasti kuat. Judy pasti akan bertahan demi anak-anak kami.”

Kenneth meyakinkan kata-kata itu pada dirinya sendiri. Biasanya akan ada Kimberly untuk menguatkannya. Tetapi sayang, kembarannya sudah tenang di atas sana karena sebuah kecelakaan. Tidak ada lagi perempuan yang akan menguatkannya selain Kimberly.

Kenneth tidak ingin Judy pergi. Meninggalkannya.



Tangisan



Valentine berdiri di sudut lorong rumah sakit. Tidak berani untuk mendekati keluarga Kenneth yang sudah berkumpul di sana, menanti ruang operasi itu terbuka, lalu menampilkan Judy dan anak kembarnya tersenyum. Tidak lama berselang suara langkah setengah berlari terdengar. Pandangan Valentine beradu dengan Xavier yang baru saja tiba di sana.

Xavier masih menatap Valentine dengan raut benci. Tidak ada tatapan bersahabat yang bisa dilemparkannya. Xavier berdecak kemudian melanjutkan langkahnya menuju tempat Kenneth.

Valentine tahu bahwa rasa benci tidak akan bisa dihilangkan begitu saja. Paling baiknya seorang manusia sudah pasti pernah menyimpan benci, walau hanya seperti titik di kejauhan. Valentine menghela napas, sudah saatnya ia kembali ke rumah makan.



Rumah makan sangat ramai siang itu. Pengunjung datang silih-berganti menempati tempat duduk yang dengan sigap dibersihkan oleh pelayan dan pekerja lainnya. Valentine dan teman-teman sesama pelayannya juga sibuk bolak-balik mengantar makanan. Hampir lupa bahwa mereka juga manusia yang butuh untuk istirahat. Mereka baru mendapat kesempatan untuk beristirahat menjelang sore, saat pergantian jam bekerja.

Valentine sudah bersiap untuk pulang saat pesan dari Yosepha masuk ke dalam ponselnya. Jantungnya berdetak tidak karuan. Yosepha mengajak untuk melihat Judy yang telah melahirkan sepasang anak kembar. Benar-benar tidak sanggup bilamana harus berada di tengah dua orang yang terikat, sementara hatinya harus ditahan agar tidak remuk melihat kebahagiaan mereka. Valentine tidak ingin melihat secara langsung binar kebahagiaan Kenneth bersama Judy dan kedua anak mereka yang sudah pastinya akan menambah rasa cinta yang berhasil dibangun Kenneth bersama Judy.

“Kau belum pulang?”

Valentine memejamkan mata sejenak, “Baru akan pulang. Kau di mana?”

Terdengar bunyi klakson dari seberang. *“Aku sudah hampir tiba di rumah makan. Tunggu di sana. Kita ke rumah sakit bersama.”*

Valentine baru akan menolak ajakan Yosepha sebelum suara dari seberang kembali terdengar. *“Kau akan semakin dicap sebagai pengecut jika tidak datang.”*

Lalu panggilan terputus.



Valentine kembali teringat dengan perkataan Elena. *Orang yang pergi tidak akan sama lagi saat dia kembali.* Valentine pernah pergi, lalu menjadi pengecut saat sudah kembali. *Kau akan semakin dicap sebagai pengecut jika tidak datang.* Ditambah pula dengan perkataan Yosepha beberapa menit yang lalu. Mereka benar. Valentine memang pengecut.

Valentine melihat Yosepha dari balik jendela taksi, memberinya kode agar lekas masuk. Taksi kembali melaju, menuju rumah sakit yang sudah dikunjungi Valentine tadi siang.

“Dari mana kau tahu dia sudah melahirkan?”

Yosepha membuka salah satu akun media sosialnya, lalu melihatkan pada Valentine sebuah foto yang diunggah oleh Kenneth. Bukan foto anak kembarnya, melainkan Judy yang sedang tersenyum dan diberi tulisan bahwa istrinya adalah perempuan yang hebat dan kuat.

“Nicta juga mengirimiku pesan untuk melihat ke sana.” Suara Yosepha kembali terdengar. “Aku tahu kau tidak akan berani pergi ke sana sendirian.”

“Oh, ya? Aku ke sana sendirian. Tadi siang.”

“Benarkah?” Yosepha mengerutkan kening, “Berarti kau lebih tahu duluan. *Of course you do.* Asalkan kau bisa menyiapkan hati nanti.”

Valentine tahu Yosepha tidak bermaksud untuk memperburuk suasana hatinya. Ia tahu bahwa perempuan itu hanya menguatkannya agar tidak terlena untuk menatap Kenneth.



Kenneth meneteskan air matanya saat suara tangis bayi dari dalam ruang operasi terdengar. Tujuh bulan bukan prematur. Perkataan Margareth kembali teringat. Suara tangis itu begitu menggelegar, diiringi oleh tangisan lain dari bayi yang satunya lagi. Tangisan mereka bersahutan, membuat Kenneth semakin tidak kuasa menahan air mata.

“Anak kami sudah lahir.” Kenneth tidak mendengar apa pun kecuali detak jantungnya yang menggila. Pikirannya sekarang melayang pada Judy. Berharap istrinya baik-baik saja.

Kira-kira setengah jam kemudian Judy sudah dipindahkan ke ruangan biasa. Dua anak mereka masih berada di ruangan bayi untuk dilakukan beberapa pemeriksaan dan menghangatkan tubuh. Kenneth bahagia bukan main melihat Judy masih bernapas. Melihat istrinya masih ada di depan matanya dalam keadaan baik-baik saja.

“Anakmu sudah akan dibawa ke mari.”

“Benarkah?”

Xavier mengangguk. “Paman bilang kau belum makan, Ken. Lebih baik kau makan setelah melihat kedua anakmu.”

“Nanti saja. Aku akan makan setelah Judy kembali sadar.”

“Baiklah. Itu mereka.”

Pintu ruang rawat Judy terbuka, Margareth dan Edward lekas berdiri, begitupula dengan Kerthennis dan Yessynah. Kenneth lebih dulu mendekati dua tempat tidur bayi hangat yang didorong oleh dua orang perawat tersebut. Laki-laki dan perempuan. Dua tempat tidur bayi hangat itu disusun di samping tempat tidur Judy.

“Bayi laki-laki yang lebih tua.” Salah seorang perawat memberikan penjelasan. “Mereka harus segera diberi ASI.”

“Tetapi, Istriku masih belum sadar.”



Perawat itu menggeleng. “Memberi ASI tidak perlu menunggu si Ibu sadar. Tinggal baringkan bayi di dadanya, lalu si bayi akan mencari-cari sendiri sumber makannya.”

Kenneth mengangguk. Tangannya sedikit bergetar saat perawat memberikan Kaleo—bayi laki-lakinya—untuk dibaringkan di atas dada Judy. Kedua orangtua dan mertuanya sudah keluar dari sana. Begitupula dengan Xavier. Memberikan ruang untuk mengurangi keraguan Kenneth saat mereka melihat dada Judy.

Bayi mungil itu meminum ASI dengan lahapnya. Kenneth dibuat takjub melihat pemandangan langka itu. Tidak lama berselang, Kaleo pun kembali tidur. Berganti dengan Kalare yang minum dari dada yang satunya lagi.

Judy sadar saat Kalare akan diangkat dari dadanya. Matanya mengerjap beberapa kali untuk menyesuaikan cahaya yang menelusuk masuk ke retina. Kalare sudah ditidurkan kembali di tempat tidur bayi semula. Dua perawat tadi pun keluar dari sana. Bergantian dengan mereka yang tadi keluar untuk kembali masuk.

“Oh, Judy!” Kenneth memberikan minum. “Akhirnya kau membuka mata juga, Sayang.”

Satu per satu kerabat jauh dan teman-teman Judy maupun Kenneth mulai berdatang. Memberikan ucapan selamat kepada mereka. Lalu semuanya menjadi hening saat kedatangan Valentine dan Yosepha.

Xavier kembali memberikan tatapan bencinya pada Valentine yang sedang menahan napas melihat Kenneth sedang mengusap tangan Judy. Tersenyum layaknya seorang pujangga yang menerima penghargaan dari seorang kekasih yang telah menerima puisinya dengan penuh cinta.



“Hei!” Suara Yosepha mericuhkan kembali suasana yang tadinya hening. “Selamat, Ken, Judy, atas kelahiran anak-anak kalian!”

Judy tersenyum tipis, “Te-terima kasih.”

“Selamat.” Valentine memaksakan seutas senyum pada mereka berdua. “Semoga selalu diberikan kesehatan.”

Judy mengangguk, “Te-terima kasih ... banyak.”

Valentine sedang duduk di balkon kamar. Air matanya tidak bisa berhenti mengingat betapa jelasnya raut kebahagiaan yang dipancarkan Kenneth melihat Judy tersenyum. Valentine tahu Judy sudah tidak bisa lagi berjalan dengan baik, pandangan perempuan itu juga sudah mulai buram, terlebih dengan sulitnya untuk berbicara. Valentine yakin semua hal itu tidak akan pernah mengurangi rasa cinta Kenneth.

Suara isakan tertahan kembali terdengar. Valentine kembali berkhayal andai saja ia yang berada di posisi Judy. Ia rela dalam keadaan sakit sekalipun, asal Kenneth memperlakukannya seperti Judy.

Di belakang tirai pintu dorong, Yosepha hanya bisa memberikan tatapan iba melihat Valentine yang tidak hentinya meratapi nasib hidupnya yang begitu buruk. Yosepha iba dengan kehidupan yang dialami Valentine. Mereka sudah bersama semenjak Valentine menolong Yosepha yang hampir tertabrak mobil delapan tahun yang lalu, saat Valentine baru pindah ke Anchorage. Orangtua Yosepha meninggal karena kecelakaan pesawat, lalu orang bank datang untuk



menyita rumah. Di sanalah awal mula Valentine mengajaknya untuk tinggal bersama.

Paling sedihnya Valentine, belum pernah Yosepha melihatnya menangis begitu lama. Sendirian. Di bawah sinar temaram rembulan.



Dia (pun) Pergi!



“**A**ku akan kembali ke Indonesia.”

Yosepha tersedak roti yang baru saja ditelannya.
“Maksudmu?”

“Aku akan mencari Ibuku. Mencari kerabat Ibuku yang mungkin saja masih berada di sana. Di Bali.”

“Kau yakin?”

“Tidak ada yang bisa menahanku di sini.” Valentine tersenyum gamang. “Mungkin aku akan mendapat kebahagiaan yang selama ini kunantikan di sana. Di kampung halamanku.”

“Lalu, bagaimana dengan Kenneth?”

Valentine tertawa sumbang. “Bagaimana dengan Kenneth? Kau pasti bercanda bertanya seperti itu padaku.”

“Vale, kau tahu kalau Judy tidak akan bertahan lebih lama lagi, bukan?”



“Dan kau ingin aku menanti sampai tiba saatnya nanti Judy meninggal, lalu berharap Kenneth akan memberikan posisi pengganti padaku?” tanyanya dengan nada sarkastis. “Kau ingin aku menjadi bayang-bayang orang yang telah meninggal?”

“Aku tidak bermaksud demikian. Aku hanya—kau tahu, siapa tahu jalanmu memang bersama Kenneth setelah Judy benar-benar meninggal. Aku— ”

Valentine menggeleng. “Aku memang pernah berharap Judy meninggal setelah tahu penyakitnya dari Holland. Tetapi kemudian aku sadar, aku terlalu egois untuk berharap demikian. Aku terlalu jahat untuk mengharapkan kematian seseorang agar bisa bersama dengan orang yang kucinta.”

Yosepha bungkam. *Bukan kau yang jahat, Vale, tetapi takdir!* Ingin sekali Yosepha berteriak seperti itu. Namun, ia tahu bahwa itu juga tidak mungkin.

“Yang terbaik untukmu, aku akan selalu mendukung.”

Kenneth memindahkan Judy ke kursi roda. Dua minggu berlalu dan semuanya terlihat baik-baik saja. Meski terkadang Judy harus semakin menahan rasa sakit dan kaku di lehernya. Dan terkadang perempuan itu akan lupa bahwa ia sudah pernah melahirkan, sudah punya dua orang anak kembar, dan sudah punya suami yang sangat mencintainya.

“Anginnya sejuk, bukan?”

Judy mengedip sekali, menjawab pertanyaan Kenneth. Ia tidak akan bersuara, karena itu hanya akan membuatnya menangis saat



tidak bisa berbicara dengan lancar. Kenneth paham, istrinya pasti berusaha untuk tetap kuat.

“Apa kau mau berjalan-jalan?”

Judy mengedip dua kali. Kenneth kembali mengangguk. Tampaknya keceriaan Judy berubah sama sekali setelah Holland mengatakan bahwa ia hanya harus bertahan.

Tetapi sampai kapan?

“Kau lelah?”

Judy mengedip sekali. Kenneth pun memutar kursi roda masuk ke dalam rumah. Ia rindu mendengar suara ceria Judy saat mengomelinya, saat ia telat makan ataupun terlalu banyak makan. Ia rindu saat Judy akan mengumpat ketika dirinya memeluk Judy dengan badan penuh keringat. Ia rindu semua tentang Judy.

“Aku mencintaimu, Judy. Kau tahu itu, kan?” Kenneth mengecup kening Judy setelah memindahkannya ke atas ranjang. “Selamanya akan begitu. Kau adalah segalanya bagiku.”

Judy mengangguk dengan lemah. Bibirnya memaksakan senyum tipis untuk membalas perkataan Kenneth. “Aku ... aku juga ... mencintaimu.”

Judy tertidur berkat usapan tangan Kenneth di kepalanya. Ia belum siap untuk kehilangan Judy. Teringat dengan saat ia kehilangan Kimberly saat kembarannya ditabrak mobil dan meninggal di tempat. Kenneth ingat betul betapa ia seperti orang gila menangisi mayat kembarannya yang akan dikebumikan. Ia mengutuk dirinya yang tidak becus sebagai saudara. Sementara Kimberly selalu berusaha menjadi saudara yang baik untuknya.

Kenneth juga merindukan Kimberly.



Pintu kamar diketuk. Pengasuh si kembar muncul dari balik daun pintu. “Ada tamu yang ingin bertemu dengan Anda, Tuan.”

Kenneth mengangguk. Menyuruh pengasuh itu untuk membawa si kembar ke kamar, sekalian untuk menjaga Judy.

Rambut hitam panjang itu sudah terlihat saat Kenneth berada di tengah anak tangga. Kenneth berdeham, membuat perempuan itu menoleh ke belakang.

“Hai!” sapa Valentine saat Kenneth sudah duduk di seberangnya.

“Ada urusan apa?”

“Bagaimana kabarmu?” Valentine mengabaikan nada datar dan terkesan dingin dari Kenneth.

“Seperti yang kaulihat sendiri.”

Valentine mengangguk. “Aku ... aku datang untuk berpamitan.”

Kenneth menutupi rasa terkejutnya dengan cara berdeham. “Oh, ya?”

“Ya. Aku akan kembali ke Indonesia. Aku akan mencari Ibuku. Itu pun jika beliau memang masih ada.” Valentine tersenyum tipis. “Aku juga ingin meminta maaf atas semua kesalahan yang dengan sengaja ataupun tidak kutorehkan padamu.”

“Vale—”

“Boleh aku meminta sesuatu?”

Kenneth terdiam beberapa saat lamanya, lalu mengangguk ragu.

“Aku...” Valentine berdiri dari duduknya, lalu beranjak ke sisi Kenneth. “Aku ingin menciummu untuk yang terakhir kalinya. Aku berjanji tidak akan mengusikmu lagi setelah ini. Aku—”



Kenneth lebih dulu membungkam bibir tipis Valentine. Ia selalu benci dengan kata perpisahan. Hanya sebentar; saling menempel tanpa ada pergerakan apa pun, begitu hambar.

“Aku harus ke bandara sekarang.” Valentine berdiri dengan cepat, menahan air matanya yang siap untuk tumpah. “Kalau begitu aku pergi dulu. Selamat tinggal, Kenneth!”

Valentine berlari setelah mengatakannya. Air mata yang telah menggenang tidak bisa lagi ditahan. Mencoba untuk tetap tersenyum melepas semua rasa sakit yang telah mengiris hatinya secara perlahan. Taksi yang kebetulan lewat segera dihentikan, lalu memberikan perintah untuk membawanya ke rumah, lalu ke bandara. Jalannya masih panjang. Usianya juga masih muda. Valentine akan berusaha untuk melupakan Kenneth.

Kenneth masih terdiam di sofa. Valentine kembali pergi. Tidak lagi untuk menggantungkan perasaannya, melainkan untuk jangka waktu yang entah sampai kapan. Gerbang masih terbuka, Valentine sudah masuk ke dalam taksi. Pandangannya masih tertuju pada taksi yang telah menghilang di luar sana.

“I was in love with you.”

Kata-katanya pada Valentine beberapa waktu lalu kembali teringat. Kenneth menggeleng. Mungkin memang begitulah permainan hati mereka berdua. Tidak pernah bersatu, namun selalu ada perpisahan. Kenneth menunduk, mencoba untuk menghilangkan bayang-bayang Valentine dari kepalanya. Hingga akhirnya teriakan

dari lantai atas membuyarkan semua yang coba untuk dihilangkan oleh Kenneth.

“Tuan!” teriakan itu semakin keras terdengar saat Kenneth sudah berlari menyusuri anak tangga. “Tuan!”

Pintu dibuka dengan kasar. Pengasuh si kembar sudah menangis di samping Judy. “Mengapa kau berteriak, Lucy!”

“Nyonya Zwiger, Tuan....”

Kenneth merasakan ada sesuatu yang mendesak jantungnya untuk melompat keluar. Wajah Judy sangat pucat, tidak ada sedikitpun pergerakan naik-turun di bagian dada ataupun bahunya.

“Judy?” Kenneth berlutut di samping ranjang. “Tidak. Ini ... ini tidak mungkin.”

Kenneth menggeleng dengan cepat. Diangkatnya tubuh Judy lalu pergi dari sana dengan cepat.

“Tolong jaga si kembar!”

Kenneth menidurkan Judy di samping kemudi. Memasangkan sabuk pengaman dengan tangan bergetar lalu memacu mobil dengan cepat menuju rumah sakit.

“Kau tidak boleh meninggalkanku, Judy! Selamanya tidak akan pernah kuizinkan untuk meninggalkanku!”

Bunyi ban berdecit terdengar di halaman rumah sakit. Kenneth berteriak memanggil perawat dan juga Holland untuk segera membawa Judy ke dalam. Bunyi roda brankar yang didorong begitu cepat menambah kesan kepanikan di sana. Kenneth berhenti mendorong brankar saat pintu ICU terbuka, lalu seorang perawat menahannya di sana.

Kenneth meluruh di lantai. Valentine telah pergi untuk yang kedua kalinya. Dan sekarang Judy, istrinya juga akan pergi untuk



selamanya. Tidak. Kenneth menggeleng. Judy tidak akan meninggalkannya. Orang yang benar-benar mencintainya tidak akan meninggalkannya. Kenneth yakin dengan hal itu.

Tidak lama kemudian pintu ICU kembali terbuka. Holland membantu Kenneth kembali berdiri. Tatapan wajahnya yang menampakkan kesedihan sudah langsung terbaca oleh Kenneth. Laki-laki tertawa hambar dalam tangisnya.

“Dia pergi, ha?” Kenneth membekap mulutnya menahan teriakan yang sudah sangat ingin dikeluarkan. “Dia meninggalkanku?” Kenneth mengantuk-antukan kepalanya ke dinding. “Kimberly meninggalkanku untuk selamanya, Judy juga meninggalkanku untuk selamanya, dan Valentine juga pergi meninggalkanku!”

Holland mengusap bahu Kenneth untuk menenangkan laki-laki itu. Setelah dirasa agak tenang, Kenneth pun menghubungi keluarganya, juga keluarga Judy.

Kenneth duduk di kursi di samping jasad Judy yang sudah ditutup dengan kain putih panjang hingga kepalanya. Dibukanya sedikit untuk menampakkan muka Judy yang pucat pasi, lalu mencium keningnya.

“Aku mencintaimu, Judy. Kau tahu benar dengan rasaku. Selamat jalan, Cinta....”

Dan selamat jalan juga untukmu, Valentine, sambung Kenneth dalam hatinya.



Goodbye, Love...



Hari kembali berganti begitu suara tangis balita berusia satu tahun dua bulan terdengar. Kenneth mengerjap beberapa kali, menguap tanpa menutup mulut, lalu menoleh ke samping. Dilihatnya Kaleo dan Kalare menangis sambil menendang-nendang udara. Tangan mereka mengepal dengan erat seiring dengan raungan yang semakin keras.

“Kalian kenapa, hm?” tanya Kenneth, seolah kedua balita itu sudah dapat memahami perkataannya. “Sudah banjir, hm?” Kenneth tertawa pelan setelah mengucapkan perumpamaannya terhadap popok bayi yang sudah sangat basah.

Turun dari ranjang, Kenneth beranjak ke tepi jendela, menyingkap tirai dalam sekali tarikan tali, lalu tersenyum melihat pemandangan pantai yang begitu memesona. Dia dan si kembar sedang berlibur di Bali, Indonesia.

Yu Sandri—Goodbye, Love...



Kenneth termasuk hebat untuk bertahan dalam kesendirian; menangani perusahaan besar sekaligus menjaga si kembar. Sekalipun ia tidak pernah meninggalkan kedua anaknya; ke kantor, bertemu rekan bisnis, ataupun ada keperluan lainnya. Hanya ketika pada momen tertentu saja ia akan menitipkan si kembar kepada Margareth, ibu dari Judy.

“Ke mana suara tangisnya tadi? Mengapa sekarang diam, hm?”

Kenneth tertawa melihat si kembar mengeluarkan kata-kata tidak jelas setelah diganti popoknya. Beranjak ke kamar mandi hotel, Kenneth mengatur air hangat di *bathup*, baru kemudian membawa si kembar mandi bersamanya.

Hari ini adalah hari ketiga mereka di Bali. Dua hari pertama, mereka sama sekali tidak keluar dari hotel karena berusaha untuk menyesuaikan diri dengan suhu dan keadaan di Bali. Tepat di hari Kamis ini, Kenneth tidak sabar lagi untuk segera menjelajahi Bali dengan si kembar.

“Dadada Dadada...”

Si kembar masih terus berceletoh di sepanjang jalan Kenneth mendorong kereta ganda mereka. Matahari besinar lumayan terik menjelang siang ini. Kenneth dibuat berkeringat olehnya. Berhenti sejenak di kafe dekat Gramedia Bali, lalu Kenneth memesan minuman segar untuknya. Sementara untuk si kembar sudah disiapkannya dua botol susu sejak dari hotel tadi.

“Panas, hm?” tanya Kenneth sambil mengambil kipas kecil bertenaga baterai dari bagian bawah kereta.

Menoleh ke arah Gramedia, Kenneth mengukir senyum tipis. Ia yakin itu adalah toko buku. Terlihat jelas dari banyaknya orang yang masuk ke sana, lalu keluar sambil membawa novel-novel yang dikeluarkan dari bungkus plastik karena telanjur penasaran.

Novel dan toko buku selalu mengingatkan Kenneth akan Judy.

Kenneth mengangkat tangan kiri sambil merogoh saku dengan tangan kanan. Setelah membayar minuman, didorongnya kereta si kembar menuju Gramedia. Begitu sampai di dekat tempat penitipan barang, Kenneth mengambil gendongan si kembar; memasang terlebih dahulu untuk Kaleo, lalu digendong di belakang, baru kemudian memasang untuk Kalare, kemudian digendong di depan.

Bisik-bisik tidak dipahaminya mulai terdengar—Kenneth yakin itu ditujukan kepadanya. Tetapi, ia tidak mau ambil pusing. Ia bangga sebagai orangtua tunggal yang tidak lepas tangan.

Menuju lantai dua, Kenneth mulai menjelajahi novel-novel yang kata salah seorang petugas adalah deretan novel terjemahan. Ia ingin tahu, apakah novel Judy yang berjudul '*Goodbye, Love...*' juga ada di sana atau tidak.

Kalare berceloteh tidak jelas, begitupula dengan Kaleo di belakang. Kenneth menjulurkan tangan ke belakang, mengusap kepala Kaleo dengan tangan besarnya.

"Judy..."

Kenneth berhenti di depan sebuah rak yang memuat sebuah novel dengan judul yang sama; *Goodbye, Love...* karya Judy Zwiger. Di bagian depan sampul terdapat tulisan "telah diterjemahkan ke dalam 25 bahasa" dan juga tulisan *best seller* serta segera diangkat ke layar lebar. Diambilnya novel itu satu eksemplar, lalu menyuruh

Kalare melihatnya. “Ini punya Mama,” katanya pelan, lalu sedikit menoleh ke belakang untuk mengatakan hal yang sama pada Kaleo.

BRUK!

Suara buku berjatuhan mengundang perhatian Kenneth. Di ujung rak di belakangnya, secara tidak sengaja seorang pelajar menjatuhkan beberapa novel tempatnya.

“Aduh, maaf banget, Kak!” kata pelajar itu, membuat Kenneth mengerut tidak paham.

“Tidak apa, biar saya saja yang menyusunnya.”

Terdiam. Kenneth merasa kenal dengan suara lembut itu. Kakinya masih terpaku di tempatnya berdiri dengan mata yang terus memperhatikan sosok perempuan berambut panjang yang sedang menyusun novel-novel tadi ke tempat semula. Hingga beberapa saat kemudian, perempuan itu berbalik dengan senyum tipis yang masih terukir di bibirnya. Lalu pandangan mereka bertemu.

Kenneth merasakan sekitar menjadi kosong. Tidak ada seorang pun di sana, kecuali dirinya dengan perempuan di depan sana.

Senyum di bibir perempuan itu perlahan surut. Raut rindu bercampur takut terbit di wajahnya. Hingga sebuah senyum terbit di bibir Kenneth, membuat perempuan itu seketika merasa ada banyak kembang api yang berpesta di atas kepalanya, suara sorakan memenuhi gendang telinganya.

Kenneth melangkah maju, mendekati perempuan itu dengan senyum tipis yang masih terukir di bibir. Begitu berada tepat di depan perempuan itu, Kenneth sedikit menunduk agar tatapan mereka benar-benar bertemu.

Sejenak, kenneth menoleh kembali pada novel *Goodbye, Love...* di tangan kanannya. Sebuah akhir yang sama. Atau, awal yang baru.



“Valentine...”



Tentang Penulis

Penulis kelahiran Juni 1997 ini akrab disapa Sandri. Tapi di dunia maya, dia biasa disapa Yu. Dia lahir dan dibesarkan di daerah yang terkenal dengan masakan rendang. Saat ini, dia sedang menempuh jenjang pendidikan sarjana dengan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Universitas Negeri Padang.

Pecinta sepatu kets, kemeja, dan aroma hujan ini ikut aktif dalam sebuah komunitas kampus yang berisikan para pecinta sastra. Beberapa karyanya sudah pernah dimuat di koran harian, media online, dan juga pernah memenangkan perlombaan menulis yang diadakan oleh beberapa penerbit.

Selain sebagai penulis, Sandri merupakan seorang *editor freelance* yang ikut membantu penulis lainnya untuk menerbitkan karya mereka. Penulis juga merupakan bagian dari Ambassador Wattpad Indonesia yang memiliki peran dalam mengadakan kontes-kontes menulis. Untuk berkomunikasi langsung dengan penulis, kalian bisa menghubungi wattpad atau instagramnya: IniSandri.